

**ARTI PERLAMBAANG DAN FUNGSI
TATA RIAS PENGANTIN DALAM
MENANAMKAN NILAI-NILAI BUDAYA
DAERAH BENGKULU**



Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

ARTI PERLAMBAH DAN FUNGSI
TATA RIAS PENGANTIN DALAM
MENANAMKAN NILAI-NILAI BUDAYA
DAERAH BENGKULU

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA

1989

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, Juni 1989
Direktur Jenderal Kebudayaan,



Drs. GBPH. Poeger

NIP. 130 204 562

P R A K A T A

Tujuan Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya (IPNB) adalah menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila demi tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya. Untuk mencapai tujuan itu, diperlukan penyebarluasan buku-buku yang memuat berbagai macam aspek kebudayaan daerah. Pencetakan naskah yang berjudul *Arti Perlambang dan Fungsi Tata Rias Pengantin Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Budaya Daerah Bengkulu*, yang penelitiannya dilakukan oleh Proyek IPNB daerah, adalah usaha untuk mencapai tujuan di atas.

Tersedianya buku tentang *Arti Perlambang dan Fungsi Tata Rias Pengantin Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Budaya Daerah Bengkulu*, di daerah ini adalah berkat kerjasama yang baik antar berbagai pihak, baik instansional maupun perorangan, seperti: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Pimpinan dan staf Proyek IPNB baik Pusat maupun Daerah, dan para peneliti/penulis itu sendiri.

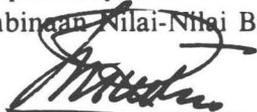
Kiranya perlu diketahui bahwa buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam. Akan tetapi, baru pada tahap pencatatan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu mendatang. Oleh karena itu, kami selalu menerima kritik yang sifatnya membangun.

Akhirnya, kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, tetapi juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan.

Jakarta, Juni 1989

Pemimpin Proyek Inventarisasi
dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya,


Drs. I.G.N. Arinton Pudja

NIP. 030 104 524.

KATA PENGANTAR

Kebudayaan merupakan wujud identitas bangsa. Pengembangan identitas bangsa adalah unsur utama di dalam rangka pengembangan ketahanan nasional untuk mencapai kesatuan bangsa.

Meskipun rakyat Indonesia terdiri dari berbagai suku dan mempunyai adat istiadat berlainan, namun hal ini tidak akan mengurangi rasa kesatuan, bahkan keanekaragaman itu menambah khasanah kebudayaan Nasional.

Oleh sebab itu, segala warisan lama berupa kebudayaan daerah, perlu dikembangkan dan diselaraskan, sehingga dapat dihayati oleh seluruh bangsa Indonesia, agar dapat tercapai iklim dan lingkungan hidup yang lebih baik dan serasi.

Sebagai salah satu kegiatan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Bengkulu tahun 1984/1985, dilaksanakan atas dasar DIP. 81/XXIII/3/1984 tanggal 15 Maret 1984, adalah penulisan Aspek "ARTI PERLAMBAH DAN FUNGSI TATA RIAS PENGANTIN DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI BUDAYA DAERAH BENGKULU".

Kami menyadari bahwa berhasilnya usaha ini disamping berkat kerja yang keras dari Tim peneliti/penulis, juga adanya kerja sama yang baik dan bantuan yang tak terhingga dari Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Bengkulu dan Pemerintah Daerah Tingkat I dan Tingkat II se-Propinsi Bengkulu.

Karena itu dengan selesainya penyusunan naskah ini, kepada semua pihak yang tersebut diatas, kami menyampaikan penghargaan dan rasa terima kasih yang tidak terhingga.

Khusus kepada Tim peneliti/penulis yaitu :

1. Mohd. Syafi'ie Mansyur : sebagai Ketua Aspek
2. Zainuddin Husin, BA : sebagai Sekretaris, Penyusun
3. Zubeir Arsyad : sebagai peneliti, penyusun
4. Umar Kadir : sebagai peneliti, penyusun
5. A. Sani : sebagai peneliti, penyusun
6. M. Yusuf : sebagai peneliti, penyusun

kami tidak terlupakan mengucapkan ribuan terima kasih yang sebanyak-banyaknya atas jerih payahnya sehingga berhasil tersusunnya naskah ini.

Mudah-mudahan naskah ini akan dapat dijadikan titik tolak penulisan-penulisan selanjutnya dan untuk membuka tabir yang menyelubungi kebudayaan daerah dan bermanfaat bagi generasi penerus pada masa mendatang.

Bengkulu, 20 Februari 1985.
PEMIMPIN PROYEK,

RAMLI ACHMAD, SH
NIP. 130353495.

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN	iii
P R A K A T A	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I : PENDAHULUAN	1
1. Tujuan	2
2. Masalah	4
3. Ruang lingkup	6
4. Pertanggung jawaban penelitian	7
BAB II : IDENTIFIKASI DAERAH PENELITIAN	13
1. L o k a s i	13
2. Penduduk	18
3. Latar belakang sosial budaya	22
BAB III : TATA RIAS PENGANTIN, ARTI LAMBANG DAN FUNGSINYA	25
1. Tata rias pengantin suku bangsa Melayu Beng- kulu dalam upacara perkawinan Bimbang Gedang	25
1.1 Unsur-unsur pokok	25
1.1.1 Tata rias muka	25
1.1.2 Tata busana	33
1.1.3 Perhiasan	37
1.2 Variasi tata rias pengantin (berdasarkan stratifikasi sosial, agama, letak geogra- fis)	44
1.3 Perlengkapan pengantin untuk upacara perkawinan	47
1.3.1 Persiapan juru rias dan calon pe- ngantin	47
1.3.2 Perlengkapan pengantin dalam ruang upacara perkawinan	49
1.3.3 Variasi perlengkapan pengantin (berdasarkan stratifikasi sosial, agama, letak geografis)	67
2. Tata rias pengantin suku bangsa Serawai da- lam upacara perkawinan Bimbang Adat Uluan	87

2.1	Unsur-unsur pokok	88
2.1.1	Tata rias	88
2.1.2	Tata busana.....	97
2.1.3	Perhiasan.....	100
2.2	Variasi tata rias pengantin (berdasarkan stratifikasi sosial, agama, letak geografis).....	103
2.3	Perlengkapan pengantin untuk upacara perkawinan	108
2.3.1	Persiapan juru rias dan calon pengantin	108
2.3.2	Perlengkapan pengantin dalam ruang upacara perkawinan.....	110
2.3.3	Variasi perlengkapan pengantin (berdasarkan stratifikasi sosial, agama, letak geografis)	117
3.	Tata rias pengantin suku bangsa Rejang dalam upacara perkawinan Bimbang Balai atau Bimbang Kejei	121
3.1	Unsur-unsur pokok	121
3.1.1	Tata rias	121
3.1.2	Tata busana.....	129
3.1.3	Perhiasan.....	140
3.2	Variasi tata rias pengantin (berdasarkan stratifikasi sosial, agama, letak geografis).....	146
3.3	Perlengkapan pengantin untuk upacara perkawinan	148
3.3.1	Persiapan juru rias dan calon pengantin	148
3.3.2	Perlengkapan pengantin dalam ruang upacara perkawinan.....	151
3.3.3	Variasi perlengkapan pengantin (berdasarkan stratifikasi sosial, agama, letak geografis)	161
BAB IV : KOMENTAR PENGUMPUL DATA		170
DAFTAR PUSTAKA		173
LAMPIRAN-LAMPIRAN :		
1.	Peta Propinsi Daerah Tingkat I Bengkulu	175

2. Peta Kotamadya Daerah Tingkat II Bengkulu.....	176
3. Peta Kabupaten Daerah Tingkat II Bengkulu Selatan	177
4. Peta Kabupaten Daerah Tingkat II Rejang Lebong	178
5. Daftar informan	179
6. Daftar index	189

BAB I PENDAHULUAN

Dalam kehidupan masyarakat yang mempunyai bermacam suku bangsa tidak terkecuali apakah ia tergolong dalam masyarakat besar atau kecil senantiasa menampakkan kekhususan yang bermacam ragam dan berbeda-beda pada tiap golongan dan lingkungannya. Kekhususan ini memberikan corak yang khas dan tertentu serta merupakan perlengkapan dalam kehidupan masyarakat itu sendiri, dan ikut pula memberikan corak dan bentuk dalam tata kehidupan masyarakat itu selanjutnya.

Pada umumnya setiap orang dalam lintasan daur hidupnya mengalami tiga hal atau tiga peristiwa yaitu : Lahir, Kawin dan Mati yang dari setiap peristiwa ini lazim diperingati dan dirayakan dalam satu upacara khusus.

Ada segolongan masyarakat, suku atau bangsa yang mengutamakan dan membesar-besarkan peristiwa kelahiran, dan ada pula yang mengutamakan dan membesar-besarkan peristiwa kematian seperti masyarakat ditanah Toraja (Sulawesi) dan Bali. Di daerah Bengkulu masyarakat lebih mengutamakan peristiwa perkawinan, karena pada hakekatnya perkawinan disamping merupakan tata kehidupan sosial yang mengatur hubungan pria dan wanita agar tidak terjadi pergaulan seperti terdapat dalam dunia binatang, juga merupakan sifat jaringan sosial maupun kekerabatan yang perlu diresmikan dan dimantapkan dengan berbagai sarana dan cara yang berlaku.

Dalam masyarakat, manusia mengembangkan berbagai macam upacara sebagai pengukuhan norma-norma sosial yang berlaku dengan menggunakan lambang-lambang tertentu. Dalam peristiwa ini biasanya digunakan lambang-lambang yang berupa benda maupun tingkah laku yang tidak pernah dijumpai dalam keadaan sehari-hari, yang sudah tentu mempunyai kaitan makna serta pengertian yang khusus, namun semuanya bertujuan untuk menyatakan harapan agar kedua pengantin senantiasa selamat dan sejahtera dalam mengarungi kehidupan bersama, terlindung dari segala rintangan, gangguan dan malapetaka.

Sungguhpun bentuk dan tata susunan dari kelengkapan tata rias pengantin tradisional Bengkulu banyak mengarah kepada ele-

men hias yang dapat digolongkan kedalam seni dekoratif, namun perwujudannyapun tidak bebas dari rangkaian pesan yang hendak disampaikan lewat lambang-lambang yang dikenal dalam tradisi masyarakat.

Untuk menghindari terjadinya penyimpangan dari ketentuan dan tradisi yang berlaku, maka pekerjaan ini dipertanggung jawabkan kepada seorang juru rias pengantin yang oleh masyarakat Bengkulu disebut *induk inang*.

Juru rias atau *induk inang* menurut tradisi daerah semakin banyak dibutuhkan oleh masyarakat. Selera atau cita rasa estetis dari masyarakatpun tampak berkembang pesat, sehingga menuntut para induk inang untuk mengimbanginya dengan mengembangkan daya kreatifitasnya dibidang tata rias pengantin masa kini.

Dalam hubungan ini semakin besar pulalah kebutuhan para induk inang untuk mempelajari seluk beluk tata rias pengantin menurut tradisi daerah, sedangkan buku-buku atau catatan mengenai hal ini sangat langka atau dapatlah dikatakan tidak atau belum ada.

Masalah yang cukup besar yang kita hadapi dewasa ini, adalah disebabkan orang-orang tua yang menguasai tradisi tata rias pengantin di daerah sudah semakin langka, sedangkan ilmu pengetahuan menghias ini hanya tercatat dalam ingatan mereka saja, maka dikhawatirkan dalam waktu singkat akan hilanglah pengetahuan tata rias tersebut dari pandangan kita.

Untuk mengatasi hal ini langkah yang perlu segera ditempuh adalah melaksanakan inventarisasi dan dokumentasi tata rias pengantin di daerah secara lengkap, dengan menggali makna perlambang yang terkandung didalamnya serta fungsinya dalam menanamkan nilai-nilai budaya masyarakat yang bersangkutan.

1. Tujuan

Perkembangan tata rias pengantin dimasa mendatang hendaknya bersumber pada unsur-unsur tradisi daerah, guna dapat lebih menjamin memantapkan kepribadian bangsa. Dengan demikian dalam keadaan bagaimanapun juga perkembangan tata rias pengantin dimasa mendatang, dengan segala pengertian dan pemahaman atas nilai-nilai serta gagasan vital yang terkandung didalamnya tetap

merupakan rangkaian yang tidak terputus dengan tata rias yang berkembang didaerah, dengan tidak pula mengabaikan kemungkinan perkembangannya dimasa mendatang.

Pada hakekatnya penelitian yang dilakukan terhadap arti perlambang dan fungsi tata rias pengantin dalam daerah Bengkulu, adalah bersifat eksploratif dan inventarisasi dengan tujuan untuk dapat menyajikan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan tata rias pengantin yang telah diwarisi turun temurun oleh masyarakat Bengkulu yang dapat dipertanggung jawabkan, baik untuk menambah ilmu pengetahuan dan mengembangkan kreatifitas juru rias atau induk inang pengantin dalam mengembangkan profesinya sebagai induk inang, dan sekaligus pula bertujuan untuk menyelamatkan warisan budaya yang sangat berharga ini dari kepunahannya.

Selanjutnya dalam periode-periode pergantian generasi, mutlak perlu adanya penerusan/pewarisan nilai-nilai dasar dan prinsip-prinsip luhur yang bersumber pada warisan budaya bangsa. Dengan demikian maka data hasil dari pencatatan dan inventarisasi dibidang tata rias pengantin tradisional daerah, tidak hanya untuk kelangsungan hidup tata rias pengantin itu sendiri serta peranannya bagi kehidupan sosial budaya masyarakat pendukungnya, tetapi pada umumnya bertujuan :

- a. Tata rias pengantin daerah sebagai bentuk pengungkapan sistem nilai yang berlaku dilingkungan masyarakat pendukungnya, bila telah dibukukan dan menjadi bahan bacaan umum, akan bisa menunjang masyarakat dalam menanamkan saling pengertian dalam kehidupan yang negatif terhadap golongan lain. Sebaliknya bahkan masyarakat bisa mengembangkan sikap saling harga menghargai dalam tata pergaulan masyarakat yang lebih luas, dan hal ini berarti akan bisa ikut mempercepat proses pembinaan kebudayaan nasional.
- b. Pengungkapan arti perlambang atau makna simbolis dari unsur-unsur tata rias pengantin daerah menurut interpretasi masyarakat pendukungnya, merupakan data yang sangat berguna bagi pengenalan sifat kepribadian masyarakat yang bersangkutan. Alam pikiran dan pandangan hidup masyarakat, serta nilai-nilai yang merupakan pedoman tingkah laku warga masyarakat juga akan bisa terungkap dari penelaahan tata rias beserta makna simbolisnya.

- c. Inventarisasi tata rias pengantin daerah akan menyajikan data bukan saja mengenai perbedaan bentuk dan makna tata rias dari berbagai suku atau daerah, tetapi juga akan memaparkan persamaan-persamaannya. Dalam hal persamaan nilai-nilai yang terkandung dalam tata rias yang diwarisi setiap suku dan daerah akan menerimanya sebagai ketunggalan diantara kebhinekaan.

2. Masalah

Setelah diadakan penelitian dan penyelidikan dari dekat terhadap pertumbuhan bentuk dan makna yang terkandung dalam tata rias pengantin yang berkembang dikalangan masyarakat daerah Bengkulu dewasa ini masalah yang timbul dan dirasakan oleh masyarakat adalah sebagai berikut :

- a. Karena pengetahuan tentang tata rias pengantin pada umumnya diwarisi dengan cara menirukan dan berlangsung turun temurun, maka tradisi tata rias itu sering terlupakan dan mudah mengalami perubahan, sehingga timbullah versi-versi tata rias yang sering sulit dilacak versi mana yang paling tua.
- b. Pewarisan arti pelambang atau makna simbolis dari tiap unsur tata riaspun biasanya diterima melalui penuturan secara lisan dari generasi kegenerasi, akibatnya perkisaran maknapun tidak terelakkan, semakin lama semakin jauh menyimpang dari makna semula.

Dengan tidak ada catatan tertulis sulit bagi kita untuk mengetahui makna semula, karena interpretasi mengenai makna simbolis tata rias pengantin selalu mengalami perubahan.

- c. Dengan semakin luasnya komersialisasi dibidang tata rias pengantin, berkembangnya salon-salon kecantikan dan para perancang mode, adakalanya para juru rias menambah variasi-variasi bahkan motif-motif baru, sehingga membuat orang tidak lagi menghiraukan motif dan tujuan makna simbol yang terkandung di dalamnya, tetapi seluruh perhatiannya semata-mata ditujukan pada keindahan, kemewahan dan ke-agungannya.
- d. Dengan menjalarnya arus budaya plastik dan alat kosmetik buatan pabrik, maka buana-bunga hiasan yang tadinya dibuat dari bunga-bunga hidup dan bunga-bunga kertas yang dipahat, telah diganti dengan bunga plastik dan demikian pula dengan bahan-bahan untuk hiasan muka berupa bedak, penghitam rambut,

alis mata dan pemerah kuku dan bibir yang tadinya dibuat dari ramuan tradisional telah diganti dengan buatan pabrik.

- e. Fungsionalisasi seni tata rias pengantin dalam kehidupan masyarakat baik merupakan kebutuhan spiritual atau kenikmatan fisik sehingga terwujud keselarasan, keserasian dan keseimbangan antara kemajuan lahiriah dan kepuasan batiniah belum tercapai sepenuhnya.

Atas dasar kelima masalah yang telah diuraikan di atas, kita menyadari bahwa dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan kecepatan komunikasi sekarang ini, maka proses akulturasi akan menjadi lebih cepat. Dalam hal ini terjadilah bentrokan antara nilai-nilai kebudayaan tradisional dengan nilai-nilai kebudayaan yang baru, yang mengakibatkan timbulnya eksesekses yang negatif serta desintegrasi, dimana nilai-nilai tradisi lama sebagai pegangan hidup masyarakat telah banyak yang dilupakan, sedangkan nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat modern belum sempat diresapi dan dihayati secara mantap sehingga akibatnya sering timbul ketegangan sosial karena seakan-akan masyarakat kehilangan pegangan dalam menentukan sikap dan tingkah lakunya dalam tata pergaulan yang modern ini. Disadari pula bahwa identitas bangsa pada umumnya terekspresikan dalam wujud pernyataan seni dengan segala jenis serta coraknya yang indah dan menarik yang menjadi kebanggaan bangsa Indonesia.

Adapun hakekat pembangunan adalah adanya pertumbuhan dan perubahan-perubahan dalam masyarakat. Dalam makna perubahan-perubahan inilah terutama mendesak kita untuk melaksanakan penggalan nilai-nilai budaya bangsa yang terkandung dalam tata rias pengantin tradisional di daerah dengan segala pengertian dan pemahaman atas nilai-nilai serta gagasan vital yang terkandung di dalamnya sebagai salah satu unsur kebudayaan bangsa yang masih perlu dipertahankan dan dilestarikan. Disamping itu masalah yang cukup besar yang kita hadapi dewasa ini ialah semakin langkanya orang tua yang mengenal tradisi tata rias pengantin daerah, untuk ini ilmu yang cukup berharga sebagai warisan budaya daerah perlu segera diinventarisasikan dan di dokumentasikan, guna dijadikan bahan peningkatan profesi para juru rias yang ada sekarang, bahan penambah ilmu pengetahuan masyarakat terhadap dasar tata rias pengantin yang pernah mereka warisi dan yang tidak pula

kurang pentingnya adalah untuk dasar serta cikal bakal bentuk tata rias pengantin pada generasi mendatang.

3. Ruang lingkup

Sesuai dengan judul dari penelitian dan pencatatan aspek ini adalah Arti perlambang dan fungsi tata rias pengantin dalam menanamkan nilai-nilai budaya, maka dapatlah disimpulkan bahwa yang menjadi sasaran penelitian adalah tata rias pengantin yang telah diwarisi secara turun temurun dan masih ditradisikan sampai sekarang oleh masyarakat daerah Bengkulu, berikut makna simbolis yang terkandung di dalamnya serta fungsinya dalam kehidupan budaya masyarakat.

Pada umumnya tata rias pengantin adalah warisan dari suatu suku bangsa, karena bentuk tata rias dari satu suku bangsa jauh berbeda dengan bentuk tata rias yang telah diwarisi oleh suku bangsa lain, dan disamping itu setiap suku bangsa memiliki alat perlengkapan serta sifat-sifat dan makna simbolis yang berbeda pula.

Selanjutnya tata rias pengantin itu sendiri dalam arti keseluruhannya adalah merupakan lambang pakaian kebesaran (atribut) bagi sepasang pengantin dalam penampilannya pada suatu upacara perkawinan secara adat, dan adat ini sendiri dalam daerah Propinsi Bengkulu diatur dengan satu undang-undang yang disebut undang-undang Simbur Cahayo.

Propinsi Bengkulu terletak di bagian barat pulau Sumatera Selatan membujur sepanjang dan berjajaran dengan Bukit Barisan, berbatas dengan : sebelah utara dengan Propinsi Sumatera Barat, sebelah selatan dengan Samudera Indonesia dan Propinsi Lampung, sebelah barat dengan Lautan Indonesia, sebelah timur dengan Propinsi Jambi dan Propinsi Sumatera Selatan dan terletak antara garis lintang $2^{\circ} - 5^{\circ}$ L.S dan garis bujur $101^{\circ} - 104^{\circ}$ bujur timur.

Luas daerah Propinsi Daerah Tingkat I Bengkulu 19.831 km^2 terbagi atas empat wilayah daerah tingkat II :

1. Kabupaten Daerah Tingkat II Bengkulu Utara dengan ibukotanya Arga Makmur dengan luas daerah 9.692 km^2
2. Kotamadya Daerah Tingkat II Bengkulu dengan ibukota Bengkulu luas daerahnya 18 km^2

3. Kabupaten Daerah Tingkat II Bengkulu Selatan dengan ibukotanya Manna luas daerahnya 5.969 km².
4. Kabupaten Daerah Tingkat II Rejang Lebong dengan ibukotanya Curup luas daerahnya 4.110 km² (data dari kantor Gubernur KDH Tingkat I Bengkulu).

Pada permukaan laut Samudera Indonesia terdapat 3 buah pulau yaitu : Pulau Tikus, Pulau Mega dan Pulau Karang.

Menurut sejarah, Propinsi Daerah Tingkat I Bengkulu didiami oleh 9 suku bangsa penduduk asli yaitu : Suku bangsa melayu, serawai, rejang, lembak, pekal, muko-muko, pasema/se-mendo, kaur dan enggano.

Berdasarkan hasil penelitian dan survey lapangan, dari 9 suku bangsa ini hanya terdapat 3 bentuk tata rias pengantin yang berbeda baik bentuk tata riasnya, alat perlengkapan yang dipergunakan maupun tingkat upacara perkawinannya menurut adat, sedangkan tata rias pengantin tradisional yang terdapat pada suku bangsa lainnya telah dapat tercermin dalam tata rias pengantin yang telah diwarisi oleh ketiga suku bangsa tersebut maka tim peneliti menetapkan tiga daerah tingkat II sebagai daerah sampel dalam kegiatan pengumpulan data sebagai berikut :

1. Kotamadya Daerah Tingkat II Bengkulu, mewakili tata rias pengantin dari suku melayu Bengkulu dalam upacara perkawinan secara Adat Bimbang Gedang.
2. Kabupaten Daerah Tingkat II Bengkulu Selatan, mewakili tata rias pengantin dari suku serawai dalam upacara perkawinan secara Bimbang adat uluan atau Bimbang Balai.
3. Kabupaten Daerah Tingkat II Rejang Lebong, mewakili tata rias pengantin dari suku Rejang dalam upacara perkawinan secara Adat Bimbang Balai atau Bimbang Kejai. Dengan penjelasan ini disamping tata rias pengantinnya berbeda, juga ketiga suku bangsa ini adalah suku bangsa yang paling banyak penduduknya dan mendiami wilayah yang luas, bila dibandingkan dengan suku bangsa lainnya.

4. Pertanggungjawaban penelitian

Penelitian dan penulisan laporan hasil penelitian tentang Arti Perlambang dan fungsi Tata rias pengantin dalam menanamkan nilai-nilai budaya Propinsi Bengkulu, dilaksanakan oleh tim yang

diangkat serta ditunjuk oleh Pimpinan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Daerah Bengkulu dengan SK. Pimpinan Proyek tanggal 1 Juli 1984 No. 159/IDKD/84/Bk1. Tim ini telah mulai melakukan kegiatan sejak bulan Agustus 1984 sampai pertengahan bulan Februari 1985 dengan masuknya naskah selesai dibukukan.

Sebelum tim terjun kelapangan, telah disusun satu rencana kegiatan yang disesuaikan dengan waktu dan kegiatan yang bertalian dengan penelitian yang akan dilakukan antara lain :

1. Methode penelitian yang digunakan
2. Desa sampel untuk lokasi penelitian
3. Alat-alat penelitian

Dengan berpedoman pada Term Of Reference yang telah disusun oleh Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Daerah Pusat Jakarta tahun 1984, yang telah disampaikan kepada masing-masing penanggung jawab aspek di Cisarua Bogor tanggal 20 Mei 1984, dalam kegiatan pengumpulan data dilapangan digunakan methode atau prosedur yang telah ditetapkan guna berhasilnya pencatatan dan perekaman serta penulisan naskah laporan yang bersifat ilmiah dan dapat dipertanggung jawabkan, dan methode yang dipergunakan sesuai dengan sasaran penelitian antara lain :

1. Methode pengumpulan data

Cara yang ditempuh untuk mendapatkan data sebanyak-banyaknya yang sesuai dengan obyek penelitian :

Penelitian Kepustakaan

Methode penelitian kepustakaan ini dilakukan dengan cara mencari data yang dibutuhkan pada buku karya tulis, skripsi dan semacamnya yang bertalian dengan masalah yang akan diteliti, baik kepunyaan perorangan, di Perpustakaan, di sekolah-sekolah dan usaha-usaha swasta yang mungkin ada kaitan-kaitannya dengan tata rias/tata riasa pengantin, dengan harapan dengan membaca karya-karya tulis yang sudah ada walaupun sifatnya tidak khusus dapat dijadikan landasan teori dalam menunjang kegiatan dilapangan.

Penelitian Lapangan

Penelitian lapangan dilakukan dengan mempergunakan beberapa tehnik pendekatan antara lain :

- a. Teknik Observasi partisipasi, dengan jalan turut serta pada kegiatan yang diadakan oleh kelompok masyarakat yang berkaitan dengan adanya tata rias pengantin tradisional, yang hal ini lazimnya ditata atau dirias pada diri sepasang pengantin dalam satu upacara perkawinan yang dilaksanakan secara adat.
- b. Teknik wawancara untuk tidak menyimpang dari jenis-jenis data yang diperlukan dan agar jangan sampai pula ada butir-butir data yang tertinggal, pertama dilaksanakan wawancara terpimpin dengan melaksanakan sistem tanya jawab kepada informan dengan berpedoman pada daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah disiapkan dan selesai itu baru dilanjutkan dengan interview bebas.

2. Daerah Sampel untuk lokasi penelitian

Berhubung karena luasnya wilayah administrasi Propinsi Daerah Tingkat I Bengkulu yang menjadi lokasi penelitian aspek tata rias pengantin tradisional yaitu satu daerah Kotamadya dan tiga daerah Kabupaten yang dihuni oleh 9 kelompok suku bangsa yang menjadi sasaran penelitian penulisan laporan ini, maka dirasa perlu mengadakan lokasi sampel dalam bentuk memilih suku bangsa yang lebih dominan baik dipandang dari segi jumlah penduduknya maupun luas daerah yang dihuni oleh suku bangsa tersebut hal ini dilaksanakan dengan mempedomani TOR, didalam penelitian ini telah dapat ditentukan tiga kelompok suku bangsa atau tiga etnis yang ditetapkan sebagai daerah sampel yaitu :

- a. Kotamadya Daerah Tingkat II Bengkulu mewakili tata rias pengantin Suku Bangsa Melayu dalam upacara perkawinan secara Adat Bimbang Gedang.
- b. Kabupaten Daerah Tingkat II Bengkulu Selatan mewakili tata rias pengantin Suku Bangsa Serawai dalam upacara perkawinan secara Bimbang Adat Uluan atau Bimbang Balai.
- c. Kabupaten Daerah Tingkat II Rejang Lebong, mewakili tata rias pengantin Suku Rejang dalam upacara perkawinan secara Adat Bimbang Balai atau Bimbang Kejei.

3. Alat-alat penelitian

Untuk dapat menyerap data-data dan informasi sebanyak-banyaknya tentang hal yang akan diamati, maka untuk membantu kelancaran tugas anggota tim pencatat data dilapangan alat yang dipergunakan adalah sebagai berikut :

1. Pedoman kegiatan lapangan dan daftar pertanyaan/pedoman interview.
2. Buku Catatan
3. Tape Recorder/alat perekam
4. Foto tustel
5. Daftar informasi yang telah dihimpun sebelumnya, yang terjadi dari para juru rias yang berpengalaman, tua-tua adat dan pengrajin tata rias pengantin yang ada di daerah penelitian masing-masing.
6. Menghimpun data-data yang berkenaan dengan bentuk dan jenis alat perlengkapan tata rias pengantin tradisional dari ketiga daerah sampel yang ada dalam Museum sementara Bengkulu yang telah direkam sebelumnya, dapat dijadikan bahan perbandingan dan sekaligus dapat membantu kelancaran tugas tim turun kelapangan.

4. Hambatan-hambatan

Dalam kegiatan pengamatan dan penelitian dilapangan di daerah sampel, tim peneliti banyak mengalami hambatan-hambatan, hambatan mana dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Tidak adanya catatan tertulis mengenai bentuk tata rias yang telah diwarisi oleh penduduk suku bangsa Melayu, suku bangsa Serawai, dan suku bangsa Rejang yang akan dijadikan sasaran penelitian, lebih-lebih Arti Lambang dan makna Simbolis yang terkandung di dalamnya.
2. Sangat sedikitnya juru rias yang berpengalaman yang dapat mengungkap data-data yang diperlukan.
3. Wawancara yang dilakukan dengan informan pokok, hampir tidak membuahkan hasil informasi yang memadai, terutama mengenai mantra-mantra yang mereka ucapkan saat melakukan tata rias terhadap sepasang pengantin, karena mereka merasa takut kalau-kalau ilmunya ini nanti akan beralih kepada juru rias yang lain.
4. Sudah jarang terlaksananya upacara perkawinan secara adat yang menampilkan tata rias dan alat perlengkapan upacara, yang dapat dijadikan objek penelitian untuk dapat diambil foto dokumentasinya.

5. Sangat terbatasnya waktu, untuk mengusut adanya orang-orang tua di daerah pedalaman yang mungkin dapat mengungkapkan makna simbolis yang terselubung pada setiap alat dan perlengkapan pengantin tradisional yang ada.

Sungguhpun demikian, dengan kerja keras dari setiap anggota tim, penggalan arti lambang yang merupakan tujuan utama dari aspek ini sebagian besar telah terungkap.

4. Hasil akhir

Penulisan naskah ini dilakukan dengan menggunakan seluruh data-data sebagai hasil penelitian yang telah diolah, dan disusun menurut sistimatikanya sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

1. Tujuan
2. Masalah
3. Ruang lingkup
4. Pertanggung jawaban penelitian

BAB II IDENTIFIKASI DAERAH PENELITIAN

1. Lokasi
2. Penduduk
3. Latar belakang sosial budaya

BAB III TATA RIAS PENGANTIN, ARTI PERLAMBAH DAN FUNGSI NYA

1. Tata rias pengantin suku bangsa:
 - 1.1 Unsur-unsur pokok
 - 1.1.1 Tata rias (meliputi tata rias sanggul, kepala dan wajah).
 - 1.1.2 Tata busana (terdiri dari baju, kain, selendang, kemeja, dan celana).
 - 1.1.3 Perhiasan (baik yang berbentuk pelengkap busana praktis atau tergolong dalam millineries maupun berupa pelengkap busana testetis yang tergolong dalam accessories).
 - 1.2 Variasi tata rias pengantin (berdasarkan stratifikasi sosial, agama/kepercayaan, letak geografis).
 - 1.3 Perlengkapan pengantin untuk upacara perkawinan.

- 1.3.1 Persiapan juru rias dan calon pengantin.
 - 1.3.2 Perlengkapan pengantin dalam ruang upacara perkawinan.
 - 1.3.3 Variasi perlengkapan pengantin (berdasarkan stratifikasi sosial, agama/kepercayaan, letak geografis).
2. Dan seterusnya disesuaikan dengan banyaknya etnis yang akan dilaporkan.

BAB IV KOMENTAR PENGUMPUL DATA

DAFTAR PUSTAKA

- LAMPIRAN :
1. Peta Propinsi
 2. Peta Lokasi Pemungutan Data
 3. Daftar Informan
 4. Daftar Indek
-

BAB II IDENTIFIKASI DAERAH PENELITIAN

Propinsi Bengkulu dihuni oleh 9 suku bangsa penduduk asli yang tersebar di wilayah daerah tingkat II :

1. Kabupaten Daerah Tingkat II Bengkulu Utara dihuni oleh penduduk asli suku Rejang, suku Pekal, suku Muko-muko dan suku Enggano.
2. Kotamadya Daerah Tingkat II Bengkulu, dihuni oleh penduduk asli suku Melayu, Bengkulu, dan suku Lembak.
3. Kabupaten Daerah Tingkat II Bengkulu Selatan, dihuni oleh penduduk asli suku Serawai, suku pasemah/semendo dan suku Kaur.
4. Kabupaten Daerah Tingkat II Rejang Lebong, dihuni oleh penduduk asli suku Rejang, dan suku Lembak.

dan dari 9 suku bangsa ini, telah pula ditetapkan 3 suku bangsa yang mendiami daerah sampel sebagai sasaran penelitian yaitu : Suku Melayu di Kotamadya Bengkulu, Suku Serawai di Bengkulu Selatan dan Suku Rejang di daerah Kabupaten Rejang Lebong yang letak dan keadaan dari masing-masing geografis daerahnya dapat dijelaskan di bawah ini :

1. L o k a s i

1.1 Kotamadya Daerah Tingkat II Bengkulu

Kotamadya Daerah Tingkat II Bengkulu, terletak berhadapan mendatar dengan lautan lepas Samudera Indonesia yang perairannya berada di dalam Teluk Sinabung yang terdiri dari laut-laut, dengan perbatasan sebelah utara dengan wilayah Kabupaten daerah tingkat II Bengkulu Utara, sebelah selatan dengan wilayah Kabupaten daerah Tingkat II Bengkulu Utara, sebelah barat dengan Lautan Samudera Indonesia dan sebelah timur dengan wilayah Kabupaten daerah tingkat II Bengkulu Utara.

Kotamadya Bengkulu dengan luas wilayah $\pm 18 \text{ km}^2$ sebelum terbitnya undang-undang nomor 5 tahun 1979 tentang pemerintahan desa terbagi dalam empat wilayah Pemerintahan setingkat desa yang disebut Pemerintahan wilayah yang dikepalai oleh seorang Datuk wilayah.

Dari segi adat Datuk berfungsi sebagai Ketua Adat dengan julukan Rajo (Raja) dan bertindak selaku pemegang dan penguasa adat diwilayahnya masing-masing.

Wilayah Datuk setingkat desa baik secara wilayah pemerintahan bersifat Administratif maupun secara wilayah adat, terbagi dalam beberapa pemerintahan dan lingkungan adat pasar, setingkat Kampung atau dusun dikepalai seorang Pemangku setingkat Ginde/Lurah dan dibantu oleh seorang atau beberapa orang Pemangku muda setingkat RT.

Pemangku dan Pemangku Muda dalam pasar atau kampungnya merangkap sebagai Ketua adat yang disebut penghulu adat dengan tugas mengatur terlaksananya peraturan adat yang berlaku di daerah kepemangkuannya masing-masing termasuk adat upacara perkawinan Bimbang Gedang.

Sebenarnya sifat pemerintahan semacam ini masih mengikuti apa yang sudah dilaksanakan semasa Pemerintahan Hindia Belanda, dimasa Kota Bengkulu dijadikan sebagai kota kecil yang diatur dengan bentuk Haminte dan masih bersifat Hulp Halminte dengan kewenangan Plaatselijk Fonds. Tetapi setelah berlakunya Undang-undang nomor 5 tahun 1979 kedudukan Datuk dihapuskan, sedangkan daerah kepemangkuan dijadikan kelurahan yang dikepalai oleh seorang Lurah dan dibantu oleh beberapa orang perangkat kelurahan, yang untuk jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut : Kotamadya Daerah Tingkat II Bengkulu dengan ibukotanya Bengkulu, dikepalai oleh seorang Walikota, dan dengan luas daerah $\pm 18 \text{ km}^2$ terbagi dalam dua Kecamatan :

1. Kecamatan Gading Cempaka yang dipimpin oleh seorang Camat terbagi dalam 21 daerah kelurahan dan masing-masing kelurahan dikepalai oleh seorang Lurah dan dibantu oleh beberapa orang perangkat kelurahan.
2. Kecamatan Teluk Segara dipimpin oleh seorang Camat, terbagi dalam 17 daerah kelurahan dan masing-masing kelurahan dikepalai oleh seorang Lurah dan dibantu oleh beberapa orang perangkat kelurahan.

Untuk mendampingi Lurah dalam mengatur terlaksananya peraturan-peraturan adat dikelurahan masing-masing, dipilih seorang atau lebih tua-tua kampung yang menguasai adat istiadat setempat untuk ditunjuk sebagai Ketua Adat atau penghulu adat.

1.2 Kabupaten Daerah Tingkat II Bengkulu Selatan

Lokasi daerah Geografi Propinsi Bengkulu yang terletak di Sumatera bagian Selatan dan membujur disepanjang pantai Barat Pulau Sumatera. Kabupaten Daerah Tingkat II Bengkulu Selatan yang berpenduduk sebagian besar adalah suku bangsa Serawai adalah termasuk bagian suku bangsa asli yang berada di daerah Propinsi Bengkulu, yang dijadikan salah satu daerah objek penelitian.

Batas-batas daerah Serawai adalah: sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Perwakilan Pagar Dewa, sebelah selatan berbatasan dengan Propinsi Lampung sebelah barat berbatasan dengan Samudera Indonesia dan sebelah timur berbatasan dengan Propinsi Sumatera Selatan.

Pada bagian Barat dari daerah Serawai, terdapat dataran rendah yang merupakan wadah pertanian suku bangsa Serawai, dataran rendah ini memanjang dari utara ke selatan menyusuri pesisir pantai barat pulau Sumatera. Di bagian timur terdapat bukit-bukit yang merupakan lereng dari Bukit Barisan yang memanjang dari utara ke selatan, dan daerah ini merupakan daerah perkebunan dan pertanian yang subur.

Disamping daerah bukit sebagai sumber mata pencaharian penduduk, di daerah pesisir pantai banyak juga terdapat areal persawahan, dan di samping itu penduduk mempunyai mata pencaharian sebagai nelayan.

Daerah Tingkat II Bengkulu Selatan dengan luas 5.969 km², terbagi atas 7 daerah Kecamatan, dan untuk pemekarannya telah dibentuk 11 daerah Kecamatan Perwakilan, yang masing-masing dipimpin oleh seorang Camat.

Dari 18 daerah Kecamatan termasuk 11 daerah Kecamatan Perwakilan, terdapat 500 desa dan masing-masing dikepalai oleh seorang Kepala Desa dan dibantu oleh bebe-

rapa orang Kepala Dusun. Bentuk dan susunan pemerintahan Desa, telah disesuaikan dengan Undang-Undang Nomor 5 tahun 1979 sedangkan bidang adat istiadat yang berlaku dikalangan masyarakat, Kepala Desa dan Kepala Dusun dibantu oleh Ketua-ketua Jungku dan Ketua Jurai.

1.3 Kabupaten Daerah Tingkat II Rejang Lebong.

Daerah Tingkat I Bengkulu terbagi atas 4 daerah Tingkat II yang dihuni oleh 3 suku bangsa yang besar yaitu : Suku bangsa Melayu, Serawai dan Rejang.

Kesemua Daerah Tingkat II terbentang dipantai barat Sumatera bagian Selatan, membujur sejajar dengan pegunungan Bukit Barisan terletak diantara 101° dan 104° Bujur Timur dan antara 2° dan 5° Lintang Selatan. Luas daerah 19.831 km^2 yang terdiri atas tiga jalur dataran pantai yang disebut low land belly land dengan ketinggian 1–100 m, jalur dataran pegunungan yang disebut Bukit Barisan Range dengan ketinggian 101–1000 m dan jalur pegunungan yang sebut Zone dengan ketinggian 1001–2000 m.

Jalur pegunungan ini merupakan daerah dengan kegiatan Vulkanis yang juga merupakan garis pemisah mengalirnya air hujan yang jatuh di daerah itu. Sebagian mengalir kearah Barat dan sebagian mengalir kearah timur.

Jarak lurus antara garis pemisah air dengan pantai barat hanya $\pm 40/60 \text{ km}$, maka sungai yang mengalir kebarat pendek dan sempit tetapi arusnya deras. Susunan tanah dari pantai ke arah Bukit Barisan terdapat beberapa formasi antara lain formasi andesittua yang mengandung mineral bijih emas, perak, seng dan timah hitam. Pada lingkungan alam dengan formasi tanah tersebut terdapat iklim dnegan curah hujan rata-rata berkisar antara 2253 mm dan 5946 mm dengan suhu kelembaban udara masing-masing 36°C dan 18°C serta minimum 48% dan Maximum 100%. Pada jalur lereng dan pegunungan terdapat hutan rimba yang dihuni oleh berjenis-jenis binatang liar.

Posisi daerah Kabupaten Rejang Lebong terletak di atas daerah tinggi mengitari Bukit Barisan atau Propinsi

Bengkulu Bagian Timur yang berbatas dengan Kabupaten Musi Rawas dan Lahat Propinsi Sumatera Selatan.

Kabupaten ini terletak pada jalur-jalur dengan ketinggian 100–200 m dengan luas 3.633 km². Dataran tinggi pada daerah ini terbagi atas dua lingkaran yang besar yang dikenal dengan nama nuak Lebong dan nuak Musai. Pada dataran tinggi nuak Lebong mengalir sungai ketahun yang bermuara ke barat dan pada dataran tinggi nuak Musai mengalir sungai Musi yang bermuara ke arah timur. Tanah lembab sepanjang sungai tersebut sangat subur yang memungkinkan untuk daerah pertanian. Dataran dan lereng pegunungan ditumbuhi hutan rimba yang menghasilkan kayu, rotan, damar dan berjenis-jenis binatang.

Beberapa pegunungan pada dataran tinggi nuak Lebong mengandung kekayaan bijih emas dan perak yang membuat daerah ini terkenal pada zaman penjajahan Belanda dahulu.

Daerah administrasi Kabupaten Rejang Lebong pada zaman Belanda dahulu daerah ini terdiri atas dua Kewedanaan Rejang berkedudukan di Curup dan Kewedanaan Lebong berkedudukan di Muara Aman, dan pada zaman Kemerdekaan kedua kewedanaan tersebut digabung menjadi satu Kabupaten yaitu Kabupaten Rejang Lebong. Dalam Kabupaten ini pula terdapat lima Kecamatan yang terbagi lagi menjadi 15 Marga.

Menurut sejarah marga-marga ini berasal dari 4 (empat) buah Marga yang dikenal dengan istilah Bang Mego yaitu: Bang Mego Tubai, Bang Mego Bermani, Bang Mego Jekalang dan Bang Mego Selupuak. Kesatuan empat Bang Mego ini disebut dalam bahasa Rejang Jang Pat Petulai, dan masing-masing Bang Mego dikepalai oleh seorang Pasiarah (Pesireak) yang dikoordinir oleh seorang Rajo. Dalam mengurus soal adat dikenal dengan istilah Jang Tiang Pat Lemo Ngen Rajo. Kesemua marga itu berkedudukan di daerah Renah Sekelawi (dataran tinggi nuak Lebong). Karena adanya perkembangan penduduk dan sebab-sebab lainnya maka orang Rejang yang berasal dari Bang Mego-Bang Mego tadi ada yang pergi ke Lembah nuak Musai dan

Pesisir (Kabupaten Bengkulu Utara). Mereka akhirnya mendirikan dusun-dusun yang kemudian mendirikan Bang Mego baru tetapi namanya sama dengan asal, hanya mereka yang mendirikan Bang Mego baru tersebut menambah dengan kata ilir atau ulu, misalnya Bermani ilir dan Bermani ulu dan sebagainya.

Di samping itu ada pula diantaranya menamakan marga yang baru itu dengan istilah merigi (berasal dari kata migai dalam bahasa Rejang yang artinya mau pulang lagi). Sungguhpun marga yang baru itu adalah sebagai pecahan dari empat Marga asal, namun disegi adat mereka tunduk dengan adat Jang Pat Petulai Lemo Ngen Rajo.

Semenjak dikeluarkan Undang-undang nomor 5 tahun 1979 tentang Pemerintahan Desa, maka administrasi Pemerintahan Desa Dalam Tingkat II Rejang Lebong adalah sebagai berikut : Kabupaten Daerah Tingkat II Rejang Lebong dengan ibukotanya Curup dikepalai seorang Bupati, dan dengan luas daerah $\pm 3.633 \text{ km}^2$ terdapat lima daerah Kecamatan dan untuk pemekarannya telah ditambah sepuluh daerah Kecamatan Perwakilan yang masing-masing dipimpin oleh seorang Camat. Dari lima belas daerah Kecamatan ini dibagi dalam 303 desa, dan masing-masing desa dikepalai oleh seorang Kepala Desa dan dibantu oleh beberapa orang Kepala Dusun. Sungguhpun penduduk dari Suku Bangsa Rejang sudah tersebar kebeberapa Marga di Kabupaten Bengkulu Utara, namun lokasi penelitian aspek Arti Perlambang dan Fungsi tata rias pengantin dalam menanamkan nilai-nilai budaya dari suku bangsa Rejang dipusatkan di daerah asalnya yaitu di daerah Kabupaten Rejang Lebong.

2. Penduduk

Kota Bengkulu menurut sejarahnya merupakan daerah pemusatan penduduk akibat adanya beberapa Kerajaan kecil disekitarnya yang dulunya pernah ada, seperti : Kerajaan Manjunto di Muko-muko, Pinang berlapis di Ketahun, Serdang di daerah Lais, Sungau Lemau di daerah Pondok Kelapa, Sungai Serut di daerah Selebar, Empat Petulai di Rejang Lebong dan Kerajaan Serawai di Manna dan Bintuhan Bengkulu Selatan.

Sesuai dengan letak daerah Bengkulu adalah dipinggir air laut dan sungai disamping itu sebagai daerah penghasil rempah, hubungan dagang dengan pedagang-pedagang yang datang dari luar seperti, Majapahit, Banten, Minangkabau, Cina, Arab, dan India berjalan dengan lancar, sehingga persentuhan adat kehidupan penduduk asli dengan pendatang lebih cepat terjalin dan dalam proses perkembangannya dapat pula berpadu secara serasi. Proses perkembangan kepercayaan yang ikut mengatur sendi-sendi kehidupan penduduk belum banyak diketahui, namun diperkirakan bahwa kepercayaan animisme dan dinamisme sudah berkembang dan langsung beralih kepada agama Islam tanpa melalui kepercayaan Hindu terlebih dahulu. Masuknya agama Islam ke daerah Bengkulu adalah dari daerah Aceh melalui Pariaman sebelah Utara, dan Jambi, Palembang sebelah Timur dan dari Cirebon melalui Lampung dan Banten sebelah Selatan. Sudah tentu setiap aliran keagamaan yang masuk akan mempengaruhi pula cara-cara kehidupan beragama penduduk setempat sesuai dengan daerah asal kedatangan aliran yang dimaksud.

Selanjutnya dengan terjalinnya hubungan dagang melalui kerajaan-kerajaan Bengkulu dengan pedagang-pedagang suku bangsa lain yang datang dari luar, tidak pula sedikit pengaruhnya terhadap perkembangan dari pertumbuhan penduduk Bengkulu, baik dari segi politik, ekonomi, sosial dan kebudayaan. Antara lain yang dapat kita lihat pada bentuk dan motif sulaman benang emas dan tulisan-tulisan kaligrafi yang terlukis pada selendang dan destar, sebagai pelengkap dari tata rias pengantin tradisional yang diwarisi dalam daerah Bengkulu.

Karena kedatangan pengaruh-pengaruh itu berlangsung secara damai dan baik, bila ada pertentangan juga tidak mempunyai arti yang penting, maka Suku bangsa Melayu, Serawai dan Rejang lebih kelihatan menonjol dan merupakan ciri yang lebih nyata hingga saat ini, sekaligus sebagai pengikat diantara pengaruh-pengaruh yang dulunya berbeda-beda.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa suku bangsa Melayu, Serawai dan Rejang sebagai penduduk yang terbesar jumlahnya dan mendiami daerah yang luas dalam Propinsi Bengkulu, sudah memberikan corak pengembangan adat istiadat tersendiri sebagai asimilasi suku bangsa asli dengan pendatang yang berpusat dalam tiga daerah tingkat II yaitu, Kodya Bengkulu, Kabupaten

Bengkulu Selatan dan Kabupaten Rejang Lebong, yang masing-masing suku bangsa ini dapat mewakili dan mencerminkan bentuk dan corak bangunan tata rias pengantin tradisional yang telah diwarisi oleh suku bangsa lainnya di Propinsi Bengkulu yang menjadi sasaran dari kegiatan penelitian ini.

Penduduk Kotamadya Daerah Tingkat II Bengkulu berdasarkan statistik tahun 1983 berjumlah \pm 81.000 jiwa yang terbagi atas WNI – 80.656 jiwa dan WNA 344 jiwa. Mata pencaharian penduduk adalah disamping sebagai nelayan, ada yang berdagang, pegawai pemerintah, buruh/pertukangan, sedangkan usaha dibidang pertanian keadaan daerahnya tidak memungkinkan, walaupun ada usaha ini hanyalah beberapa usaha sambilan disamping-samping pekarangan rumah dan kebun-kebun yang luasnya tidak berarti.

Penambahan penduduk pendatang ke Bengkulu pada umumnya adalah dengan jalan berdagang, bekerja sebagai pegawai negeri atau swasta dan ada diantaranya sebagai nelayan.

Hubungan antara penduduk asli dengan penduduk pendatang cukup baik, hal ini dapat dilihat pada hubungan sosial dalam kesatuan hidup bersama dalam jiwa masyarakat yang masih bersemi dan tumbuh dengan subur, perasaan dan hidup gotong royong, jiwa toleransi dapat dilihat tindak laku masyarakat sehari-hari, saling kunjung-mengunjungi dan pada masa menghadapi kerja baik dan kerja buruk atau musibah mereka hadapi bersama.

Disamping itu tidak jarang pula terjadi, bila mereka penduduk pendatang akan melangsungkan upacara perkawinan anak atau adiknya, dilaksanakan menurut adat yang berlaku dalam daerah Kotamadya Bengkulu, bahkan seluruh acara dan tata rias pengantinnnya pun digunakan menurut adat bimbang suku-bangsa Melayu Bengkulu.

Penduduk sukubangsa Melayu yang tertua hidup dipedalaman dalam Daerah Tingkat II Bengkulu Selatan yang dikenal dengan nama suku Serawai.

Penduduk suku bangsa Serawai pada umumnya hidup dari bertani, dan disamping itu adapula yang bekerja sebagai Pegawai Pemerintah dan Swasta, berdagang dan sebagai nelayan.

Dalam daerah seluas $\pm 5.969 \text{ km}^2$ ini, bermukimlah suku-bangsa Serawai dengan aman dan damai, dan dalam kesatuan hidup sehari-hari mereka diatur oleh adat-istiadat ataupun kebiasaan mereka sendiri.

Masing-masing mereka menyadari, bahwa adat istiadat adalah sumber kerukunan dan ketenteraman di dalam daerah yang mereka diami. Justru itu hubungan antara mereka dengan penduduk pendatang terjalin dengan baik dan rukun, lebih-lebih dalam menghadapi sesuatu kehidupan dalam bermasyarakat, mereka hadapi bersama dengan rasa penuh tanggung jawab.

Untuk membayangkan keadaan penduduk Daerah Tingkat II Bengkulu Selatan berdasarkan angka statistik tahun 1983 berjumlah 271.698 jiwa yang terbagi atas WNI – 271.675 jiwa dan WNA – 23 jiwa.

Penambahan penduduk dalam daerah Tingkat II Bengkulu Selatan adalah penduduk pendatang melalui berdagang, Pegawai negeri dan swasta, disamping itu sebagian besar pemindahan penduduk dengan melalui transmigrasi umum, swakarsa uji coba dan transmigrasi swakarsa murni atau datang sendiri.

Dibandingkan dengan luas daerah Tingkat I Bengkulu 19.831 km^2 dengan jumlah penduduk 909.983 jiwa tahun 1983 kepadatan penduduk rata-rata 46 jiwa/km^2 , maka penduduk suku bangsa Rejang adalah suku bangsa yang terbesar jumlahnya bila dibandingkan dengan sukubangsa lain, kecuali mayoritas mendiami daerah Tingkat II Rejang Lebong juga telah tersebar mendiami daerah Tingkat II Bengkulu Utara.

Jumlah angka positif khusus untuk penduduk suku bangsa Rejang tidak dapat diketahui, namun demikian dari segi mayoritas tadi dapatlah diduga perkembangannya melalui angka penduduk per Kabupaten.

Berdasarkan angka statistik tahun 1983, penduduk Daerah Tingkat II Rejang Lebong berjumlah 315.136 jiwa, terbagi atas WNI – 314.128 jiwa dan WNA – 1008 jiwa.

Mengingat ketiga sukubangsa tersebut diatas yaitu Suku-bangsa Melayu Bengkulu, Sukubangsa Serawai dan Sukubangsa Rejang masih tetap berpegang teguh pada peninggalan nenek moyang, maka walaupun dimana mereka berada, jarang sekali

dapat meninggalkan adat kebiasaannya terutama dalam adat upacara perkawinan.

Melihat dari segi geografi Kabupaten Daerah Tingkat II Rejang Lebong Ibukotanya Curup, disamping letaknya didaerah pelintasan antara Propinsi Sumatera Selatan dan Bengkulu, juga daerahnya cukup potensial terutama dalam bidang pertanian dan semua jenis tanaman baik komoditi ekspor maupun pangan palawija horticultura dapat hidup karena kesuburan tanahnya.

3. Latar belakang sosial budaya

Propinsi Bengkulu sebagai tempat tinggal penduduk dari berbagai suku bangsa, dan dengan adanya kesatuan tempat tinggal maka terjadilah hubungan timbal balik antara satu suku bangsa dengan suku bangsa yang lain.

Dengan hubungan timbal balik ini memaksa mereka untuk mengadakan penyesuaian kelakuan dan tata kelakuan yang merupakan kebudayaan bersama. Disamping kebudayaan bersama, adapula kebudayaan khusus yang telah membudaya dikalangan mereka yang tidak dapat mereka tinggalkan, antara lain dapat terlihat pada bentuk dan jenis tata rias pengantin serta seluruh alat dan perlengkapan yang berhubungan dengan upacara perkawinan.

Untuk mengetahui latar belakang pertumbuhan bagian dari kehidupan kebudayaan dari suku bangsa yang mewarnai kebudayaan daerah Bengkulu dapatlah dijelaskan sebagai berikut:

Penduduk asli suku bangsa pendukung kebudayaan yang tertua diwilayah Propinsi Bengkulu, terdiri dari tiga suku bangsa yaitu : Suku bangsa Melayu Bengkulu, Suku bangsa Serawai dan Suku bangsa Rejang.

Suku bangsa Melayu Bengkulu mendiami daerah pesisir, daerah perkotaan dan mayoritas terdapat di wilayah Kotamadya Bengkulu sebagai Ibukota Propinsi Daerah Tingkat I Bengkulu.

Suku bangsa Serawai mendiami daerah Kabupaten Bengkulu Selatan dan sebagian besar di daerah pedalaman, sedangkan suku bangsa Rejang merupakan suku bangsa yang terbanyak

jumlah penduduknya, tersebar di daerah Kabupaten Rejang–Lebong dan sebagian di daerah Kabupaten Bengkulu Utara.

Di samping tiga suku bangsa yang tersebut di atas, terdapat pula suku-suku bangsa yang mungkin merupakan pecahan dari ketiga suku bangsa tersebut yaitu : Suku bangsa Lembak berkedudukan di Kecamatan Padang Ulak Tanding, Kabupaten Rejang–Lebong dan Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Utara, Suku bangsa Muko-muko di Kabupaten Bengkulu Utara dan Suku bangsa Enggano di Kecamatan Pulau Enggano Kabupaten Bengkulu Utara.

Suku bangsa Kaur, Pasemah dan Gumai di sekitar daerah Kecamatan Bintuhan Kabupaten Bengkulu Selatan.

Menurut sepanjang sejarah, bahwa penduduk Kotamadya Bengkulu pertama, berasal dari atas angin dan suku bangsa Rejang Sawah, kemudian karena terdesak oleh suku bangsa Melayu yang datang sebagai pedagang melalui daerah pesisir, penduduk pertama Bengkulu terdesak ke daerah pedalaman.

Sewaktu Tuanku Maharaja Sakti dari Pagarruyung diangkat menjadi Raja di Bengkulu, sejak itu pula membawa arti yang besar dalam perkembangan masyarakat suku bangsa Melayu di Bengkulu baik dibidang adat-istiadat maupun pada bentuk dan jenis tata rias pengantin serta seluruh alat dan perlengkapan pendukungnya yang ditampilkan dalam upacara-upacara perkawinan.

Dari perkembangan antar kelompok masyarakat suku bangsa Melayu Bengkulu, terjadilah perbedaan kedudukan atau strata sosial masyarakat dari tingkat keturunannya masing-masing.

Seperti keturunan dari Pangeran Sentot Alibasyah sewaktu diasingkan oleh Pemerintah Belanda ke Bengkulu, dengan memakai gelar Raden, keturunan dari Raja-raja Bengkulu dengan menggunakan gelar Rajo dan keturunan dari Pagarruyung dengan nama julukan Sutan atau Merah.

Sistem pelapisan sosial masyarakat yang berlaku, berpengaruh pula terhadap bentuk tata rias pengantin serta seluruh alat dan perlengkapannya yang ditampilkan dalam satu upacara perkawinan, sungguhpun demikian perbedaan ini terjadi hanya pada masa pemerintahan Belanda, dan semenjak zaman Jepang

sampai sekarang perbedaan tersebut tidak kelihatan lagi dan dilaksanakan atas azas kerakyatan persamaan kedudukan serta tidak terlepas atas dasar kemampuan.

Perkembangan tata rias pengantin yang berlaku di daerah Bengkulu Selatan, terdiri dari dua bentuk, satu tata rias pengantin sukubangsa Melayu Bengkulu yang ditampilkan dalam upacara perkawinan bimbang gedang, dua tata rias pengantin suku bangsa Serawai yang ditampilkan dalam upacara perkawinan bimbang adat uluan, atau lebih dikenal dengan nama bimbang cara ulu.

Tata rias pengantin sukubangsa Melayu, hanya berlaku di kota Manna sebagai Ibukota Kabupten Daerah Tingkat II Bengkulu Selatan dan Kota Bintuhan sebagai Ibukota Kecamatan Kaur Selatan, Kabupaten Bengkulu Selatan.

Tidak jarang pula terjadi, dalam satu rangkaian kegiatan pesta perkawinan, melaksanakan dua bentuk upacara misalnya, setelah melaksanakan upacara perkawinan menurut adat bimbang gedang, dilanjutkan pula dengan upacara perkawinan menurut adat yang berlaku pada bimbang adat uluan. Hal ini terjadi tidak lain adalah disebabkan karena, apa-apa yang didapati dan dilakukan dalam upacara perkawinan menurut adat bimbang gedang tidak terdapat dalam upacara perkawinan bimbang adat uluan.

Dengan meningkatnya penambahan penduduk di daerah tingkat II Rejang—Lebong, maka pertumbuhan tata rias pengantin yang berkembang di Kota Curup sebagai Ibukota Daerah Tingkat II Rejang—Lebong, telah banyak dipengaruhi oleh bentuk tata rias pengantin dari daerah Palembang. Dengan demikian maka data-data inventarisasi bentuk tata rias pengantin suku bangsa Rejang, dilakukan di daerah pedalaman yang belum dipengaruhi oleh bentuk tata rias pengantin dari suku bangsa lain.

Bentuk tata rias pengantin serta seluruh alat dan perlengkapannya yang dipakai dalam upacara-upacara perkawinan dalam daerah Bengkulu pada umumnya, dapatlah digolongkan dalam bentuk tata rias pengantin klasik tradisional yang membayangkan adat upacara perkawinan yang berlaku pada zaman Raja-raja dahulu kala. Sedangkan penggunaannya disamping atas dasar kemampuan, juga harus melalui prosedur adat yang berlaku bagi masing-masing suku bangsa.

BAB III

TATA RIAS PENGANTIN, ARTI PERLAMBAANG DAN FUNGSINYA

1. TATA RIAS PENGANTIN SUKU BANGSA MELAYU DALAM UPACARA BIMBANG GEDANG.

Adapun yang dinamakan atau yang dimaksudkan dengan perkataan *bimbang gedang* adalah sesuatu perayaan yang diolah oleh orang banyak baik laki-laki maupun perempuan, tua muda bujang gadis yang cukup rukun dan syaratnya serta dijiwai dengan adat lembaga yang khusus sehingga ia bernama adat lembaga *bimbang* sedangkan arti *gedang* adalah besar.

Bimbang gedang berarti merupakan suatu perayaan besar yang diolah oleh orang banyak dan pelaksanaannya diatur menurut adat yang berlaku.

Adapun tata rias pengantin yang telah diwarisi oleh masyarakat sukubangsa melayu Bengkulu bila dilihat dari segi bentuk dan kelengkapan alat perlengkapan upacara serangkaian dengan pelaksanaan upacara perkawinan *bimbang gedang*, dapatlah digolongkan dalam tata rias pengantin klasik tradisional yang membayangkan adat upacara perkawinan yang berlaku pada zaman kerajaan dahulu kala.

1.1 Unsur-unsur pokok :

1.1.1 Tata rias

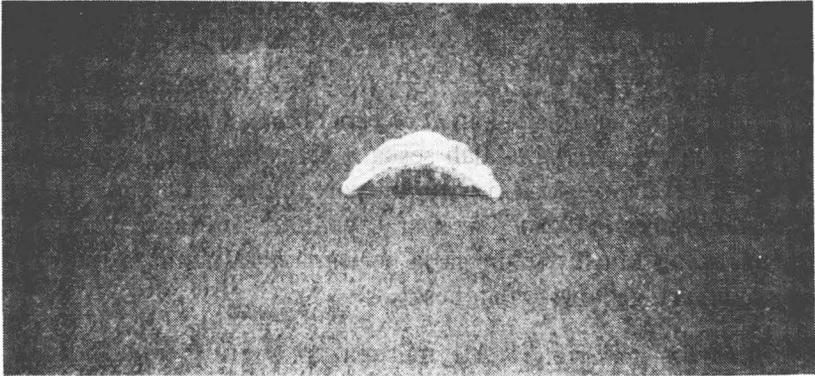
a. Pengantin perempuan

Bagian-bagian dari tata rias yang terdapat pada seorang pengantin sukubangsa melayu Bengkulu terutama terletak pada tata sanggul, kedua pada tata rias muka. Tata rias sanggul yang berlaku pada seorang pengantin sukubangsa melayu Bengkulu terbagi atas dua bentuk :

1. Tata rias sanggul sikek atau gonjong sikek.
2. Tata rias sanggul lipek pandan.

Yang dimaksudkan dengan tata rias sanggul sikek adalah sebetuk sanggul yang penataannya dililitkan pada sebetuk sisir khusus yang dilapisi

dengan perak bersepuh emas yang oleh masyarakat Bengkulu disebut *sikek* untuk jelasnya dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



Sikek

Diatas bangunan *sanggul sikek* dicacakkan beberapa jenis sunting antara lain *sunting bungo me* atau bunga emas sebanyak dua tangkai, sunting kembang intan lima tangkai, sunting kembang me dua tangkai, sunting burung-burung empat tangkai dan seuntai rantai rago-rago yang dililitkan pada *sanggul* sedangkan disisi kiri kanan *sanggul* ditusukkan dua pasang atau empat buah tusuk kondai yang oleh masyarakat Bengkulu disebut tusuk kondai balon permata intan.

Fungsi dari *sanggul sikek* ini digunakan pada awal *bimbang gedang* akan dimulai dalam acara pengantin perempuan melaksanakan embah sujud kepada kedua orang tuanya dan semua sanak famili/keluarga inti dari pengantin.

Disamping itu *sanggul sikek* digunakan pula sewaktu pengantin perempuan menantikan pengantin laki-laki pulang minum sewaktu kedua pengantin melaksanakan menjalang dua kali atau melaksanakan sembah sujud kedua kali pada kedua orang tua pengantin laki-laki. Kemudian *sanggul sikek* dapat juga dipakai pada waktu pengantin

perempuan akan menghadiri undangan pesta perkawinan teman sejawatnya menjelang waktu sebelum satu bulan masa perkawinannya berlalu selanjutnya *sanggul sikek* dapat juga dipakai pada waktu melaksanakan upacara mencukur anaknya yang pertama.

Dalam upacara perkawinan seorang janda dengan seorang bujang *sanggul sikek* dapat pula dipakaikan pada pengantin perempuan tetapi bila terjadi upacara perkawinan seorang janda dengan seorang duda *sanggul sikek* tidak boleh dipakaikan. Untuk dapat mengetahui bentuk kelengkapan seorang pengantin perempuan yang telah dihiasi dengan *sanggul sikek* dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Pengantin dengan sanggul Sikek

Setelah kita mengenal bentuk dan fungsi dari *sanggul sikek* maka perlu pula kita ketahui bentuk dan fungsi tata sanggul yang disebut *sanggul lipek pandan*. *Sanggul lipek pandan* adalah merupakan sebetuk sanggul yang dibangun dengan mempergunakan liptan daun pandan. Sanggul ini terletak diatas, ditengah kepala dibangun dalam posisi memanjang kesamping dalam ukuran sebesar yang diperlukan.

Kegunaan dari daun pandan disamping untuk mengharumkan rambut juga diperlukan untuk tempat menusukkan sunting. Bagi seorang calon pengantin yang rambutnya cukup panjang bantuan daun pandan tidak banyak diperlukan tetapi bagi calon pengantin yang rambutnya pendek disamping daun pandan masih diperlukan sejenis bahan berbentuk pelepah pisang dan rambut cemar yang maksudnya pada saat menusukkan sunting tidak mengenai kulit kepala sipemakai.

Sunting-sunting yang diperlukan untuk penghias *sanggul lipek* daun pandan adalah sebagai berikut : 1. sunting *kembang me* sebanyak sepuluh tangkai yang ditusukkan diatas sanggul, 2. sunting *kembang intan* sebanyak sepuluh tangkai yang ditusukkan dibarisan muka sunting *kembang me*, 3. sunting *bungo me* sebanyak dua tangkai ditusukkan disisi kiri kanan diatas telinga, 4. sunting burung-burung sebanyak enam tangkai yang ditusukkan dibawah sunting *kembang me* dalam posisi berlawanan memanjang kesamping, 5. tusuk *kondai balon* sebanyak dua buah ditusukkan pada sisi kiri kanan sanggul.

Disamping sunting ada beberapa jenis hiasan kepala yang masih perlu ditempatkan yaitu hiasan *gunjai manik* sebanyak dua buah yang digantungkan disisi kiri kanan di depan telinga dan sebetuk *gunjai pita* yang terdiri dari sembilan lembar pita yang masing-masing tiga lembar berwarna hijau, tiga lembar berwarna merah dan tiga lembar ber-

warna kuning yang digantungkan dibawah sanggul, tiga lembar terhampai dibahu sebelah kiri, tiga lembar dibahu sebelah kanan dan tiga lembar disebelah belakang yang masing-masing berukuran ± 75 cm. Makna yang terkandung pada hiasan *gunjai* pita ini warna pita hijau melambangkan kemakmuran dengan harapan semoga kedua mempelai dapat hidup rukun damai dan sejahtera – warna merah melambangkan kegembiraan dan berani menghadapi masa depan yang cerah – sedangkan warna pita kuning melambangkan keagungan atau ketinggian budi disamping mempunyai sifat cemburu dalam mencapai tujuan hidup berumah tangga dalam arti yang positif.

Untuk penutup sanggul dipergunakan pula se-bentuk hiasan yang dibuat dari kepingan perak bersepuh emas berbentuk bunga kelapa yang oleh masyarakat Bengkulu disebut *bunga kelapa*.

Sudah merupakan suatu tradisi bagi masyarakat sukubangsa melayu Bengkulu bahwa untuk kelengkapan tata rias sanggul lipek pandan dipergunakan seperangkat hiasan berbentuk mahkota yang oleh masyarakat Bengkulu disebut *singal*. *Singal* adalah sejenis hiasan kepala dibuat dari bahan karton tebal yang digunting berbentuk mahkota. Pada permukaan *singal* dilapisi dengan kain saten berwarna kuning dan ditabur dengan berbagai macam tabur, permata intan, monte dan palliet sedangkan dipinggir atas mahkota dilengkapi pula dengan berbagai macam bentuk sunting. Tata sanggul lipat pandan yang dilengkapi dengan hiasan singal adalah merupakan perlambang pakaian seorang permaisuri disuatu kerajaan dizaman dahulu kala yang dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

Hiasan muka dari seorang pengantin perempuan sukubangsa melayu Bengkulu dapat dilihat setelahnya pengantin perempuan memakai tata sanggul lipat pandan karena pada saat pengantin mengguna-

kan *snaggul sikek* tata rias mukanya masih bersipat sederhana. Hiasan muka seroang pengantin suku-bangsa melayu Bengkulu ditata sebagai berikut :



Pengantin memakai Singal

Untuk melaksanakan tata rias muka dari se-orang pengantin perempuan harus didahului dengan mencukur kenig dan memotong anak rambut atau dapat juga dikatakan dalam bentuk potong poni. Dari hasil pelaksanaan pemotongan anak rambut diatas kening ditata satu jenis hiasan yang disebut *pagar kening* yang berbentuk tanda silang menyilang yang membujur dari pelipis kiri ke pelipis kanan.

Untuk membatasi antara pagar kening dengan alis mata dijalin beberapa helai rambut yang terdapat disisi kiri kanan pelipis ditarik sejajar dibawah pagar kening yang oleh masyarakat Bengkulu disebut tali air.

Pada pelipis kiri kanan pengantin perempuan dibuat pula sejenis hiasan yang terbuat dari rambut pengantin itu sendiri yang dinamakan keluk paku. Hiasan keluk paku dibuat melengkung kedalam dan terletak disisi kiri kanan pelipis kening pengantin dalam bentuk sejajar. Setiap hiasan baik pagar kening, tali air maupun keluk paku dilekat dengan lilin lebah atau lilin madu dan pada setiap pinggir hiasan dilingkari dengan tinta emas yang disebut *serbang*. Didalam keluk paku walaupun penataan rambut ini dibentuk merupakan hiasan tetapi dari setiap jenis keluk paku mengandung pengertian simbolis. Menurut arti lambang yang diberikan oleh masyarakat sukubangsa melayu Bengkulu bila pada tata rias muka dari seorang pengantin perempuan terdapat tujuh buah keluk paku melambangkan bahwa upacara perkawinan tersebut memotong seekor sapi atau kerbau bila terdapat lima keluk paku melambangkan memotong seekor kambing. Kurang dari lima keluk paku berarti upacara perkawinan tersebut tidak memotong apa-apa.

Sungguhpun demikian bukanlah berarti lauk pauk yang akan dihidangkan dalam upacara perkawinan tersebut tidak ada dalam bentuk daging, tetapi daging yang dihidangkan bukanlah daging dari seekor hewan yang dipotong dirumah peralatan tetapi adalah daging yang dibeli dari pasar. Perlu dijelaskan bahwa arti lambang yang terkandung dalam hiasan keluk paku semenjak zaman Jepang sampai sekarang tidak berarti lagi dan hiasan ini hanyalah merupakan hiasan belaka.

Untuk melengkapi hiasan muka seorang pengantin perempuan sukubangsa melayu Bengkulu diantara kedua alis mata pengantin dilengkapi pu-

la dengan satu hiasan yang terbuat dari tinta emas berbentuk huruf V yang oleh masyarakat Bengkulu disebut sigar atau tanduk sapi sedangkan di tengah-tengah kening diatas tanduk sapi dibuat pula satu titik hitam dalam bentuk tahi lalat dan pada kedua alis mata serta buluh mata dipoles dengan serma atau celak.



Gambar keluk paku, pagar kening dan sigar

Bedak pengantin masih mempergunakan bedak tradisional yang disebut *bedak bere* (beras). Adapun yang dimaksud dengan *bedak bere* adalah merupakan sejenis bedak yang dibuat dari tepung beras yang diramu dengan daun-daunan antara lain daun secerek, daun segorek dan daun pandan untuk mengharumkannya.

Daun-daun tersebut ditumbuk halus dan dijadikan satu dengan tepung beras dicampur dengan air dingin secukupnya kemudian dibulatkan sebesar biji jagung dan dijemur sampai kering. Saat meng-

gunakannya, bedak diambil dua atau tiga biji dan dihancurkan dengan air dingin lalu dipoleskan dimuka.

Bedak beras tidak hanya dipergunakan untuk pengantin tapi sudah menjadi kebiasaan bagi masyarakat Bengkulu karena khasiatnya menghaluskan kulit muka menghilangkan jerawat dan menyejukkan kulit dan biaya pembikinannya tidak mahal.

b. Pengantin laki-laki.

Mengenai tata rias pengantin laki-laki tidak sebanyak tata rias yang dipakaikan pada pengantin perempuan seperti pada saat akan melaksanakan upacara akad nikah pengantin laki-laki hanya memakai pakaian dalam bentuk tutup kepala memakai destar benang emas yang berbentuk seluk timbo atau kucing-kucing dan dibelakang destar digantungkan satu hiasan rangkaian manik yang disebut *gunjai manik*.

1.1.2 Tata busana

a. Pengantin perempuan.

Guna kelengkapan tata rias sanggul dan tata rias muka pada seorang pengantin sukubangsa melayu Bengkulu dilengkapi pula berbagai jenis tata busana antara lain baju kurung beledru bertabur baju panjang beledru bertabur dan kebaya pendek serta kebaya panjang yang terbuat dari kain sutera tipis bertabur.

Mengenai kain seorang pengantin perempuan suku bangsa melayu memakai kain bersulam benang emas yang disebut *kain benang emas lecap kain bedompak* dan *kain belongsong*. Adapun yang dimaksud dengan *kain benang emas lecap* adalah kain sarung berwarna merah yang seluruh permukaannya disulam dengan benang emas.

Yang dimaksud dengan *kain bedompak* adalah kain sarung berwarna merah yang pada pinggir-

annya dan seperenam bagian permukaan kain disulam dengan benang emas serta seluruh permukaan kain ditaburi pula dengan tabur sulaman benang emas.

Selanjutnya *kain belongsong* adalah kain sarung biasa berwarna merah dengan motif berkotak-kotak dan tidak disulam dengan benang emas.

Yang dimaksudkan dengan *baju betabur* adalah baju kebaya yang ditaburi oleh bermacam-macam tabur yang terbuat dari kepingan perak bersepuh emas yang terdiri dari :

1. Tabur penabur yang dipasang diseluruh permukaan baju.
2. Tabur rendo yang dipasang pada setiap pinggiran baju dan pada kedua lengan baju.
3. Tabur karang patu dipasang disekeliling pinggiran baju yang terletak di atas tabur rendo dalam bentuk segitiga sama kaki dengan diantara segitiga dipasang pula sebetuk tabur yang disebut tabur selaguri.

Pada waktu pengantin perempuan suku bangsa melayu mengenakan tata rias *sanggul sikek* pada saat itu pula ia dilengkapi dengan baju kebaya panjang beledru bertabur dan memakai kain bedompak. Selanjutnya bila pengantin perempuan suku-bangsa melayu mengenakan *sanggul lipek* pandan yang dilengkapi pula dengan sebetuk hiasan signal, maka pengantin tersebut harus memakai baju kurung beledru betabur dan kain harus dipakaikan kain sulaman benang emas lecap. Mengenai baju panjang sutera betabur dipergunakan saat pengantin perempuan menjelang dua kali atau melaksanakan sembah sujud yang kedua kalinya pada kedua orang tua pengantin laki-laki sedangkan baju kebaya pendek sutera betabur dipakai pada waktu upacara syukuran dirumah pengantin perempuan.

Pasangan dari kedua kebaya diatas dilengkapi dengan kain belongsong.

Disamping tata rias yang dipakaikan dikepala pengantin perempuan, terdapat pula berbagai perhiasan baik yang tergabung dalam perhiasan pelengkap busana pokok maupun sebagai pelengkap busana tambahan.

b. Pengantin laki-laki.

Penantin laki-laki memakai baju jas hitam ke-meja tangan panjang berwarna putih kain dipergunakan kain jenis sulaman benang emas yang disebut *kain bedompok* sedangkan sepatu dipakaikan *sepatu lokak* atau sepatu yang tidak bertali dengan tujuan untuk mudah menanggalkannya. Pada pakit baju jas sebelah kiri bagian atas diselipkan selembur sapatangan segi tiga, seuntai rantai emas dan dibawahnya dipasang sejenis bunga yang disebut bunga dada seperti terlihat pada gambar disebelah ini.

Tetapi pada waktu pengantin laki-laki akan melaksanakan upacara duduk bersanding dua bentuk pakaian yang harus dipakaikan kepada pengantin laki-laki adalah sebagai berikut, untuk tutup kepala dipergunakan seperangkat hiasan yang disebut *singal*. Dibelakang *singal* digantungkan sembilan lembar pita yang masing-masing tiga lembar berwarna kuning yang setiap lembar pita berukuran panjang ± 75 cm tiga lembar terhampai dibahu sebelah kiri, tiga lembar dibahu sebelah kanan sedangkan tiga lembar lagi dihampai disebelah belakang. Makna yang terkandung pada hiasan gunjai pita ini sama dengan makna gunjai pita yang terhias pada pengantin perempuan.

Baju pengantin laki-laki adalah berbentuk baju jas tutup yang terbuat dari bahan beledru berwarna merah. Seluruh permukaan baju ditaburi dengan tabur penabur sedangkan dipinggir baju dan kedua belah tangan ditabur dengan tabur rendo. Tabur karang patu menghiasi sekeliling baju bagian bawah dan kedua belah tangan dalam bentuk segi tiga sama kaki dan diantara tabur karang patu dihiasi pula dengan tabur selaguri.



Pakaian pengantin akad nikah

Didepan dada seorang pengantin laki-laki suku bangsa melayu Bengkulu dikalungkan sebetuk hiasan saribulan yang dibuat dari lempengan perak bersepuh emas berbentuk bulan sabit sebanyak bertingkat empat.

Untuk kelengkapan tata busana pengantin laki-laki dipakaikan celana setengah tiang yang dibuat dari bahan dasar beledru berwarna hijau tua dan dipermukaannya bagian pinggir kaki ditaburi dengan tabur rendo dan bagian atasnya ditaburi pula dengan tabur karang patu dan disamping itu dipakaikan pula kain benang emas setengah tiang.

Sebagai pendamping pengantin ditetapkan seorang bujang yang diberi pakaian destar bersurat, baju jas hitam, kemeja putih tangan panjang dan kain belongsong.

Tugas dari pendamping pengantin ini adalah untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan oleh pengantin.

1.1.3 Perhiasan

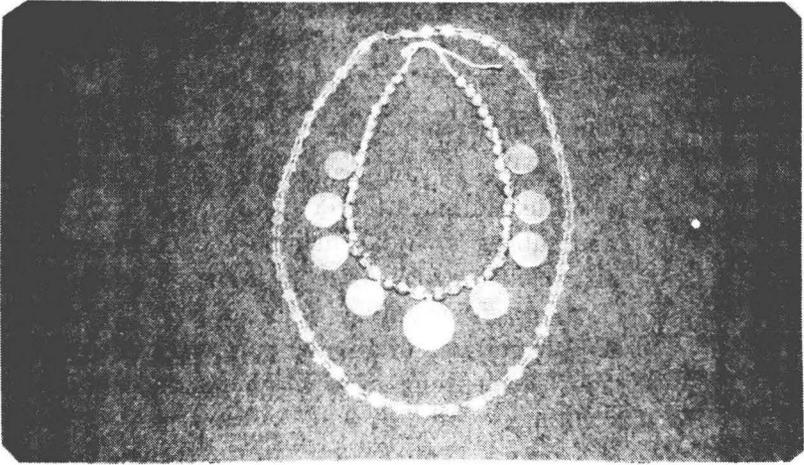
a. Pengantin perempuan.

Perhiasan yang berbentuk asesoris dipakaikan sebetulnya anting-anting atau subang. Anting-anting atau subang ini tidak mempunyai ketentuan yang pasti baik berupa anting-anting atau subang biasa maupun anting-anting atau subang yang dihiasi dengan permata intan atau permata berlian hal ini sangat tergantung pada kemampuan keluarga pengantin.

Hiasan berupa kalung dipakaikan dua bentuk kalung yang satu bernama *kalung gelemor* atau biasa juga disebut *kalung berderet* dan kedua *kalung rantai emping*. Yang dimaksudkan dengan *kalung gelemor* adalah kalung yang diberi untaian uang ringgit emas atau perak yang bersepuh emas sebanyak sebelas buah yang terdiri dari tiga buah uang ringgit empat buah uang rupiah dan empat buah uang suku. Diantara untaian uang ringgit, uang rupiah dan uang suku tersebut diselangi dengan manik-manik berukuran besar atau sebesar buah sheri masing-masing tiga buah sedangkan bagian atas berjumlah lima buah dan disisi kiri kanan terdapat pula masing-masing lima buah manik-manik.

Mengenai kalung rantai emping-emping adalah sebetulnya kalung yang terbuat dari bahan lempengan kuningan tipis ada yang dibuat seperti bunga dan ada pula yang dibuat seperti potongan wajik yang dirangkai dengan seuntai rantai halus dalam ukuran sepanjang dua meter dan saat memakainya rantai emping-emping dililitkan tiga kali dileher pengantin dalam susunan bertingkat. Untuk dapat mengetahui bentuk kalung gelemor dan ka-

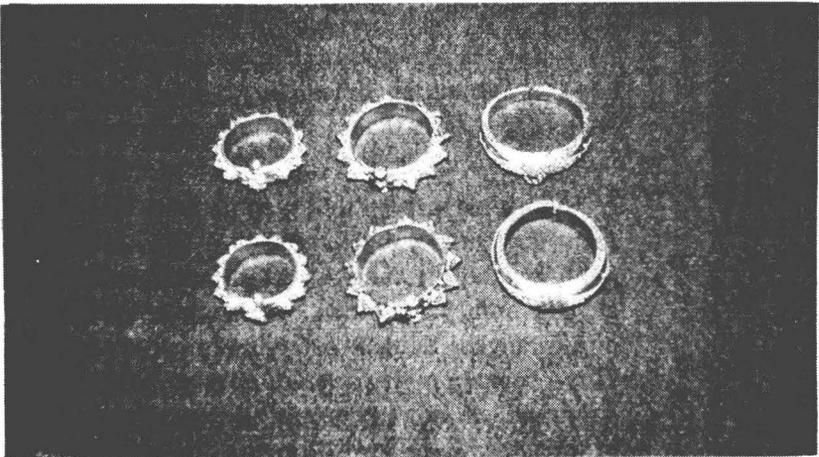
lagn emping-emping dapat pula dilihat pada gambar di bawah ini.



Kalung gelemor dan emping-emping

Pada kiri kanan pergelangan tangan pengantin dipakaikan tiga jenis gelang yang oleh masyarakat Bengkulu disebut :

1. Gelang karang timbul.
2. Gelang mato lolak dan
3. Gelang bedering.



Tiga jenis gelang yang dipakaikan pada tangan pengantin

Gelang karang timbul terbuat dari bahan lempengan emas atau kuningan yang bentuknya tipis dan berukir. Gelang mato lolak terbuat dari bahan lempengan emas atau kuningan bagian luar ditempelkan dengan mainan berbentuk kubah atau menara mesjid, sedangkan gelang bedering terbuat dari bahan kuningan atau emas berbentuk belah rotan dan didalamnya diisi dengan manik-manik dan apabila digoyangkan terdengarlah bunyi bedering dan dipermukaan gelang ditata dan diukir.

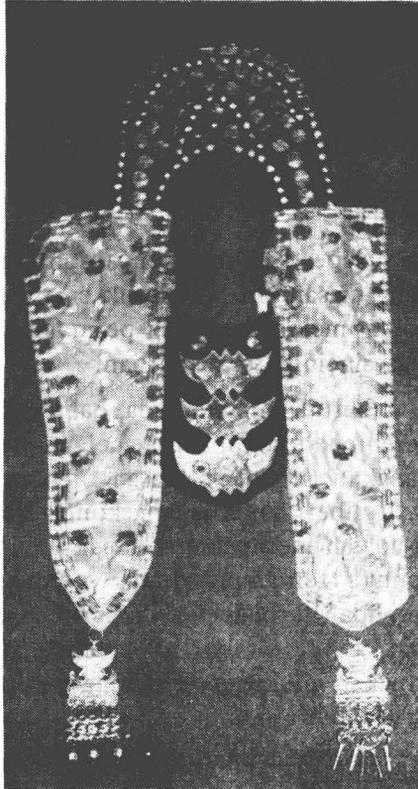
Seperti halnya dengan anting-anting atau su-bang hiasan jari berbentuk cincin pun tidak terikat boleh memaka cincin permata intan atau dapat juga cincin permata berlian.

Untuk hiasan pada bahu seorang pengantin perempuan sukubangsa melayu Bengkulu diselempangkan sebetuk hiasan oleh masyarakat Bengkulu diberi nama layang kunci. Hiasan layang kunci adalah merupakan kelepak baju yang sisi kiri kananya terhampai diatas pundak menyerupai lidah-lidah terbuat dari dasar beludru yang pada permukaannya ditaburi oleh berbagai jenis tabur, sedangkan dipinggir sekeliling kelepak ditaburi dengan tabur renda.

Sesuai dengan nama dari hiasan ini adalah layang kunci, karena pada bahu sebelah kiri yang tergantung dilidah-lidah terdapat serangkai kunci, sedangkan dilidah-lidah sebelah kanan terdapat pula serangkaian mainan dalam bentuk buah manggis yang oleh masyarakat Bengkulu disebut cupu seperti gambar dibawah ini.

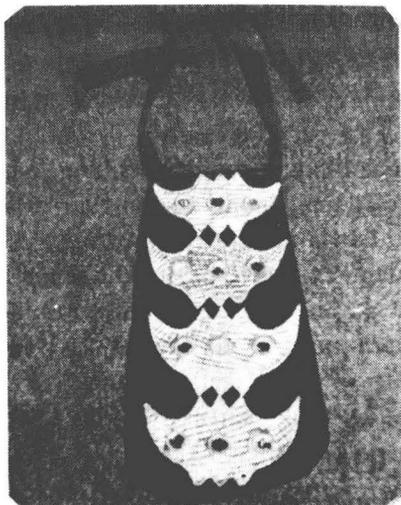
Pada hiasan layang kunci terdapat makna simbolis yang melambangkan bahwa pengantin perempuan masih dalam keadaan suci atau masih berstatus perawan. Dan dari lambang ini pula diartikan seakan-akan suatu kamar yang masih dalam keadaan terkunci yang belum pernah dimasuki oleh se-

seorang, karena kuncinya sendiri masih berada pada pemiliknya sendiri. Disamping itu pada hiasan layang kunci melambangkan pula bahwa kunci dari sesuatu rumah tangga terletak pada kaum ibu.



Layang kunci

Serangkaian dengan hiasan layang kunci didepan dada diluar baju pengantin dikalungkan pula sebetuk hiasan oleh masyarakat Bengkulu disebut *saribulan*. Hiasan *saribulan* adalah sebetuk hiasan yang dibuat dari lempengan kuningan berbentuk bulan sabit sebanyak empat buah yang disusun bertingkat dan seluruh permukaan hiasan bulan sabit ditata dan diukir yang gambarnya dapat dilihat dibawah ini.



Hiasan saribulan

Untuk melengkapi hiasan pengantin dipakai kaos kaki berwarna putih dan sandal manik sedangkan ditangan dipegangkan selembur saputangan sulaman terawang.

Kelengkapan tata rias seorang pengantin perempuan dari sukubangsa melayu Bengkulu seperti tersebut diatas dipergunakan pada saat pengantin akan ditampilkan dalam upacara pengantin duduk berinai – arak-arakan – inai curi – pengantin duduk bersanding dua dan pada waktu pengantin melaksanakan sembah sujud kerumah pengantin laki-laki yang disebut menjalang pertama kali. Khusus mengenai penampilan pengantin duduk berinai dan melaksanakan arak-arakan malam inai curi, hiasan kepala dilengkapi dengan satu kain penutup muka yang terbuat dari sutra tipis berenda benang emas yang oleh masyarakat Bengkulu disebut cadar sedangkan dalam upacara pengantin bercampur atau duduk bersanding dua cadar diganti dengan sebuah kipas sebagai penutup muka ketiga bentuk hiasan pengantin tersebut diatas dapat dilihat seperti gambar disebelah ini.



Pakaian pengantin tenun inau curi



Bentuk keris dodong

Fungsi keris bagi seorang pengantin laki-laki walaupun kegunaan keris ini sebagai hiasan namun fungsinya tidak terlepas dari sebuah senjata yang dapat dipergunakan sewaktu-waktu diperlukan.

Dengan sebilah keris orang dapat mengetahui apakah pengantin perempuan masih bersih atau dengan kata lain masih perawan atau sudah pernah diganggu orang lain dengan jalan memotong permukaan kelambu yang terpasang diranjang pengantin atau dapat juga dipergunakan dengan meninggalkan sebilah keris tersebut yang dilepaskan dari sarungnya.

Dipinggang pengantin laki-laki diatas baju jas tutup beledru betabur dipakaikan sebetuk ikat pinggang yang terbuat dari kepingan perak bersepuh emas yang biasa disebut pending.

1.2 Variasi tata rias pengantin (berdasarkan stratifikasi sosial, agama, letak geografis).

Penduduk Bengkulu terdiri dari berbagai suku bangsa, yang masing-masing suku bangsa membawa gelar kebangsawannya masing-masing.

Dengan kedatangan Sentot Alibasyah sebagai orang yang diasingkan oleh pemerintah Hindia Belanda ke Bengkulu beliau meninggalkan gelar Raden bagi masyarakat yang menganggap dirinya keturunan beliau atau orang yang terdekat dengan beliau.

Akibat dari pada hubungan perdagangan dan hubungan kerajaan-kerajaan zaman dahulu Bengkulu didatangi juga oleh suku bangsa Minangkabau dengan membawakan gelar sutan, bagindo dan lain-lain, sedangkan suku bangsa melayu sendiri gelar kebangsawannya ialah rajo-rajo.

Suku bangsa Minangkabau dalam melaksanakan berbagai macam upacara sebagian ada yang melaksanakannya dengan tata cara yang lazim dipakai oleh masyarakat suku bangsa melayu Bengkulu dan ada pula yang masih tetap memakai tata cara yang berlaku dinegeri asalnya.

Gelar kebangsawanan suku bangsa melayu Bengkulu *raden* atau *rajo* diperuntukkan bagi kaum laki-laki sedangkan untuk kaum wanita digelari dengan panggilan *Encik*.

Variasi tata rias pengantin keturunan bangsawan suku bangsa melayu Bengkulu, terdapat hanya sedikit perbedaannya dengan tata rias pengantin rakyat biasa. Kalau ata rias pengantin perempuan atau pengantin laki-laki rakyat biasa memakai *singal* yang berbentuk jari-jari tangan berujung runcing maka pada pengantin keturunan bangsawan singalnya berbentuk bergelombang yang namanya adalah *Karsuhum*.

Baik pengantin laki-laki atau pengantin perempuan sama saja. Bagi pengantin yang bukan keturunan bangsawan atau raden-raden ia tidak dibenarkan untuk memakai *karsuhum*. Tapi sebaliknya pengantin keturunan bangsawan atau raden-raden ia bebas memilih apa yang dikehendaknya. *Karsuhum* melambangkan bahwa pemakainya adalah keturunan orang bangsawan.

Pada pengantin laki-laki keturunan rakyat biasa keris yang dipakainya diberi nama *dodong*, tapi pada pengantin laki-laki keturunan bangsawan keris yang dipakainya diberi nama keris *terapang*. Keris *terapang* berbentuk keris biasa dan berukuran lebih panjang dari *dodong*. Perbedaan keris *terapang* dengan *dodong* ialah terdapat pada ulunya dan sarungnya.

Keris terapang ulunya terbuat dari gading atau kayu pilihan misalnya kayu kemuning yang ditata dan diukir berbentuk seperti kepala naga dan lain-lain. Sarungnya terbuat dari lempengan emas atau lempengan kuningan yang ditata dan diukir bermacam-macam motif. Untuk lilitan pita pada ulu *dodong* dan keris terapang adalah sama.

Sudah pula menjadi kebiasaan dari setiap masyarakat yang melaksanakan upacara perkawinan mengadakan jamuan di halaman katil pengantin yang sudah terhias yang oleh masyarakat Bengkulu disebut mendo'a dibilik pengantin.

Tujuan dari pada mendo'a dibilik pengantin ini adalah untuk meminta kepada Yang Maha Kuasa agar pengantin dan seisi rumah tersebut mendapat rahmat dariNya dan juga agar pengantin tersebut tidak mendapat gangguan dari roh-

roh halus. Sesajenan ini dido'akan bersama-sama oleh penghulu syarak yang secara agama islam. Baik pada upacara perkawinan turunan bangsawan maupun rakyat biasa selamatan ini dilaksanakan sebelum pengantin bedabung. Perlu dijelaskan bahwa sungguhpun masyarakat sukubangsa melayu Bengkulu sebagian besar telah memeluk agama islam namun peninggalan kepercayaan terhadap roh-roh halus masih dapat dirasakan dengan adanya beberapa jamuan dalam setiap upacara disamping itu masih dapat dilihat adanya sesuatu perbuatan gaib dari seseorang untuk menjatuhkan lawannya atau orang yang tiada disukainya.

Pada saat keketatan adat pada zaman dahulu kala maka hubungan antara seorang gadis dengan seorang bujang sangat sulit dilaksanakan karena seorang gadis pada saat itu merupakan gadis pinggitan dengan pengertian tidak diizinkan keluar rumah tanpa disertai oleh seorang teman yang dapat dipercaya. Akibat ini pula terjadinya suatu permainan rakyat yang diberi nama *sengkora-sengkora* atau sipemain menggunakan topeng sebagai sarana untuk melihat gadis yang menjadi idamannya. Tidak pula jarang terjadi bahwa gadis yang diidamkan dijodohkan dengan pemuda lain karena lamarannya sendiri ditolak, maka dengan jalan ini pada saat sigadis akan melaksanakan upacara perkawinannya untuk membalas sakit hatinya terjadilah perbuatan-perbuatan ilmu gaib dari sibujang yang oleh masyarakat Bengkulu lebih dikenal dengan nama beruang-beruang.

Terjadinya beruang-beruang adalah atas upacuan mantera dari seseorang yang dilakukannya dari jauh yang mengakibatkan orang yang menjadi sasarannya berteriak-teriak, menaritari seperti beruang sehingga perbuatan ini akan memalukan kedua orang tua pengantin.

Akibat dari ini pulalah terjadinya suatu benda penangkal bagi seorang pengantin dengan ketentuan untuk penangkal bagi pengantin perempuan dipergunakan sebatang besi paku yang ditusukkan pada hiasan sanggul disertai pula dengan kunyit bonglai, jerangau dan bawang putih aatau dasun tunggal sedangkan untuk penangkal bagi pengantin laki-laki dipergunakan puntung rokok daun nipa yang diselipkan dibelakang daun telinga.

Disamping gangguan-ganggtuan tersebut diatas sering pula terjadi pengantin laki-laki mapun pengatin perempuan dimasuki oleh arwah leluhur mereka hal ini tidak lain adalah disebabkan pada saat akan melaksanakan upacara perkawinan tidak melakukan ziarah ke kubur para leluhurnya sheingga menurut kepercayaan sukubangsa melayu Bengkulu karena mereka dimarahi oleh arwah leluhurnya maka terjadilah hal-hal seperti yang tersebut diatas.

Variasi tata rias pengantin sukubangsa melayu Bengkulu tidak terdapat perbedaan walaupun dilaksanakan dilain tempat.

1.3. **Perlengkapan pengantin untuk upacara perkawinan**

Untuk melaksanakan suatu upacara perkawinan harus dipersiapkan perlengkapan-perlengkapan untuk pengantin dan upacara itu sendiri. Persiapan-persiapan tersebut adalah sebagai berikut.

1.3.1 **Perisian juru rias dan calon pengantin.**

Untuk melaksanakan tata rias pengantin dalam satu upacara perkawinan bimbang gedang pelaksanaannya diserahkan kepada seorang juru rias yang oleh masyarakat Bengkulu disebut *induk inang*. Peranan juru rias atau induk inang pada suku bangsa melayu Bengkulu cukup berpengaruh sehingga juru rias harus mempunyai persiapan yang matang, keterampilan merias maupun ilmu bathin. Biasanya sebelum melakukan tugasnya tersebut para juru rias berpuasa mohon kepada Yang Maha Kuasa agar tugasnya terlaksana dengan baik karena tugas ini menjadi beban juru rias sejak dari awal acara sampai dengan berakhirnya juru rias tetap mendampingi pengantin.

Perlengkapan-perlengkapan pakaian pengantin yang dimiliki juru rias harus memenuhi persyaratan dari acara demi acara misalnya untuk *pakaian bedabung*, *becukur*, *beinai*, *belarak*, mandi air rendai, bercampur, mandi-mandi berdua dipengunjung dan menyalang kepada mertua. Pengantin yang akan dirias

agar tampak lebih cantik dari biasanya oleh juru rias dimantera-manterai.

Pada saat memasang sanggul lipex pandang juru rias membaca manteranya sebagai berikut :

Panggul dibuka panggul, dibuka belato-lato aku duduk sedang bersanggul, terpandang mato anak Adam kepadoku karena Allah.

Pada saat pengantin bercampur pengantin disuruh makan sirih yang telah diberi mantera oleh juru rias, bunyi manteranya adalah sebagai berikut :

Sirih aku serangkai kuning, pinang aku pinang gedumbo.

Aku duduk sebagai emas kuning, terpandang mato anak Adam kepada aku kareno Allah.

Pada saat pengantin turun tangga juru rias membaca mantera-manteranya pula sebagai berikut :

Ukung siburung ukung, belangkah belato-lato aku tegak seperti gunung, aku duduk seperti dewa, terpandang mato anak Adam kepada aku karena Allah.

Berkenaan dengan masalah persiapan calon pengantin sukubangsa melayu Bengkulu sebelum dilaksanakannya upacara perkawinan, calon pengantin perempuanlah yang sangat berperan dalam persiapan ini, baik persiapan untuk dirinya sendiri maupun persiapan untuk perlengkapan upacara perkawinan.

Sudah merupakan suatu kewajiban bagi seorang pengantin perempuan menjelang upacara perkawinannya berlangsung melaksanakan/mempersiapkan dirinya dengan *berlanggir* dan disamping itu mempersiapkan peralatan perlengkapan tempat tidur, menekad tirai, menyulam saputangan, alas meja, selendang dan baju serta menata selop atau sandal dengan manik-manik.

Selama bertunangan calon pengantin perempuan tidak pernah lagi keluar rumah hanya diperkenankan kepada mereka untuk mendekatkan diri kepada calon

mertuanya masing-masing lebih-lebih kalau pertunangan ini jatuh pada bulan puasa. Menurut kebiasaan kedua belah pihak saling memberi dan menerima baik berupa makanan maupun berupa bahan lainnya. Menjelang bulan puasa calon pengantin perempuan berkewajiban memberikan segeleta air yang telah diramu dengan irisan limau nipis, daun pandan, daun kembilu dan daun limau purut kepada calon pengantin laki-laki yang akan dipergunakan untuk membersihkan diri dalam menghadapi bulan suci Ramadhan yang oleh masyarakat Bengkulu disebut belimau.

Atas pemberian calon pengantin perempuan diberikan pula oleh calon pengantin laki-laki berupa daging atau uang.

1.3.2 **Perlengkapan pengantin dalam ruang upacara perkawinan.**

Dalam pelaksanaan upacara perkawinan bimbang gedang dengan segala tingkat upacaranya banyak didukung dengan alat dan perlengkapan seperti dapat terlihat dalam upacara pengantin bedabung. Alat-alat yang dibutuhkan adalah sebagai berikut :

1. Sepahar nasi kunyit yang dihiasi dengan bunga-bunga kertas yang disebut nasi kunyit bedabung.
2. Lilin dengan kakinya.
3. Batu dabung
4. Pinang dan
5. Satu pahar bertutup tudung saji yang berisi tujuh piring rujak-rujak.

Perlengkapan seperti tersebut diatas adalah merupakan syarat utama dalam melaksanakan upacara bedabung.

Fungsi nasi kunyit adalah merupakan persembahan kepada induk inang sebagai upacara rasa terima kasih orang tua pengantin.

Lambang yang terkandung pada sebatang lilin walaupun ia akan habis terbakar, namun banyak orang yang dapat diteranginya demikian pula diharap-

kan kepada pengantin perempuan walaupun ia akan berkorban dalam menegakkan rumah tangga demi kebahagiaan keluarganya.

Batu dabung dan pinang disamping merupakan alat untuk meratakan gigi tetapi makna yang terkandung didalamnya adalah lambang peralihan dari status seorang gadis menjadi calon ibu rumah tangga atau dianggap sudah dewasa.

Rujak-rujak adalah merupakan jenis makanan yang tidak dapat ditinggalkan dalam upacara bedabung, karena disamping untuk menghilangkan rasa ngilu pada gigi pengantin setelah didabung pada rujak-rujak itu sendiri menurut lambang yang diberikan oleh masyarakat setempat banyak mengandung arti simbolis. Bahan-bahan yang dipergunakan untuk membuat rujak mengandung lima macam rasa yaitu belimbing dan jeruk mengandung rasa asam, gula merah mengandung rasa manis, cabe mengandung rasa pedas, garam mengandung rasa asin, mentimun/bengkuang mengandung rasa sejuk dan dingin.

Demikian pula percobaan-percobaan hidup yang akan dialami oleh pengantin kelak dibelakang hari antara lain adakalanya dicoba dengan rasa manis atau kesenangan dan adakalanya pula dicoba dengan rasa asam atau kesukaran dan adakalanya pula apa yang kita harapkan segera kita dapati ini ditamsilkan rasa asin dan pada sesuatu saat kita akan menemui perselisihan yang menimbulkan rasa emosi ini dilambangkan pada rasa pedas.

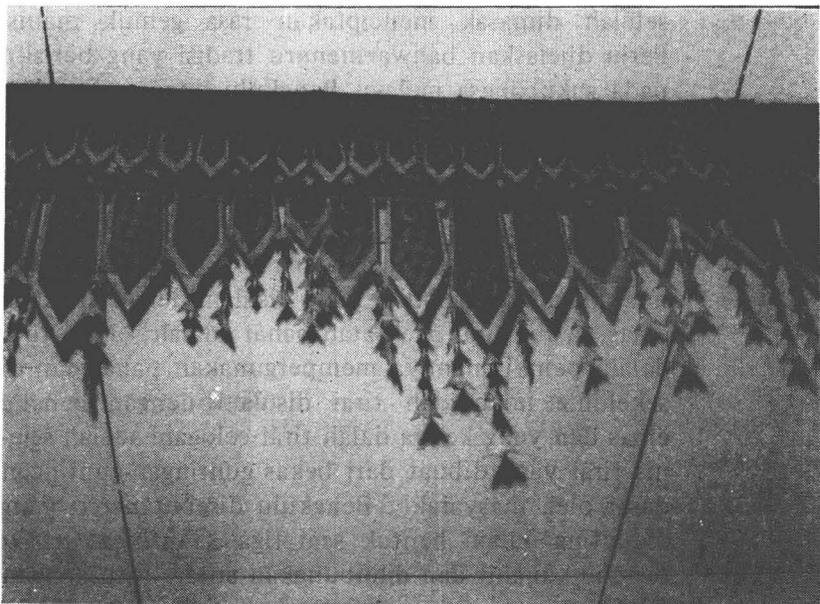
Dari berbagai percobaan yang dirasakan dalam berumah tangga hendaklah diatasi dengan dada yang lapang dan kepala dingin ini pula yang dilambangkan rasa sejuk dan dingin yang dimiliki oleh mentimun/bengkuang.

Upacara becukur atau memotong anak rambut diatas kening adalah merupakan kegiatan yang harus dilaksanakan serangkaian dengan penataan tata rias muka, sanggul dan tata rias kepala dari seorang penan-

tin perempuan. Adapun alat dan perlengkapan yang dipakai untuk melaksanakan upacara becukur adalah berupa gunting dan sebilah pisau cukur disamping itu adalah pula dengan bentuk sesajen yang terdiri dari beras pulut, pisang emas, kelapa, gula merah, tebu hitam dan serkai sirih selengkapnya terdiri dari sirih, pinang, kapur, gambir dan tembakau dan disamping itu ada pula berupa sebuah cermin, sisir dan bedak yang kesemuanya ditempatkan dalam satu lampu kuning yang diletakkan di depan pengantin dan induk inang. Adanya sebetuk sesajen dalam upacara becukur adalah merupakan perlambang rasa terima kasih kedua orang tua pengantin kepada induk inang dengan serangkaian harapan semoga hiasan yang dipakaikan kepada anaknya atau calon pengantin dapat terpadu seperti terpadunya bahan sesajen tersebut setelah dimasak menciptakan rasa gemuk manis. Perlu dijelaskan bahwa menurut tradisi yang berlaku pada sukubangsa melayu Bengkulu upacara becukur dilaksanakan didalam bilik pengantin yang telah dihiasi dan ditata dengan berbagai macam hiasan. Hiasan utama dari kamar pengantin sukubangsa melayu Bengkulu adalah hiasan sebetuk tirai yang dibuat dalam tiga tingkat yaitu pertama tirai bertekad adalah merupakan sejenis tirai yang disulam dengan benang emas, kedua tirai paek atau pahat adalah sejenis tirai dalam pembikinannya mempergunakan pahat dan di sekeliling lidah-lidah tirai disulam dengan benang emas dan yang ketiga adalah tirai celogam adalah sejenis tirai yang dibuat dari bekas guntingan-guntingan dasar oleh masyarakat Bengkulu disebut *perco* yang digunting dalam bentuk segi tiga. Guntingan *perco* tersebut dijahit dan dihubungkan antara satu dengan yang lain sehingga membentuk dasi-dasi atau lidah-lidah. Pada umumnya jenis-jenis *perco* yang dipergunakan adalah *perco* dari hasil guntingan dasar cita yang berbunga sehingga perpaduannya nanti dapat merupakan sesuatu perpaduan warna yang indah.

Tirai yang pernah dipergunakan oleh masyarakat Bengkulu terdiri dari dua bentuk yaitu tirai yang ber-

ukuran panjang disebut *tirai solok* sedangkan tirai yang berukuran pendek disebut *tirai langit-langit* sedangkan cara menghubungkan antara satu lidah-lidah atau dasi tirai dengan dasi tirai lainnya adalah dalam susunan bertingkat dan setiap tingkat terdiri dari lima buah lidah-lidah yang hasil dari rangkaiannya nanti membentuk kerucut atau segi tiga sama kaki. Pada pagu atau plapon yang akan dipasang hiasan tirai harus terlebih dahulu ditutupi dengan kain putih yang disebut langit-langit. Di sekeliling kain putih pertama dipasang tirai solok dan setelah itu didepan irai selok dengan jarak 5 cm dipasang pula tirai langit-langit, sehingga terbentuklah lapisan tirai bertingkat. Adapun salah satu dari tiga bentuk tirai diatas jenis tirai pahat dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Tirai pahat

Untuk hiasan ranjang katil pengantin mempergunakan tujuh lapis kelambu yang ditabur dan disulam dengan benang emas yang oleh masyarakat Bengkulu dinamakan *kelambu bertekad*.

Angka tujuh yang terdapat pada lapisan kelambu tersebut mengandung makna simbolis.

Pada waktu seorang gadis menanjak remaja sudah tentu mengalami berbagai macam tingkat pergaulan dan dari hasil pergaulan terciptalah hubungan perkenalan yang intim. Dari hasil pergaulan dan perkenalan ini pula lah dilambangkan pada lapisan kelambu yang pertama.

Pergaulan dan perkenalan yang berlaku tidak hanya terdapat pada teman yang sejenis, tetapi terdapat pula pada teman yang berlainan jenis yang dimaksudkan dengan seorang bujang. Sudah pula ditakdirkan oleh alam bila terjadinya perkenalan seorang gadis dengan seorang bujang terjadinya satu hubungan yang dekat dan dari makna ini pula dilambangkan pada lapisan kelambu yang kedua. Dari hasil pergaulan sehingga terjalinnya hubungan yang dekat antara seorang gadis dengan seorang bujang akan menemukan rasa kasih sayang dan saling mencintai dan dari pertemuan ini pulalah dikiaskan pada lapisan kelambu yang ketiga. Kalau dalam pergaulan seorang gadis dengan seorang bujang telah meningkat kerasa kasih sayang dan saling cinta mencintai, maka bagi seorang gadis diwajibkan untuk mengadakan pengamatan terhadap apa yang sedang melandai dirinya dengan sedalam-dalamnya untuk mencegah terjadinya sesuatu perbuatan yang menjurus kepada perbuatan yang melanggar adat dan agama yang dianutnya. Pengamatan yang diuraikan diatas oleh masyarakat Bengkulu biasa juga disebut *penindaian* yang juga dilambangkan pada lapisan kelambu yang keempat.

Sungguhpun demikian untuk mencegah sesuatu perbuatan yang melanggar adat tidak cukup hanya dengan mengadakan pengamatan atau *penindaian* tetapi hendaklah disertai dengan suatu perbuatan pengendalian/penguasaan diri. Sebab bila seroang gadis tidak dapat mengendalikan diri saat terjadinya hubungan dan penemuan rasa kasih sayang kepada seorang bujang perbuatan apa yang dinamakan melang-

gar adat akan terjadi. Disini pula letaknya lambang kelambu lapisan kelima.

Agar apa-apa yang telah terjalin selama dalam pergaulan dapat terwujud perlu kedua belah pihak mengadakan hubungan dengan jalan penyesuaian diri baik antara kedua bujang gadis maupun terhadap kedua orang tua mereka masing-masing. Usaha dari penyesuaian diri ini terlambang pula pada lapisan kelambu yang keenam.

Pada lambang lapisan kelambu yang ketujuh adalah merupakan perwujudan dari liku-liku hidup seorang bujang dan seorang gadis selama pergaulannya saat menanjak dewasa. Karena kalau selama dalam pergaulan ia tidak dapat mengendalikan diri dan menjurus kepada perbuatan yang tidak direstui oleh kedua orang tuanya mereka tidak akan dapat memasuki kelambu tujuh lapis dalam mempersatukan cita-cita sebagai suami isteri yang sah.

Dengan uraian makna-makna yang terkandung dalam kelambu tujuh lapis banyak mengandung ajaran etik dan moral yang ditujukan pada kedua calon pengantin. Yang berarti pula bagi seseroang gadis yang gagal dalam mengarungi hidupnya selama dalam pergaulan, karena telah berbuat sesuatu yang tercela, pada saat pelaksanaan upacara perkawinannya ia tidak berhak atau diperkenankan untuk memakai peralatan hiasan katil dengan kelambu tujuh lapis.

Disamping tujuh lapis kelambu pada katil pengantin ada beberapa hiasan lain yang menunjang keindahan dari katil tersebut yaitu pada muka bagian atas katil dipasang satu kain yang disulam dari benang emas yang disebut penyambut dan diatas penyambut dihiasi pula dengan sejenis hiasan kain benang emas yang dibuat berbentuk tirai yang disebut *ombak-ombak*. Diatas ombak-ombak dipasang beberapa tangkai bunga katil yang dibuat dari bahan kertas yang dikalungi dengan rangkaian bunga melati yang disebut *emping-emping*.

Di tengah-tengah katil dipasang ula sejenis hiasan kain yang disulam dengan benang emas berbentuk setengah lingkaran bulat yang disebut kelambu nyamuk. Pada sisi kiri kanan kelambu dipasang beberapa macam kaitan kelambu yang dibuat dari dasar beledru yang disulam dengan benang emas yang disebut *kaitan kelambu tekad* dan ada pula diantaranya yang disulam dengan beberapa macam manik yang disebut *kaitan kelambu manik* dan diatas masing-masing kaitan kelambu dipasang pula hiasan lidah-lidah yang disulam dengan benang emas. Disamping lidah-lidah digantungkan pula serangkai hiasan yang terbuat dari bahan perak berbentuk telong sebanyak tiga tingkat yang dirangkai dengan lima untai rantai perak bersepuh emas yang oleh masyarakat Bengkulu hiasan ini diberi nama *nyopok*.

Diatas katil terdapat tiga jenis bantal, satu bersama *bantal bertekad* yaitu bantal seluruh permukaannya disulam dengan benang emas kedua bantal kopatan yaitu sejenis bantal yang kedua sampingnya disulam dengan benang emas sedangkan pada permukaannya disulam dengan benang rendo sedangkan jenis bantal yang ketiga adalah bantal yang disarung dengan sarung bantal bersulam yang disebut *bantal saji* atau bantal terawang seperti terlihat pada gambar dibawah ini.

Sebagai alas kasur biasanya dipergunakan seperai biasa hanya penutup bagian muka dilapisi dengan kain sulaman benang emas yang disebut kain katil dan diatas kain katil dilapisi dengan dasar beledru warna hitam bersulam benang emas yang disebut tepi pelemper.

Untuk menambah hiasan katil pada sisi kiri kanan bagian depan dalam jarak satu setengah meter dipasang sebetuk hiasan yang disebut *kain lanse* yang terbuat seperempat bagian dari atas dasar beledru berwarna hitam yang disulam dengan benang emas sedangkan tiga perempat bagian bawah disambung dengan dasar sutera atau dapat juga dengan

dasar saten yang pinggir bawahnya disulam dengan rendo benang emas.



Bantal

Dibagian tengah dari *kain lanse* digantungkan tiga jenis main-main atau hiasan yang yang disebut *nyopok* terdiri dari satu *nyopok perak* dua *nyopok manik*. Kelengkapan dari ranjang pengantin seperti yang telah diuraikan diatas dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

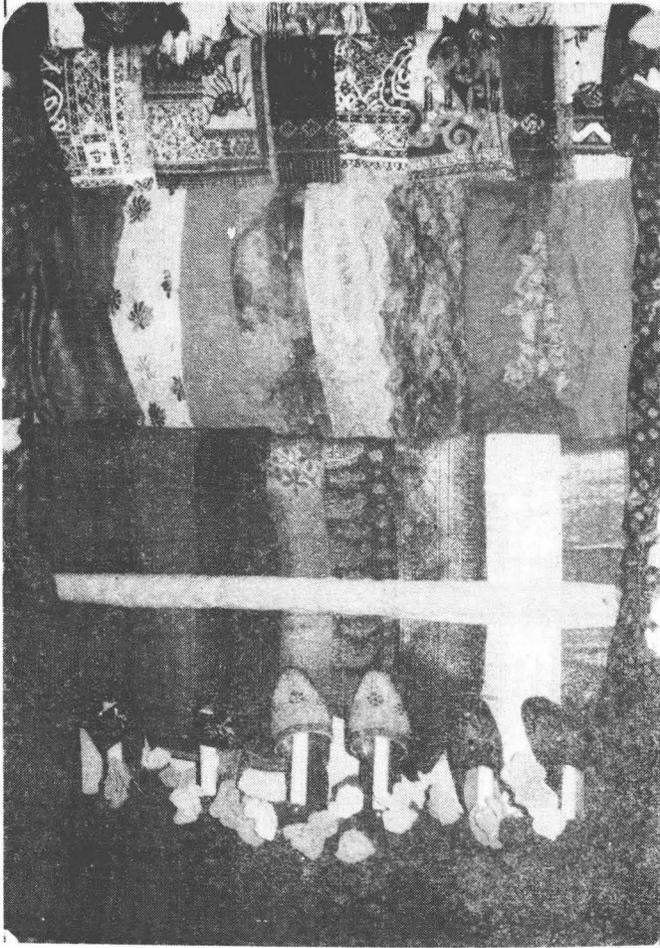
Sebagai lambang kerajinan bagi pengantin perempuan disamping katil pengantin dipasang pula satu sampiran pakaian untuk menghampakan hasil-hasil kerajinan yang telah diperoleh pengantin perempuan semenjak gadisnya yaitu berupa pada bagian bawah sampiran tersusun selop-selop manik, pada tingkat kedua terhampai kain-kain songket atau kain bersulam benang emas, ditingkat ketiga dasar-dasar baju, ditingkat keempat adalah dalam bentuk selen-

dang-selendang bersurat yang merupakan pakaian kebanggaan dari seorang gadis sukubangsa melayu Bengkulu dan ditingkat terakhir atau tingkat kelima disampirkan bermacam-macam bentuk sulaman saputangan.



Katil pengantin

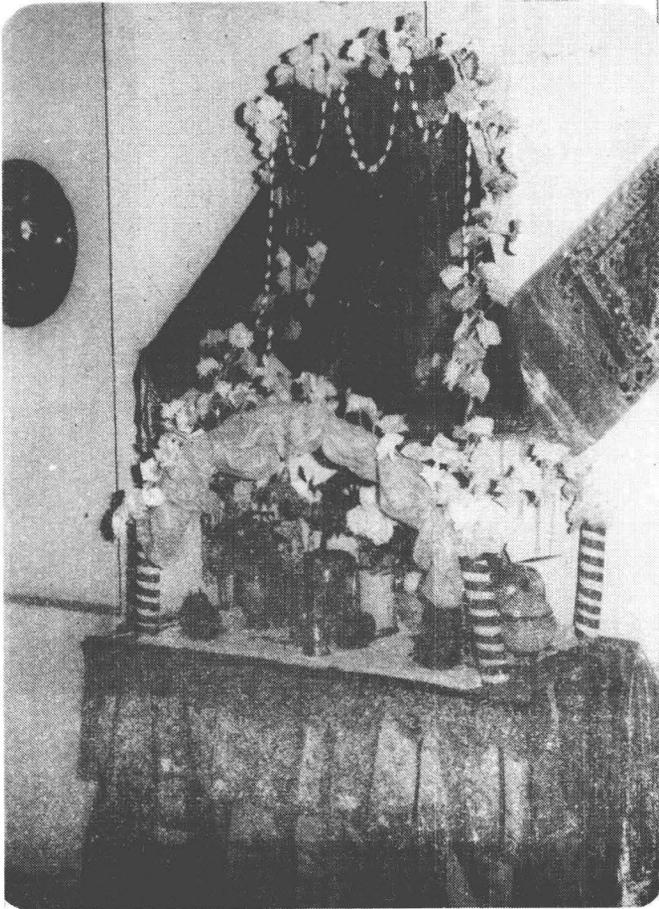
Pada puncak sampiran dibuat dalam bentuk mahkota yang dihiasi dengan beraneka warna selendang sutera tipis dan sejenis rangkaian bunga kertas, gambar sampiran dapat terlihat pada gambar dibawah ini.



Sampiran

Untuk melengkapi hiasan kamar pengantin di sebelah kanan katil diletakkan sebuah meja hiasan bagian dinding kamar digantungkan sebuah kaca atau cermin dan bagian depan ditutupi dengan kain sulam benang emas yang dihiasi pula dengan rangkaian bunga kertas. Diatas meja terdapat beberapa jenis hiasan berbentuk berbagai macam buah-buahan. Di- sekeliling meja hiasan bagian atas ditutup dengan rendo benang emas dibawahnya ditutup dengan dua

tingkat kain saten bersulam benang emas yang berwarna hijau dan merah seperti terlihat pada gambar dibawah ini.

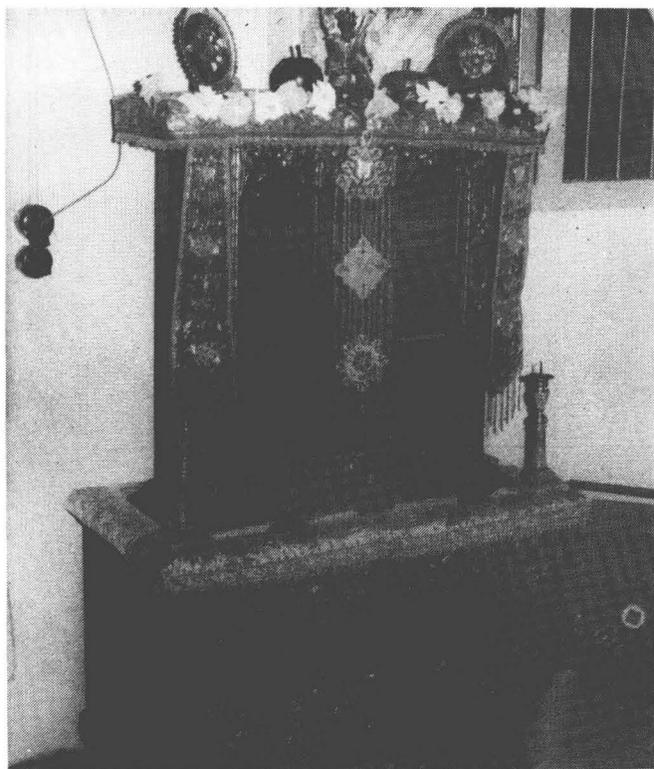


Meja hias

Pada bagian depan berhadapan dengan katil pengantin tersusun seperangkat peti berukir yang oleh masyarakat Bengkulu disebut peti bunian seperti terlihat pada gambar disebelah ini.

Di depan katil pengantin dihamparkan sebatang kasur yang dialas dengan selembur selendang bersurat dan di sisi kiri kanannya terletak dua buah

Peti bunian



pahar berkaki berisi satu pahar nasi gulai dan satu pahar lagi berisi berbagai jenis kue masing-masing ditutup dengan tudung saji dan selembar kain bersulam benang emas yang disebut delamak. Di bagian tengah di antara kedua pahar tersedia satu perangkat sirih cerano yang disebut tempat sirih bilik pengantin seperti terlihat pada gambar dibawah ini.

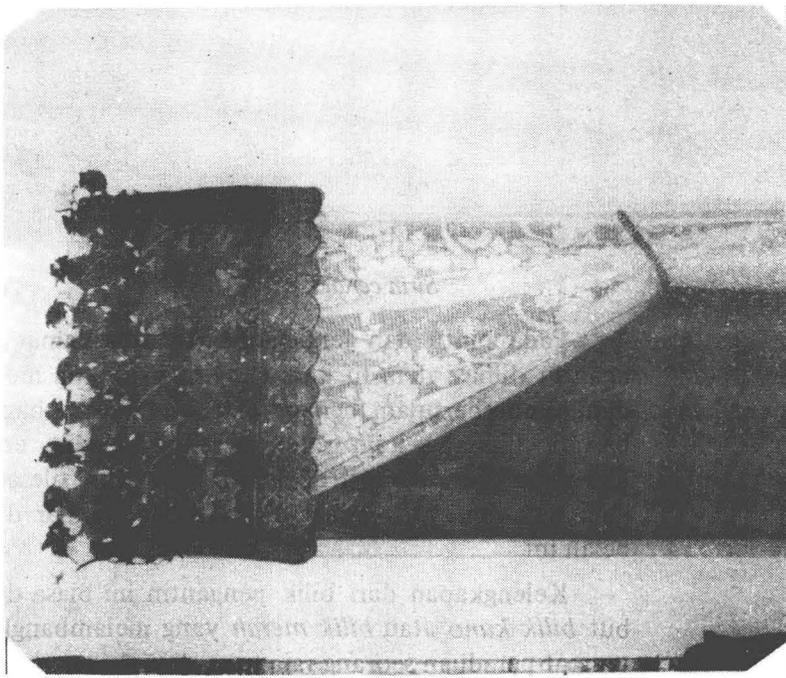
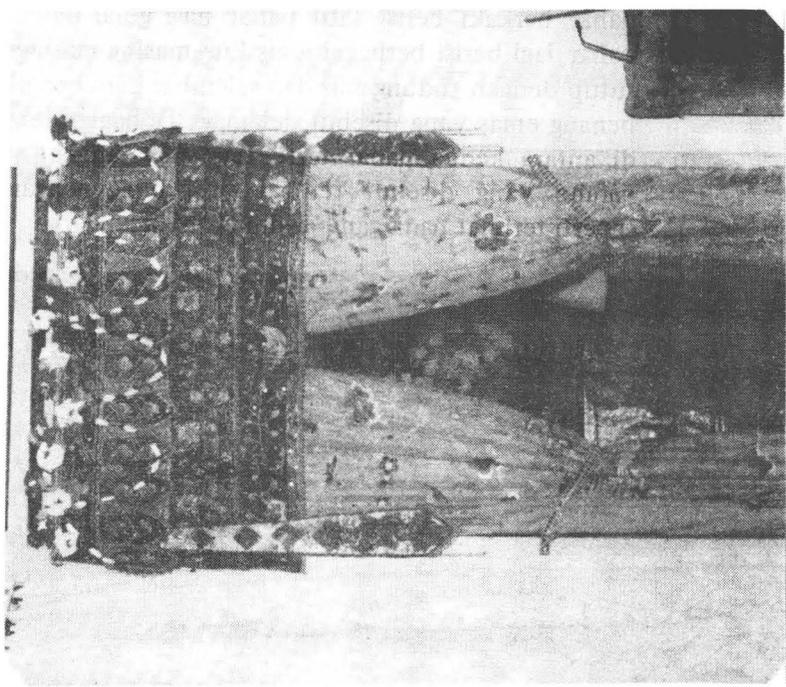


Sirih cerano

Pada pintu dan jendela bagian atas kamar pengantin dihiasi dengan kain beledru berwarna merah dan hitam bersulam benang emas sedangkan bagian bawah dipasang kain saten berendo benang emas dan dapat pula diganti dengan sejenis kain tile atau kain kelambu yang dapat dilihat pada gambar disebelah ini.

Kelengkapan dari bilik pengantin ini biasa disebut *bilik kuno* atau *bilik merah* yang melambangkan tempat peraduan seorang raja yang dirajakan.

Kain pintu



Sudah menjadi suatu tradisi bagi seorang pengantin perempuan sukubangsa melayu Bengkulu bisa akan melaksanakan upacara perkawinannya merahkan seluruh jari-jari kuku dan kaki dengan mempergunakan daun inai yang oleh masyarakat Bengkulu dinamakan pengantin berinai.

Dalam melaksanakan upacara perkawinan *bimbang gedang* ada dua macam jenis pelaksanaan upacara pengantin berinawi satu yang dinamakan *inai curi* dan dua dinamakan *inai gedang*.

Yang dimaksudkan dengan *inai curi* adalah pelaksanaannya tidak dilakukan secara resmi atau dapat dikatakan secara mencuri. *Inai curi* yang lazim dilaksanakan sampai sekarang adalah dengan jalan menurunkan pengantin perempuan dari rumah salah satu keluarga pengantin. Menjelang sampainya pengantin perempuan ke tempat upacara perkawinan atau ke rumah pengantin perempuan itu sendiri dilaksanakan arak-arakkan keliling kota yang sebagian besar mengikut sertakan teman-teman sejawat pengantin dan termasuk pula anak-anak keluarga rumah dan diiringi pula dengan sejenis alat tiup tradisional yang disebut *serunai*, arak-arakan ini bernama *belarak inai curi*.

Yang menginai pengantin dalam upacara inai curi dilaksanakan oleh seluruh teman-teman gadis pengantin secara bergantian. Lambang yang terkandung dalam upacara ini *curi* adalah merupakan suatu malam perpisahan antara pengantin dengan teman-temannya yang dapat pula dinamakan *malam sarak berkundan* atau *malam berpisah dari berkawan*.

Selanjutnya yang dimaksud dengan *inai gedang* adalah merupakan suatu upacara berinai yang dilaksanakan secara resmi menurut ketentuan adat peradat bimbang yang pelaksanaannya dilakukan pada puncak malam bimbang gedang yang dimeriahkan dengan kesenian adat Bengkulu yang disebut berdendang.

Untuk pelaksanaan pengantin *naik berinai* pengantin didudukkan diatas pelaminan yang dihiasi dengan kain-kain benang emas dan bunga kertas. Bila pengantin perempuan berasal dari keturunan bangsawan untuk hiasan pelaminan menggunakan kain jalin. Disamping pelaminan dipasang satu payung kuning dan disisi kiri kanan terdapat pula tombak berambu seperti tergambar dibawah ini.



Pelaminan

Yang *menginai pengantin* pada waktu malam *bimbang gedang* adalah *induk inang* dan dapat pula dilaksanakan oleh ibu pengantin perempuan itu sendiri.

Tata tertib pelaksanaan pengantin naik dan turun berinai harus seizin ketua adat dan dilaksanakan dengan iringan gendang serunai. Pelaminan atau biasa pula disebut *puade* di bangun di ruangan tengah dan di atasnya disekeliling pagu atau plapon telah pula dipasang tirai dan langit-langit seperti pemasangan-

an tirai dan langit-langit dikamar pengantin. Berke-
naan dengan pemasangan tirai tidak terdapat per-
bedaan antara keturunan bangsawan dengan rakyat
biasa hanya ketertiban pemasangan tirai harus sejenis.
Bila memasang tirai solok bertekad hendaknya tirai
langit-langit juga harus bertekad, demikian pula pada
jenis-jenis tirai lainnya.

Untuk melaksanakan akan suatu upacara perka-
winan dalam bentuk *bimbang gedang* guna menam-
pung tamu-tamu yang diundang dalam melangsung-
kan acara-acara yang berkaitan dengan upacara perka-
winan dibangun satu balai atau bangsal yang terpisah
dari badan rumah yang oleh masyarakat Bengkulu di-
sebut pengujung. Didalam pengujung akan dilaksa-
nakan serangkaian acara yang meliputi kegiatan mufa-
kat raja penghulu, memecah nasi, kesenian adat, zikir
sarafalanam dan menjamu. Karena didalam pengun-
jung akan dilaksanakan upacara mufakat raja dengan
penghulu guna penyerahan pemakaian adat peradat
bimbang kepada ahli rumah maka pengujung dileng-
kapi dengan perlengkapan adat berupa tirai dan la-
ngit-langit dan dilengkapi pula hiasan irisan daun kela-
pa yang disebut *jambai alai* yang dipasang disekeliling
pengujung.

Di tempat raja dan penghulu dibentang selempar
permadani sedangkan dihadapan raja penghulu diper-
sembahkan seperangkat sirih cerano.

Terjadinya tirai, langit-langit, jambai alai dan ti-
kar permadani merupakan perangkat adat dalam upa-
cara mufakat raja penghulu adalah didasarkan atas
kata-kata adat yang disampaikan oleh ketua kerja se-
bagai mewakili ahli rumah kepada raja dengan peng-
hulu yang berbunyi :

*dimana gelombang sedang mengalun
dimana riak sedang memecah
disitulah kampung raja penghulu
dimana langit dibendung awan
dimana tirai bersusun tindih*

*dimana jambai alai lemah gemulai
dan permadani terhampar luas
disitulah duduk raja penghulu.*

dan semenjak itu pulalah perangkat adat seperti tersebut diatas tidak dapat ditinggalkan.

Adapun yang dimaksudkan *memecah nasi* adalah merupakan jamuan besar yang disuguhkan khusus untuk raja penghulu setelah peminjaman adat diberikan. Pelaksanaan mufakat raja penghulu dan memecah nasi dilaksanakan pada sore hari. Di atas pengujung bagian bawah yang letaknya berhadapan dengan raja penghulu dilengkapi pula dengan perlengkapan adat seperangkat alat musik tradisional yang terdiri dari sebuah alat tiup yang dinamakan *serunai* dan *dua buah gendang panjang* yang perangkat alat musik ini disebut *gendang serunai* yang tergambar disebelah ini.



Gendang serunai

Fungsi *gendang serunai* dalam upacara mufakat raja dengan penghulu adalah untuk dibunyikan setelah berlangsungnya penyerahan adat lembaga bimbang kepada ahli rumah dan sekaligus merupakan pertanda bahwa adat lembaga bimbang sudah dituangkan atau diserahkan. Kemudian bagi upacara perkawinan bimbang *gedang* seorang keturunan bangsawan pukulan tingkah *gendang* harus dibunyikan dalam irama *gendang* berkalang dan disertai pula dengan tabuhan gong kelintang sedangkan di halaman rumah di depan pintu masuk dipasang satu payung kuning yang diapit dengan dua buah tombak berambu.

Sebagai acara terakhir dari pacara mufakat raja dengan penghulu dan memecah nasi pada waktu tamu-tamu akan pulang, di halaman rumah telah dipersiapkan pula satu acara pencak silat yang dilaksanakan berpasangan diantara tamu yang hadir yang oleh masyarakat Bengkulu disebut tari rendai atau *bedamping*.

Untuk menentukan arena tari rendai ditengah halaman terdapat seperangkat perlengkapan adat yang terdiri dari selempang tikar yang terbentang dan diatasnya teletak satu lampan kuningan yang berisi sirih cerano lengkap dengan isinya dan disamping kiri kanan terdapat pula satu jambangan bunga dan satu buah lilin berkaki yang terpasang yang oleh masyarakat Bengkulu disebut *sirihpuan*.

Fungsi *sirihpuan* dalam tari rendai ini disamping merupakan garis batas antara kedua penari juga dalam pengertian bahwa tari tersebut adalah dilingkungi oleh adat. Sungguhpun kedua penari bertarung dalam gerak pukul dan tangkis menangkis yang tidak jarang menimbulkan rasa emosi namun mereka tidak dapat melampaui *sirihpuan* yang ada.

1.3.3 Variasi perlengkapan pengantin (berdasarkan stratifikasi sosial, agama, letak geografis).

Dalam melaksanakan upacara perkawinan *bimbang gedang* disamping didukung oleh berbagai ma-

cam alat dan perlengkapan upacara juga dilengkapi dengan berbagai variasi perlengkapan seperti :

1. *Selepa* untuk alat mengantar uang.
2. Berbagai jenis dan bentuk sirih
3. Nasi kunyit panggang ayam.
4. Tikar manik atau kain benang emas untuk tempat duduk pengantin laki-laki saat melaksanakan akad nikah.
5. Alat perlengkapan adang gala, adang kakin, dan adang kipas.
6. Tepung setawar.
7. *Gendang rebana* yang dipakai sewaktu mengadakan upacara dendang dan zikir.
8. Perlengkapan upacar pengantin mandi-mandi.

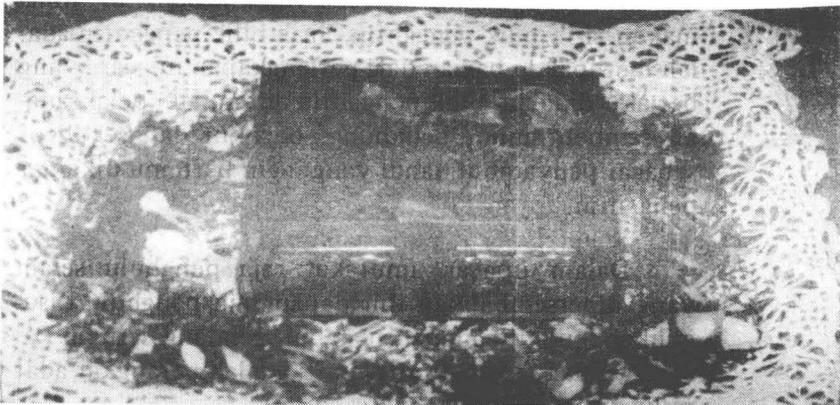
Dalam satu upacara perkawinan *bimbang sedang* dilaksanakan satu upacara yang disebut *mengantar uang* yaitu untuk menyerahkan uang antaran yang pernah dimufakati oleh kedua keluarga besar pengantin.

Uang ditempatkan disatu tempat yang disebut *selepa* atau kotak berukir dan setiap lembarannya digulung dan diikat dengan benang emas. Selepa atau kotak berukir dibuat dari bahan perak atau kayu yang diukir. Setelah dilaksanakan penyerahan uang antaran sebagai tanda bahwa uang tersebut telah diterima oleh orang yang berhak menerimanya didalam selepa atau kotak, diisi dengan sirih lima subang yang diikat dengan benang emas, rokok tujuh batang yang dirakit dengan benang emas sebanyak tiga jalin, gambir dan pinang yang telah diukir. Ukiran pinang tujuh sending dan gambir lima sending.

Arti lambang yang terkandung dari masing-masing benda tersebut adalah sebagai berikut. Pengertian dari sirih lima subang yang dapat pula disebut *sirih lima sekawan* atau *lima serangkai* adalah diambil dari bahan sirih itu sendiri, yaitu sirih-kapur-pinang-gambir dan tembakau.

Adapun angka lima yang terkandung dalam jumlah sirih adalah diartikan jumlah jari dari sebelah tangan jika ditambahkan dengan lima jari tangan berikutnya maka berjumlah sepuluh. Dari angka sepuluh menunjukkan bahwa uang antaran tersebut telah diterima dengan kedua belah tangan dan digenggam dengan sepuluh jari.

Dari pengertian rokok tujuh batang yang dirakit dengan benang emas sebanyak tiga jalin melambangkan bahwa angka tujuh yang terdapat dari jumlah bilangan rokok diartikan dengan kata setuju sedangkan jalinan rokok sebanyak tiga jalin diartikan pula terjalannya hubungan antara keluarga pihak orang tua laki-laki dan orang tua perempuan dengan kedua pengantin sendiri dalam mencapai kerukunan hidup berkeluarga yang bahagia aman dan sejahtera. Dalam kerukunan hidup berkeluarga sesuatu saat akan mengalami hambatan dan kepahitan hidup seperti yang dilambangkan oleh rasa pinang dan gambir. Dari rangkaian makna yang terkandung dalam benda-benda yang terisi dalam selepa atau kotak berukir tidak lain mempunyai tujuan dalam menuju keluarga yang bahagia perlu dijalin rasa kasih sayang dengan penuh tanggung rasa. Selepa atau kotak berukir khusus untuk tempat uang antaran tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Selepa atau kotak berukir

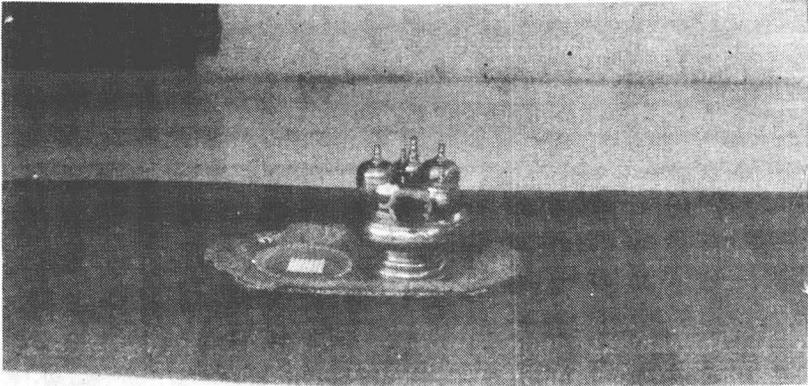
Variasi perlengkapan dalam bentuk sirih yang pernah dipakai dalam kelengkapan upacara perkawinan sukubangsa melayu Bengkulu adalah bentuk-bentuk sirih cerano, sirih lengguai emas, sirihpuan, sirih gedang dan sirih genggam. Yang dimaksud dengan *sirih cerano* adalah seperangkat sirih untuk dipersembahkan dihadapan raja penghulu dan dipergunakan pula sebagai sirih penyambut tamu yang datang baik tamu laki-laki maupun tamu perempuan, karena pada *sirih cerano* sendiri terdapat di atasnya tujuh batang rokok yang berarti sirih untuk kaum ibu sedangkan rokok untuk kaum bapak yang keduanya tidak dapat dipisahkan dalam arti kaum laki-laki tidak dapat hidup sempurna apabila tidak ada kaum ibu dan sebaliknya kaum ibu tidak dapat rukun damai dalam hidupnya apabila tidak ada bimbingan dari pihak kaum laki-laki.

Fungsi *sirih cerano* bagi masyarakat suku bangsa melayu Bengkulu disamping untuk dipersembahkan dan untuk penyambut tamu juga dijadikan pendamai bila terjadi sengketa antara golongan masyarakat dan *sirih cerano* pada saat itu dapat pula disebut sebagai hakim, karena tanpa adanya sirih cerano perselisihan ini tidak dapat diselesaikan.

Didalam kamar pengantin tersedia pula seperangkat *sirih cerano* yang oleh masyarakat Bengkulu dinamakan sirih bilik pengantin. Sirih bilik pengantin adalah merupakan bagian dari perlengkapan upacara yang berlaku didalam bilik pengantin antara lain pelaksanaan sembah sujud, bedabung, becukur dan sekaligus sebagai penyambut tamu yang ingin bertamu dikamar pengantin.

Dalam upacara amufakat raja penghulu selain yang dipersembahkan dihadapan raja penghulu disuguhkan pula dihadapan penabuh gendang serunai karena gendang serunai itu sendiri adalah perangkat adat milik raja penghulu.

Disamping itu pada waktu *ketuo kerjo* akan mengangkat sembah dihadapan raja penghulu untuk menyampaikan hajat dari ahli rumah dalam rangkaian emngangkat pekerjaan bimbang, *ketuo kerjo* pun harus membawa seperangkat *sirih cerano* sebagai sirih pembuka kato dan dapat juga disebut *sirih penunjuk jalan*.

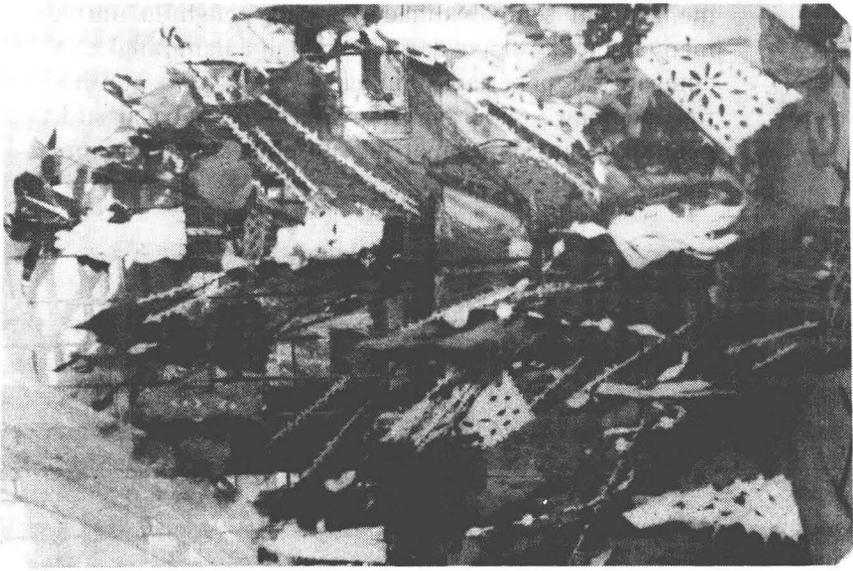


Sirih cerano

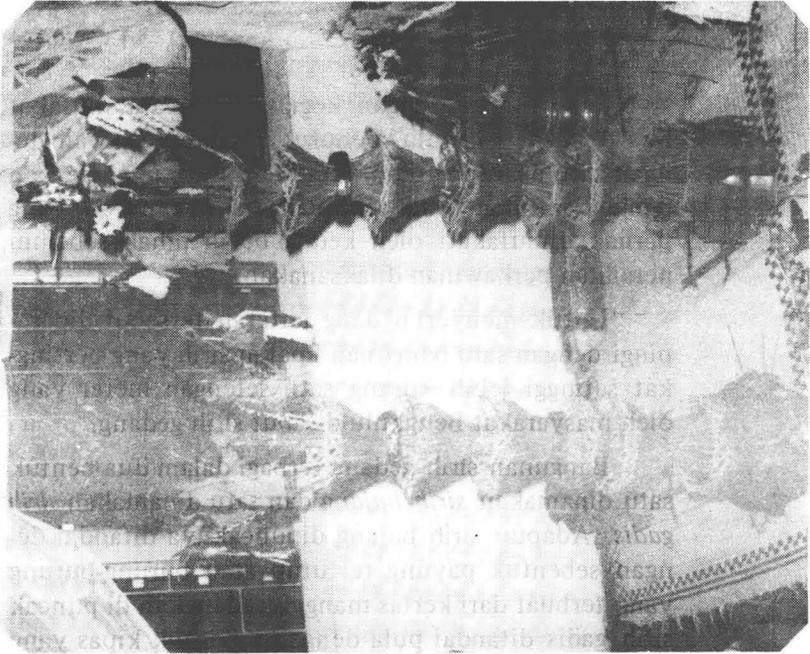
Serangkaian dengan kegiatan upacara mufakat raja dengan penghulu menurut lazimnya diawali dengan satu acara yaitu upacara mengantar uang dengan penjelasan menerima sejumlah uang bantuan yang pernah dimufakati oleh kedua belah pihak sebelum peralatan perkawinan dilaksanakan.

Untuk menyertai uang antaran tersebut didampingi dengan satu bangunan lipatan sirih yang bertingkat setinggi lebih kurang satu setengah meter yang oleh masyarakat Bengkulu disebut sirih gedang.

Bangunan sirih gedang terbagi dalam dua bentuk satu dinamakan *sirih bujang* dan satu dinamakan *sirih gadis*. Adapun sirih bujang dipuncaknya ditandai dengan sebetuk payung tertutup atau burung-burung yang terbuat dari kertas manggis sedangkan di puncak sirih gadis ditandai pula dengan sebetuk kipas yang terkembang terbuat dari kertas manggis.



Sirih bujang yang ditandai dengan hiasan burung-burung



Bentuk susunan sirih gedang yang belum terhias



Sirih gadis yang ditandai dengan sebuah kipas yang terkembang

Untuk dapat umum mengetahui bahwa bangunan sirih tersebut berasal dari keluarga keturunan bangsawan pada puncak sirih gadis terdapat suatu tanda dalam bentuk payung kuning terkembang terbuat dari kertas manggis dan di sekeliling bangunan sirih diselimuti dengan selambar selendang tipis yang disebut selendang cendai.

Pada puncak bangunan sirih bujang terdapat satu keris terapan berhulu gading dan sarungnya dilapisi dengan lempengan perak bersepuh emas.

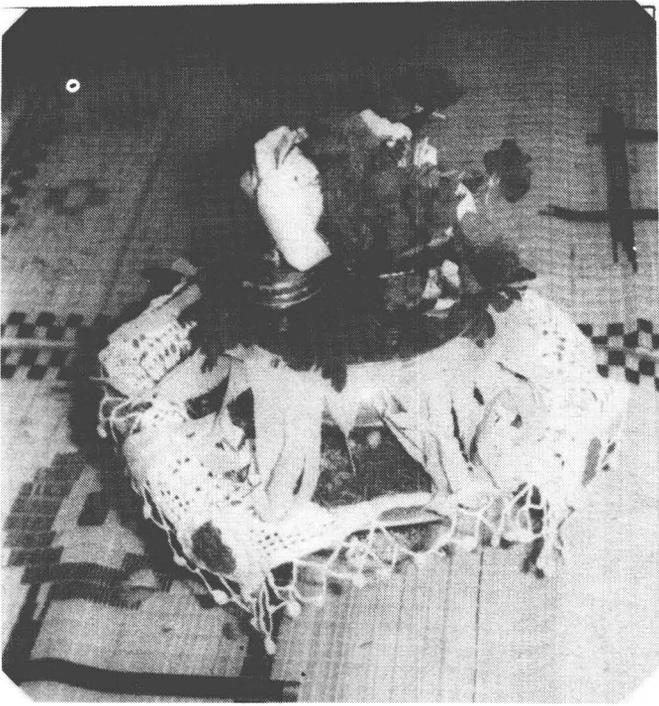
Disamping tanda-tanda tersebut diatas untuk dapat pula mengetahui besar kecilnya upacara perkawinan tersebut menggunakan lambang cabang-cabang pada bangunan sirih baik pada bangunan sirih bujang mau pun pada bangunan sirih gadis. Hanya menurut ketentuan adat peradat bimbang tata tertib penggunaan sirih gedang adalah setiap bangunan sirih yang menanti dalam hal ini adalah sirih gadis harus lebih kecil dari sirih yang datang atau sirih dari pihak pengantin laki-laki baik dalam bentuk tinggi susunannya maupun dari banyaknya cabang yang dipergunakan. Di atas telah pula diuraikan adanya seperangkat sirih puan dalam tari rendai dan hadirnya sirihpuan ini ditengah gelanggang tari rendai adalah merupakan perlambang bahwa tari rendai ini dilingkungi adat.



Sirih puan

Disamping sirih cerano ada sebetuk sirih yang dipakai sewaktu pengantin melaksanakan akad nikah yang oleh masyarakat Bengkulu disebut sirih penikah seperti terdapat pada gambar disebelah ini. Bentuk sirih penikah adalah sirih cerano yang dialas dengan sebuah lampan kuningan, dialas dengan saputangan terawang yang ditaburi dengan irisan daun pandan dan bermacam-macam bunga yang disebut bu-

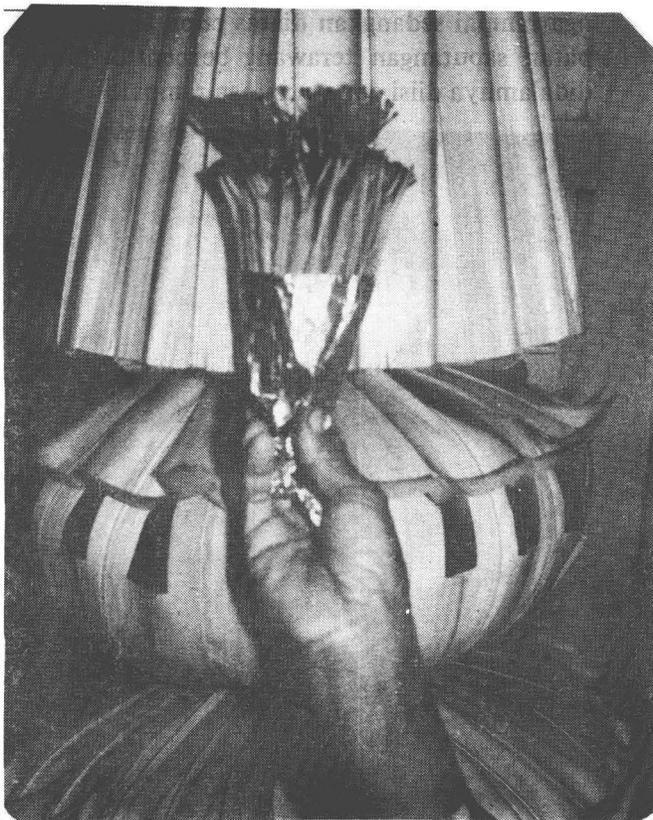
nga rampai sedangkan diatas cupu sirih diletakkan lipatan sapatangan terawang berbentuk bunga melati didalamnya diisi dengan bunga rampai.



Sirih penikah

Dalam rangkaian upacara perkawinan bimbang gedang dilaksanakan pula upacara pengantin becampur atau duduk bersanding dua. Dalam pelaksanaan acara ini pengantin laki-laki disamping keris atau dodong dibekali pula dengan sejenis sirih yang disebut sirih genggam untuk diserahkan kepada pengantin perempuan.

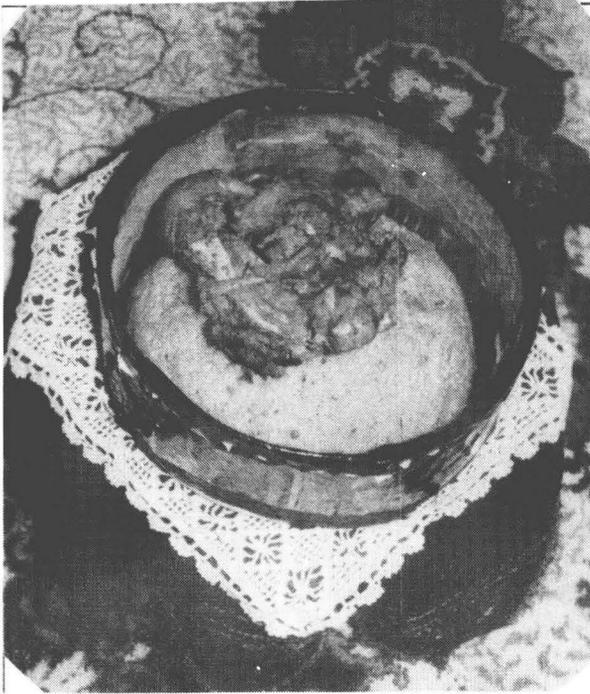
Bentuk *sirih genggam* adalah yang dibuat dari lipatan beberap lembar daun sirih yang digulung dengan kertas manggis berwarna kuning dibentuk seperti kerucut sedangkan bagian atas diselipkan beberapa tangkai bunga.



Sirih genggam

Nasi kunyit panggang ayam adalah merupakan bagian dari variasi perlengkapan upacara yang diperlukan pada waktu pengantin bedabung, becukur, menjalang pertama kali, bercampur dan dipergunakan pula untuk memutus tari pada malam bimbang gedang.

Bentuk *nasi kunyit* yang ditampilkan dalam upacara pengantin bedabung, becukur dan bercampur nasi kunyit panggang ayam ditempatkan di atas sebuah pahar berkaki dan di atasnya dihiasi dengan beberapa tangkai pahatan bunga kertas.



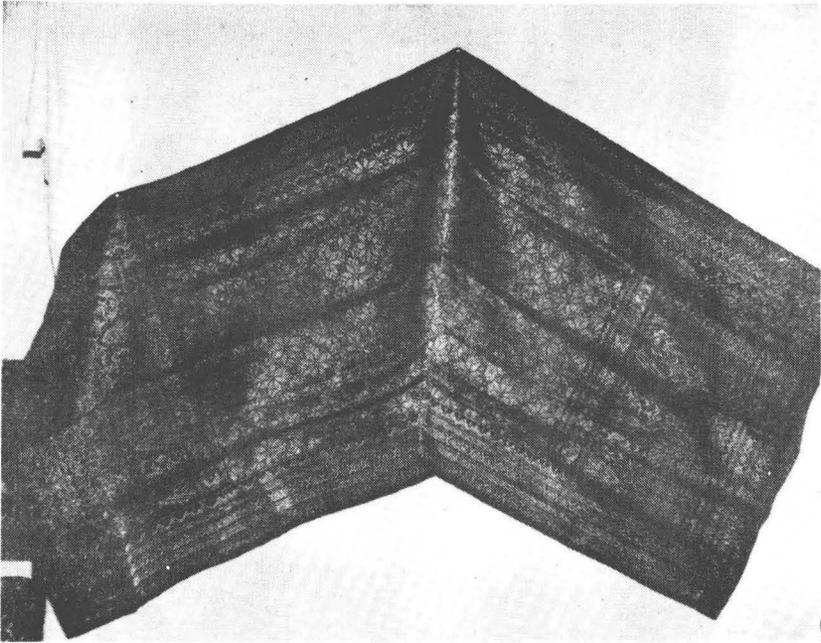
Nasi kunyit

Sedangkan nasi kunyit yang akan dipersembahkan kepihak keluarga pengantin laki-laki sewaktu akan melaksanakan menjalang pertama kali adalah dalam bentuk nasi kunyit biasa tidak dihiasi dengan bunga.

Nasi kunyit pemutus tari adalah nasi kunyit yang akan diserahkan kepada semua majlis undangan yang melaksankan upacara malam bimbang gedang.

Disamping nasi kunyit dipakai sebagai pelengkap upacara dipergunakan pula sebagai denda bila terjadi suatu pelanggaran dalam upacara adat bimbang gedang kepada raja penghulu.

Variasi perlengkapan yang dipergunakan sewaktu pengantin laki-laki akan melakukan akad nikah adalah dalam bentuk selembur kain benang emas atau dapat juga dipakai selembur kain yang disulam dengan manik yang disebut *tikar penikah*.



Tikar penikah

Kegunaan dari tikar penikah adalah untuk tempat duduk pengantin laki-laki sewaktu akan menerima ijab kabul dari orang tua atau wali pengantin perempuan.

Pada waktu pengantin laki-laki datang untuk melangsungkan upacara becampur ada beberapa rintangan yang harus dilaluinya, antar lain sewaktu pengantin tiba di halaman rumah pengantin perempuan di muka pintu pagar pertama kali diadakan rintangan dengan mempergunakan sebatang gala disebut kadang gala yang dilakukan oleh tuo kerjo atau kepala adat seperti terlihat pada gambar disebelah ini.

Sebagai rintangan kedua dilaksanakan di muka pintu rumah dengan mempergunakan selempang kain panjang menghadang pengantin laki-laki untuk masuk ke rumah yang dilaksanakan oleh ketua masak atau ketua sambal seperti terlihat pada gambar di bawah ini.



Kadang gala



Pada waktu pengantin laki-laki hendak menemui pengantin perempuan terjadi pula rintangan yang ketiga yaitu penghadangan dengan mempergunakan selebar kipas dimuka pengantin perempuan yang dilakukan oleh induk inang yang disebut *kadang kipas*, seperti terlihat pada gambar dibawah ini.



Semua rintangan ini diselesaikan setelah diadakan berbagai maca tanya jawab menurut petatah petitih yang berlaku yang disertai dengan uang tebusan ala kadarnya atau biasa pula disebut *uang pembuka pintu*.

Sudah menjadi kebiasaan menurut adat suku-bangsa melayu pada waktu pengantin perempuan pulang dari arakan *inai curi* ia disambut oleh ibunya dengan merecikkan tepung setawar mulai dari kepala sampai keujung kaki pengantin yang disertai dengan asap kemenyan sebanyak tiga kali sebagai lambang rasa syukur atau sebagai penebus semangat anaknya pulang ke rumah dengan selamat.

Yang dimaksudkan dengan *tepung setawar* adalah sejenis perlengkapan upacara yang dibuat dari dua tangkai daun setawar dan sedingin ditempatkan dalam satu mangkuk putih yang juga disebut *mangkuk belantan* yang berisi air dingin yang dicampuri dengan beberapa butir bedak bere. Bedak berupa tepung sedangkan daun setawar sedingin dan air berupa penawar.

Disamping itu tepung setawar dipergunakan pula pada saat kedua pengantin menjalang pertama kerumah pengantin laki-laki yang dilaksanakan oleh ibu pengantin laki-laki, hanya perlengkapannya ditambah dengan segelas air dingin guna pencuci kaki kedua pengantin dan beras kunyit yang ditaburkan sewaktu kedua pengantin sampai di tangga rumah.

Dalam acara pelaksanaan *zikir sarafalanam* dipergunakan beberapa buah gendang rebana yang dipergunakan sebagai gendang pengiring zikir. Sudah pula menjadi satu tradisi bagi masyarakat Bengkulu apabila diantara keluarganya ada yang melaksanakan upacara perkawinan bagi keluarga yang lain memberikan bantuan berupa uang yang dihimpun dalam bentuk satu rangkaian bunga dengan menggunakan bahan batang beringin atau batang kemuning sedangkan uang bantuan yang digantungkan pada batang tersebut dianggap sebagai daunnya oleh masyarakat Bengkulu disebut jambar uang. Makna yang terkandung pada jambar uang ini adalah untuk menunjukkan rumpun keluarga yang kuat dan bersatu dalam keluarga tersebut dan disamping itu untuk menunjukkan sifat kegotong-royongan dan saling bantu membantu.

Dari beberapa macam acara yang dilaksanakan dalam upacara perkawinan bimbang gedang ada satu acara yang disebut upacara pengantin mandi-mandi yang pelaksanaannya terbagi dua yaitu satu mandi air rendai yang hanya dilaksanakan oleh pengantin perempuan dalam rumah bagian belakang yang dila-

kukan oleh induk inang pada saat berlangsungnya tari rendai di halaman rumah sebagai acara akhir dari upacara mufakat raja penghulu yang pelaksanaannya dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Kedua upacara mandi-mandi dipengunjung. Upacara ini dilaksanakan setelah kedua pengantin kembali dari arak-arakan keliling kota sebagai kelanjutan dari pengantin duduk bersanding dua yang pelaksanaannya dilakukan oleh induk inang dan beberapa pembantunya terhadap kedua pengantin diatas pengunjung.

Adapun alat-alat yang dipakai untuk berlangsungnya upacara ini adalah berupa dua buah pasu besar berisi air yang akan dipergunakan untuk air mandi kedua pengantin oleh masyarakat Bengkulu disebut petiman, sedangkan didepannya terdapat pula dua buah guci masing-masing berisi daun pucung dan daun

kelapa yang telah dibuat berbentuk ketupat burung-burung, pisau-pisau dan keris-keris.

Di samping kiri kanan pasu mandi terdapat pula dua buah lampu kuning yang satu berisi mayang pinang dan mayang kelapa sedangkan lampu kedua berisi dua buah lilin berwarna merah yang masing-masing diikatkan pada sebuah cermin dan disamping itu terdapat pula empat meter kain putih untuk basahan mandi serta benang empat meter yang sudah disambung dan satu mangkuk putih berisi tepung setawar. Disamping dua talam tersebut diatas terdapat pula empat buah talam, dua buah talam berisi beras dan dua talam lagi berisi padi yang dilengkapi pula dengan empat buah kelapa muda, satu pendupaan, satu gulung dasar cita dan dua geleta yang berisi air dingin yang telah dimanteri, satu geleta air tulak balak dan satu geleta lagi air selamat.

Dari berbagai jenis alat dan perlengkapan yang akan dipergunakan untuk pelaksanaan upacara pengantin mandi-mandi disamping alat-alat tersebut merupakan variasi perlengkapan upacara namun pengertiannya tidak terlepas dari rangkaian pesan yang akan disampaikan untuk kedua pengantin hal mana dapat kita lihat dalam pelaksanaan sebagai berikut.

Pada pelaksanaan acara pengantin mandi-mandi sekembalinya kedua pengantin dari arak-arakan langsung dibawa ketempat pemandian diatas pengujung dan masing-masing berdiri diatas sebuah lampu kuning yang telah disediakan. Setelah selendang benang emas penutup tubuh kedua pengantin dilepaskan, kedua pengantin mencuci kedua belah tangannya dan langsung berkumur-kumur dengan air dalam pasu yang telah disediakan dihadapan mereka masing-masing. Setelah kedua pengantin berdiri menghadap tamu oleh induk inang melilitkan kain putih yang telah tersedia pada kedua pengantin untuk sebagai basahan mandi. Lambang yang terkandung dalam acara ini adalah merupakan lambang kesucian yang berarti pula untuk menunjukkan bahwa kedua pengantin ma-

sih suci atau dengan kata lain belum pernah ternoda. Setelah kain basahan dipakaikan, induk inang mengambil tepung setawar dan langsung merecikkannya ketangan kedua pengantin dan setelah itu menyiramkan air ketubuh kedua pengantin sebanyak tujuh kali dan kemudian dilanjutkan pula oleh pengantin laki-laki dengan menyiramkan air segayang ketubuh pengantin perempuan dan demikian pula sebaliknya. Makna-makna yang terkandung dalam acara ini adalah merupakan suatu lambang kedua pengantin membersihkan segala dosa yang pernah terjadi sebelumnya dan memohonkan perlindungan dari para leluhur semoga kedua pengantin diberkahi keselamatan.

Setelah selesainya acara siram-siraman kedua pengantin diberi minum air kelapa muda dan sisanya disiramkan ketubuh kedua pengantin dan setelah itu kelapa dilemparkan keluar dihadapan kedua orang penari pedang yang sedang menari di halaman pengujung, demikian pula harapan untuk kedua pengantin dalam menciptakan rumah tangganya agar dapat tercipta rasa tenggang rasa dan aling isi mengisi.

Dalam upacara pengantin mandi-mandi terdapat pula satu acara mengelilingi kedua pengantin dengan dua buah cermin yang masing-masing diikatkan dengan satu buah lilin berwarna merah yang terpasang, sebanyak tujuh kali dan setelah itu dicerminkan pada kedua muka pengantin dan saat itu pula lilin tersebut dihembus oleh kedua pengantin sampai padam.

Sengaja cermin dan lilin digunakan dalam upacara ini karena tujuan cermin untuk melihat apa-apa yang tidak dapat kita lihat sedangkan lilin yang terpasang adalah merupakan suatu alat untuk memperjelas pandangan apa-apa yang belum kita ketahui.

Makna-makna yang terkandung dari lambang-lambang diatas adalah agar kedua pengantin dapat melihat kelemahannya masing-masing, dan harus berani menghadapi segala tantangan hidup. Dalam acara ini pula dilaksanakan meluluskan benang mulai dari

kaki sampai kekepala kedua orang pengantin sebanyak tujuh kali dan hal ini melambangkan satu ikatan dari kedua pengantin dalam membina rumah tangga yang baru setelah lulus menempuh liku-liku hidup selama masa remaja. Sudah menjadi ketentuan dalam upacara pengantin mandi-mandi setelah dilulus dengan benang oleh induk inang dan pembantunya memukul-mukuli lantai dihadapan kedua pengantin dengan mayang kelapa dan mayang pinang serta daun puding, ketupat burung-burung dan keis-keris, hal ini dapat diartikan bahwa membersihkan diri kedua pengantin dari semua kesalahan dan mengusir segala gangguan yang akan merusak kerukunan rumah tangganya dibelakang hari.

Pada waktu kedua pengantin akan menuju kerumah mereka diharuskan menginjak padi dan beras yang telah disiapkan sebelumnya sampai kepintu kamar atau dapat juga setelah menginjak setalam padi dan setalam beras disepanjang jalan sampai kekamar diganti dengan dasar cinta.

Dalam pelaksanaan acara ini melambangkan kedua pengantin dianggap sebagai bibit padi dan diharapkan untuk menghasilkan beras yang sangat diperlukan oleh setiap manusia. Adapun acara-acara dan alat perlengkapan untuk pengantin mandi-mandi dapat dilihat pada gambar disebelah ini.

Setelah melalui berbagai macam acara dalam upacara pengantin mandi-mandi dalam rangkaian makna yang terhimpun didalamnya tidak lain adalah merupakan suatu ajaran etik dan moral yang ditujukan kepada kedua pengantin untuk bekal dalam mengarungi kehidupan baru sebagai suami isteri.

Pengantin mandi-mandi dan alat perlengkapannya



2. TATA RIAS PENGANTIN SUKUBANGSA SERAWAI DALAM UPACARA ADAT ULUAN.

Hiasan-hiasan pengantin di daerah sukubangsa Serawai mempunyai banyak macam bentuk. Bentuk-bentuk ini sesuai dengan tingkatan upacara yang dilaksanakan.

Perhiasan-perhiasan yang dipakai juga ada bermacam-macam jenis. Jenis-jenis ini menurut tingkat upacara dan sesuai dengan kemampuan orang yang melaksanakan upacara perkawinan itu. Yang menjadi pokok bahasan disini ialah tata rias pengantin suku-bangsa Serawai pada upacara bimbang adat uluan.

Bimbang adat uluan maksudnya ialah upacara perkawinan secara dahulu (lama). Upacara ini disebut *bimbang balai* atau *bimbang belepau*. *Balai* dalam bahasa sukubangsa Serawai artinya *lepau*, ialah tempat melaksanakan upacara perkawinan (*bimbang*). Acara-acara pelaksanaan bimbang itu adalah :

- a. Ngampak bunting/pengantin (menjemput pengantin).
- b. Akad nikah.
- c. Bekundai (berias muka-merias muka).
- d. Mungga balai (mengelilingi balai sebelum masuk).
- e. Upacara kenduri di balai.
- f. Ngampak panggilan (menjemput panggilan).
- g. Nampilka bimbang (pembukaan bimbang secara resmi oleh Proatin).
- h. Bimbang
- i. Pantau nakil – makan nakil (acara penutupan bimbang).

Bimbang adat uluan ini sampai saat ini masih ada yang memakainya. Namun jumlah pemakainya sudah jauh berkurang. Sebabnya ialah biaya terlalu mahal dan pelaksanaannya terlalu banyak memelrukan tenaga.

Bimbang yang masih kuat dipakai ialah bimbang secara melayu. Cara ini lebih baru dari bimbang adat uluan. Bimbang ini dilaksanakan dipengujung atau tarup.

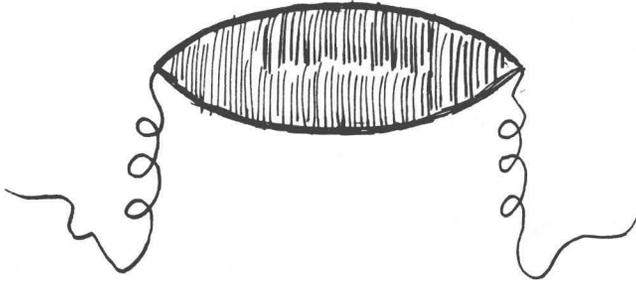
Kesenian yang ditampilkan ialah seni dendang atau seni zikir. Yang lebih baru lagi ialah menampilkan seni musik band atau orkes. Yang akan kita bicarakan ialah acara bimbang adat uluan dalam aspek tata rias pengantin. Unsur-unsur pokok yang diutamakan ialah tata rias, tata busana dan perhiasan.

2.1 Unsur-unsur pokok

2.1.1 Tata rias

a. Pengantin perempuan

Sebelum masuk ke balai dan acara bimbang dimulai kedua pengantin dirias dahulu. Acara menghias pengantin dilakukan oleh juru rias. Pelaksanaan merias ini disebut ngundai. Ngundai artinya merias muka kedua pengantin. Mukanya dicukur sedikit dan rambut bagian muka dipotong merupakan hiasan yang dilekatkan dengan lilin sehingga menempel rapi pada kening. Bentuk kundai adalah seperti terlihat pada gambar di bawah ini.

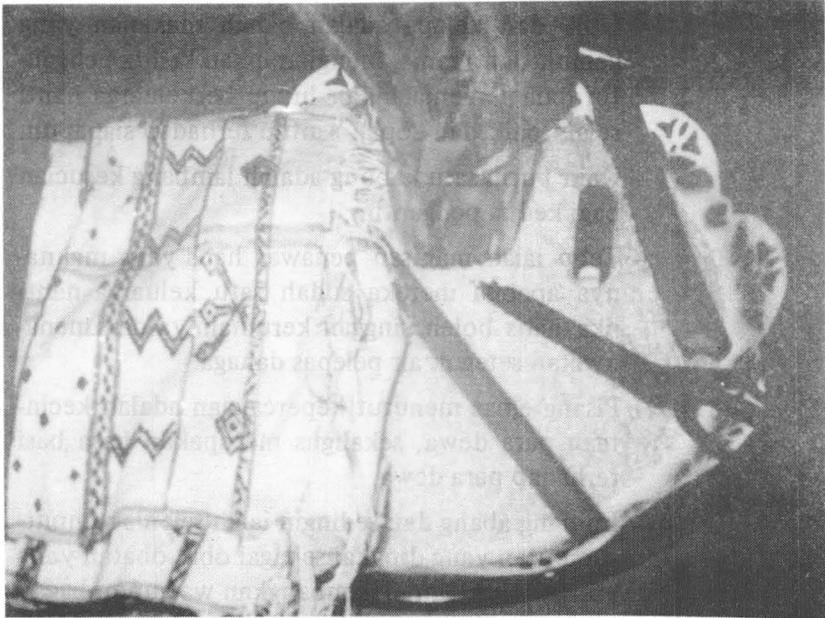


Bentuk ukiran pada bagian pelipis disebut *lingkuk paku*. Sebab bentuk itu merupakan jalinan akar-akar paku hiasan.

Pemilihan bentuk ini adalah merupakan lambang yang bermakna sebagai harapan agar dalam kehidupannya nanti berhasil yang tidak berkepuasan. Karena paku itu adalah sejenis tumbuh-tumbuhan yang akarnya sukar mati dan bila tunasnya dipotong habis, ia akan bertunas lagi lebih banyak dari yang semula.

Agar kundai ini lebih kelihatan cerah maka diberi ukiran-ukiran perada emas yang terbuat dari serbuk serbang.

Selain merias muka juru rias juga memasang perhiasan-perhiasan dikepala dan dibadan. Alat-alat yang dipergunakan untuk ngundai (merias muka) ialah gunting – pisau cukur – lilin – serbang dan rambut. Menurut adat untuk melaksanakan tata rias muka pengantin perempuan sukubangsa Serawai terdapat satu lampam kuningan atau dulang yang berisi lengkap seperti terlihat pada gambar di bawah ini.



Nampam dengan isinya

Talam atau dulang dapat dipergunakan talam berkaki atau talam yang tidak berkaki dan diisi dengan bahan-bahan :

- a. Beras satu kulak (kira-kira 3 kg).
- b. Gula aren satu tabung + kelapa satu buah.
- c. Kain putih satu kabung (2,5 yard).
- d. Tebu satu potong (4 ruas).
- e. Pisang emas.
- f. Enjuang abang (merah) + daun sedingin.
- g. Beringin satu tangkai.

Perlengkapan alat-alat tersebut diatas semuanya diberikan kepada juru rias (tukang kundai) sebagai upacara terima kasih kedua orang tua pengantin. Lambang-lambang yang terkandung dalam perlengkapan alat seperti tersebut diatas adalah :

- Beras satu kulak sebagai pengganti jambar sekulak ialah tanda mohon maaf dari kedua pengantin terhadap juru rias.
- Gula dan kelapa adalah bahan makanan yang gemuk dan manis, mengharapkan kedua pengantin dalam menjalankan hidup berkeluarga nanti selalu baik dan sopan santun terhadap siapapun.
- Kain putih satu kabung adalah lambang kesucian bagi kedua pengantin.
- Tebu ialah manisan penawar haus yang maknanya apabila mereka sudah satu keluarga nanti jika haus boleh singgah kerumahnya dan menyanakan seteguk air pelepas dahaga.
- Pisang emas menurut kepercayaan adalah kecintaan para dewa, sekaligus merupakan basa basi terhadap para dewa.
- Enjuang abang dan sedingin ialah sejenis rumput-rumputan yang dipakai sebagai obat-obatan yang airnya sejuk dan melambangkan walaupun bagaimanapun panas atau hangatnya dalam kehidupan berumah tangga nanti haruslah diterima dengan sabar dan kepala dingin.
- Beringin satu tangkai merupakan tumbuh-tumbuhan yang rimbun dan buahnya menjadi idaman bagi burung-burung dan jika jatuh kesungai digemari segala ikan. Jadi maknanya ialah agar hidupnya nanti dapat menjadi perlindungan bagi familinya dan bermanfaat bagi semua orang.

Cara merias muka (ngundai) pengantin perempuan sukubangsa Serawai adalah sebagai berikut. Pelipis kiri dan kanan dicukur teratur sehingga

rambut halus dikikis bersih, rambut bagian depan disisir rapi kemuka kemudian dipotong dengan gunting menurut bentuk yang dikehendaki. Rambut yang sudah dipotong itu diletakkan pada kulit kening dengan memakai lilin perekat. Tujuh helai rambut wanita yang panjang boleh rambut pengantin itu sendiri rambut ibunya atau rambut keluarganya yang lain direkatkan menjadi satu dan diletakkan pada ujung guntungan tersebut diatas sebagai perata. Ujung dan pangkalnya dibuat melingkarlingkar dipelipis kiri dan kanan. Setelah rambut itu melekat diatasnya diberi ukiran dengan serbuk dari serbang sehingga nampak bercahaya.

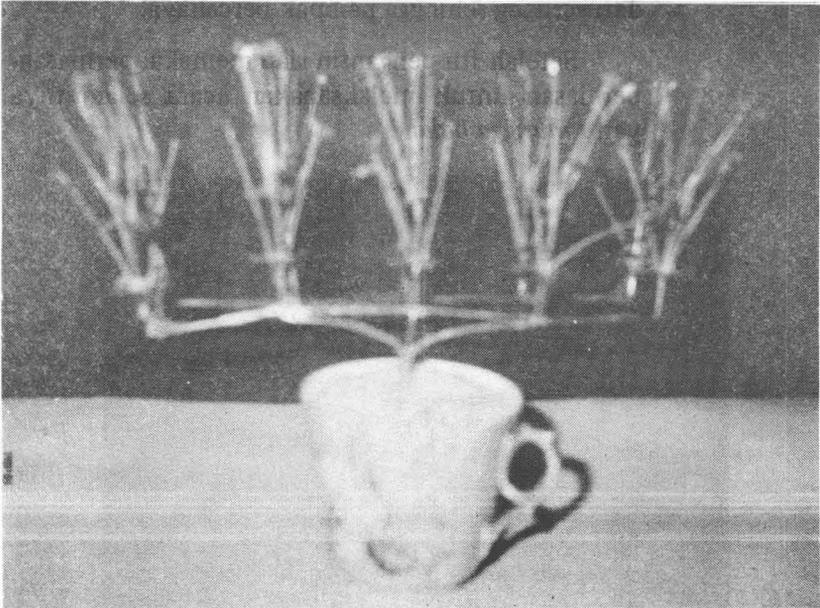
Setelah itu pengantin siap memakai perhiasan-perhiasan untuk melaksanakan acara selanjutnya yaitu *munga balai*.



Tata rias pengantin sukubangsa Serawai

Jenis-jenis alat perlengkapan tata rias kepala dari seorang pengantin sukubangsa Serawai adalah dalam bentuk : Tajuk rayo – Tajuk sunting – Tajuk serai serumpun – Tajuk burung-burung – Tajuk kembang matahari – Gunjai – Sugu bulan – Cucuk sanggul dan Pagar babi (lihat gambar).

Makna lambang yang diberikan oleh masyarakat sukubangsa Serawai dari masing-masing alat perlengkapan tata rias tersebut adalah sebagai berikut.



Tajuk rayo

Tajuk rayo. Rayo maksudnya rindang dan rimbun, jadi arti lambang ini ialah agar dalam kehidupan kedua pengantin nanti dapat berbunga yang harum dan lebat/banyak.



Tajuk serai serumpun

Tajuk serai serumpun melambangkan agar keluarga pihak laki-laki dan pihak perempuan menjadi satu kesatuan, serumpun yang terpadu sebagai serai.

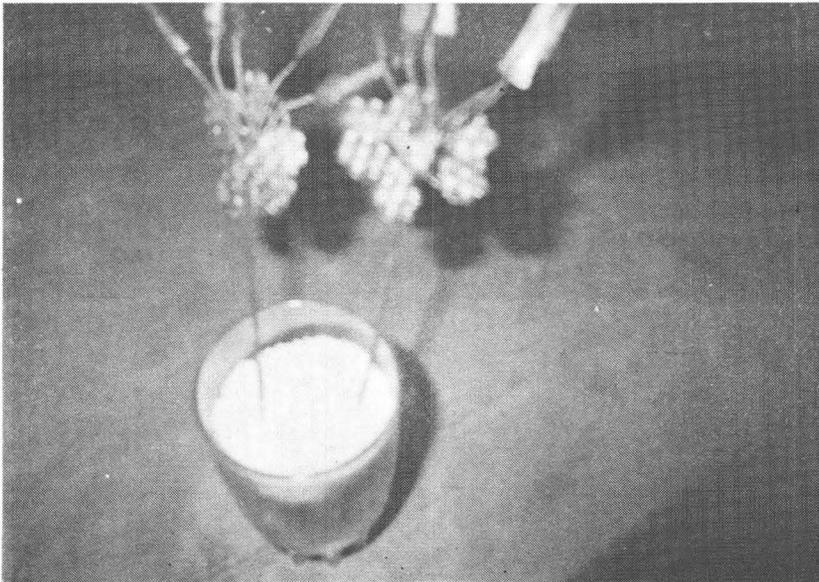


Tajuk suntung

Tajun sunting. Sunting maksudnya ialah jodoh. Jadi tajuk ini dipakai sebagai lambang bahwa ia menginginkan jodoh teman hidup. Disamping itu sunting berarti juga keturunan anak. Maka pemakaian tajuk ini berarti pula lambang keibuan yang bermkana mencintai keturunan.



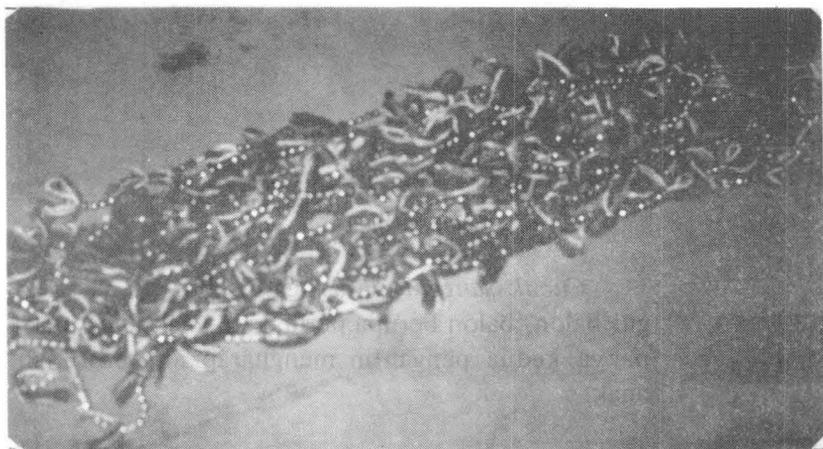
Tajuk burung-burung



Tajuk kembang matahari

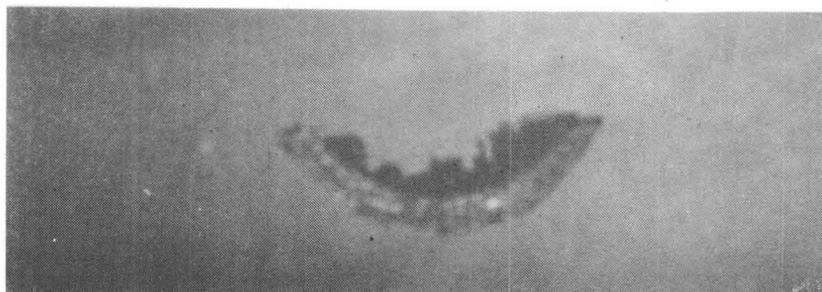
Tajuk burung-burung melambangkan bahwa ia sebagai burung selama mudanya tak ada tempat hinggap yang menentu. Sekarang ia sudah mendapatkan ranting tempat hinggap yang mantap, tempat bertolak di waktu pagi, tempat kembali di waktu sore.

Tajuk kembang matahari melambangkan bahwa kedua pengantin mengharapkan ketenangan dan cahaya yang gemilang dalam kehidupan berumah tangga.



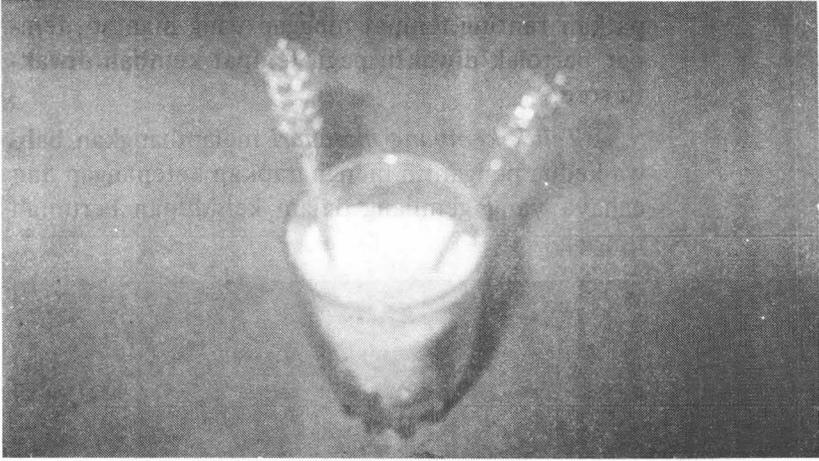
Gunjai

Gunjai ialah untaian manik yang berwarna warni sebagai lambang keindahan yang diharapkan selama hidupnya penuh dengan keindahan-keindahan.



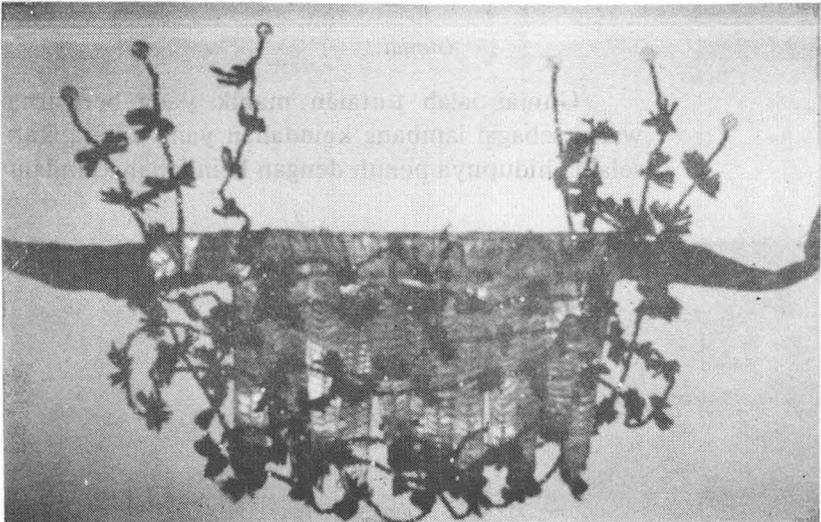
Sugu bulan

Sugu bulan melambangkan harapan kedua pengantin seperti cahaya bulan purnama.



Cucuk sanggul

Cucuk sanggul biasa juga disebut cucuk sanggul balon, balon berupa permainan anak yang maknanya kedua pengantin mengharapkan keturunan anak.



Pagar babi

Pagar babi selain berfungsi sebagai hiasan kepala juga sebagai lambang yang mempunyai makna sebagai berikut. Bagi sukubangsa Serawai, babi adalah musuh sekalian tanaman rakyat. Disamping itu adalah binatang yang haram. Ini berarti sesuatu yang haram. Hiasan pagar babi ini merupakan pagar, maknanya ialah agar usahanya terlindung dari segala bentuk hama pemusnahnya, sebagai pagar diri terhadap marabahaya dan sebagai pagar dirinya untuk tidak cenderung kepada perbuatan yang terlarang.

b. Pengantin laki-laki.

Tata rias pengantin laki-laki suku bangsa Serawai tidak sebanyak tata rias pengantin perempuan. Kepala ditutup dengan gitar yang istilah sukubangsa Serawai ialah tuguak luncuk, muka diberi sedikit bedak. Gitar selain berfungsi sebagai penutup kepala juga mempunyai makna tersendiri. Pada puncak gitar tergambar pucuk daun kacang muda. Orang semua maklum tentang kacang, daunnya menjadi makanan hewan boleh juga dijadikan sayur, buahnya mengandung gizi dapat dimakan mentah dan dapat dibuat sambal atau gulai biasa. Bijinya dapat dibuat bubur manis atau macam-macam kue. Batangnya kuat membelit junjungannya. Jadi lambang itu bermakna harapan agar perkawinan itu dapat berguna seperti halnya kacang tersebut yang berguna dalam keadaan dan situasi bagaimanapun. Batangnya kuat membelit junjungannya bermakna bahwa dalam kehidupan selalu harus berpegang kepada adat atau aturan-aturan serta landasan hidup yang ditentukan.

2.1.2. Tata busana

a. Pengantin perempuan

Hiasan badan yang menjadi keharusan dalam acara-acara tertentu pada upacara perkawinan bim-bang adat uluan ialah pada waktu pengantin perempuan

puan akan menghadiri upacara akad nikah, pakaian yang dipakaikan masih sangat sederhana yaitu baju kebaya panjang, kain songket dan selendang biasa. Tetapi pada waktu akan ditampilkan duduk bersanding dua telah mengenakan pakaian lengkap yaitu kain tajung bu umpak, baju betabur dan selendang layang kunci.



Pengantin berpakaian sederhana



Pengantin berpakaian lengkap

b. Pengantin laki-laki

Berkenaan dengan pakaian pengantin laki-laki pada waktu akan melaksanakan akad nikah yaitu memakai jas hitam kemeja putih, kain bu umpak

dan diselempangkan dengan selendang merah muda. Pada waktu akan melaksanakan upacara pengantin duduk bersanding dua tata busana diganti dengan kain tajung bu umpak, celana betabur setengah tiang dan baju betabur yang dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Pengantin akad nikah



Pengantin berpakaian lengkap

Pengantin ditemani oleh 2 atau 3 orang teman yang disebut inang pengantin. Untuk pengantin perempuan ditemani oleh 2 atau 3 orang gadis yang berpakaian kebaya dengan sanggul betajuk sunting. Bagi inang-inang ini dibebani tugas melayani pengantin dan memegang payung pengantin.

Untuk pengantin laki-laki ditemani oleh 2 atau 3 orang bujang yang berpakaian kain sarung dengan jas hitam kemeja putih memakai dasi serta kopiah hitam. Tugasnya ialah melayani, memegang payung serta senjata kujur.

Makna lambang yang terkandung pada kain dan baju fungsi utamanya ialah penutup aurat.

Sulaman benang emas dan tabur perak bersepuh emas pada kain dan baju ini ialah lambang keindahan yang dengan harapan selama hidupnya penuh dengan kenangan-kenangan indah.

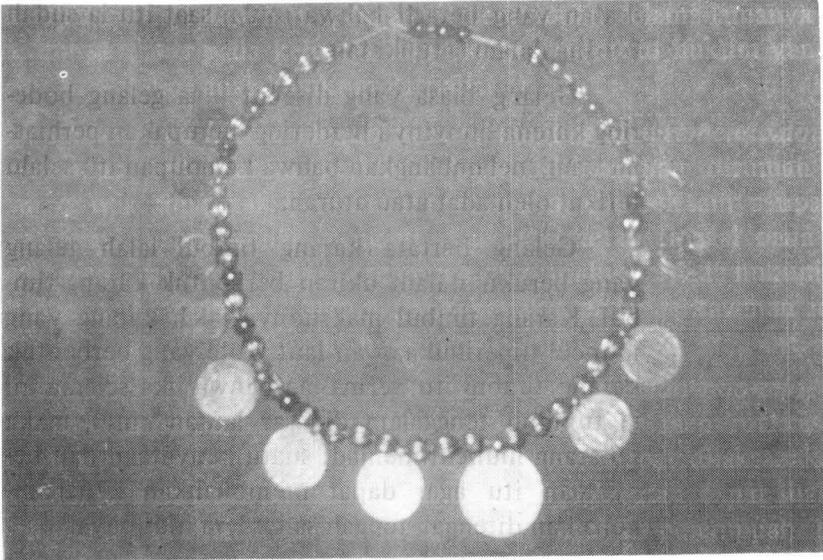
2.1.3. **Perhiasan**

a. **Pengantin perempuan**

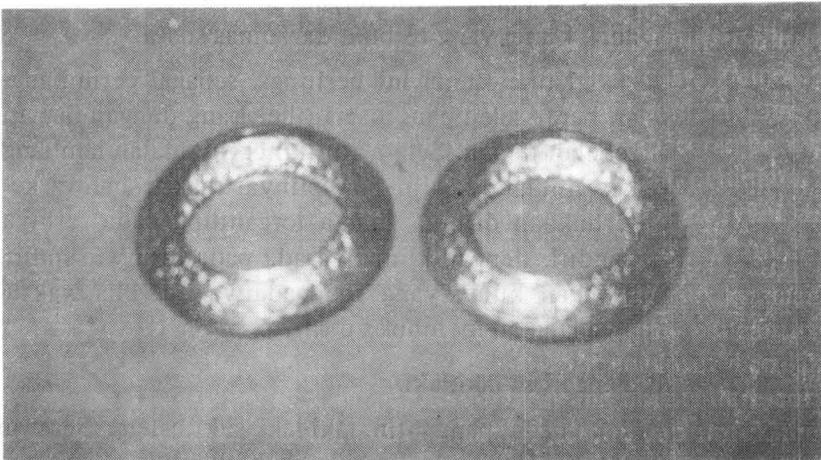
Perhiasan yang dipakaikan kepada pengantin perempuan adalah dalam bentuk seuntai kalung yang oleh masyarakat sukubangsa Serawai disebut kalung lebat atau kalung dua turun sedangkan gelang dipakaikan hiasan gelang biasa atau gelang bertata karang timbul atau gelang bedering yang masing-masing dapat dilihat pada gambar disebelah ini.

Pada bahu pengantin perempuan terpasang pula sebuah hiasan yang terbuat dari dasar beledru betabur kepingan perak bersepuh emas yang oleh masyarakat sukubangsa Serawai disebut layang kunci.

Adapun lambang-lambang yang terkandung dalam perhiasan tersebut yang diberikan oleh masyarakat sukubangsa Serawai adalah sebagai berikut.



Kalung lebat



Gelang bedering

Kalung lebat ialah kalung yang bermata uang perak, ringgit dan rupiah. Ini adalah lambang yang bermakna dalam kehidupan itu perlu adanya uang.

Kalung dua turun ialah kalung yang dua macam yang sama bentuknya dan berada dalam satu

ikatan yang berarti bahwa mulai saat itu ia sudah berdua dalam satu ikatan.

Gelang biasa yang disebut juga gelang bodering karena bunyinya berdering merupakan perhiasan yang melambangkan bahwa kehidupan itu selalu terikat oleh adat atau aturan.

Gelang bertata karang timbul ialah gelang yang berukir dalam ukiran berbentuk karang timbul. Karang timbul maksudnya ialah karang yang muncul dipermukaan air laut. Tata yang berbentuk karang timbul itu bermakna bahwa jika selama ini ia tumbuh tenggelam didasar lautan cinta, maka sekarang muncul menjadi suatu kenyataan dan kenyataan itu agar dapat membuahakan kebaikan-kebaikan ditengah-tengah samudera hidupnya.

Selempang layang kunci. Selempang layang kunci ini dipakai sebagai alas atau lapisan bahu. Pada selempang itu tergantung bermacam macam anak kunci yang terbuat dari emas suasa.

Kunci-kunci ini berfungsi sebagai perimbangan berat selempang bagian belakang dengan bagian sebelah depan. Selain itu kunci ini adalah lambang kewanitaannya. Ini mempunyai makna bahwa keterbukaan dirinya adalah tergantung pada dirinya sendiri, dengan kuncinya ada pada dirinya sendiri. Dengan kunci yang ada padanya itu, bila waktunya ia akan membuka dirinya.

b. Pengantin laki-laki.

Pada pengantin laki-laki sukubangsa Serawai tidak dipakaikan perhiasan berbentuk gelang dan kaling tetapi hiasan yang dipakaikan adalah dalam bentuk pending yang diikatkan pada pinggang pengantin laki-laki dan sebilah keris terapan. Oleh masyarakat sukubangsa Serawai disamping keris merupakan perhiasan juga dilambangkan seorang laki-laki yang bertanggung jawab, siap membela diri dan keluarganya, siap melindungi diri dan keluarganya dari semua gangguan.

2.2. **Variasi tata rias pengantin** (berdasarkan stratifikasi sosial, agama, letak geografis).

Pelaksanaan upacara perkawinan Bimbang Adat Uluan menurut adat rasan kulau (rasan kulo) atau semendo yang telah disetujui dan dijanjikan menurut adat yang berlaku, banyak didukung oleh berbagai bentuk variasi tata rias pengantin.

Sudah pula menjadi satu ketentuan dalam adat suku-bangsa Serawai, menjelang berlangsungnya upacara perkawinan dari kedua calon pengantin tersebut, ditentukan terlebih dahulu adat menetap sesudah kawin dalam satu musyawarah yang oleh masyarakat Serawai disebut kulau atau kulo, seperti terlihat pada gambar ini.



Selesai berasan kulo

Adapun ketentuan adat kulo yang lazim dipakai dilingkungan masyarakat Serawai terbagi atas tiga jenis yaitu :

- *Kulo reto* atau *kulo bejujur*, yang pelaksanaan dari upacara perkawinannya dilaksanakan dirumah keluarga pihak pengantin laki-laki, dan setelah selesainya upacara per-

kawinan, pengantin perempuan selama-lamanya menetap pada keluarga laki-laki dan menurut hukum yang berlaku adalah hukum Patriahat.

- *Kulo semendo* masuk kampung atau *semendo ambik anak*, upacara perkawinannya dilaksanakan dirumah keluarga pihak pengantin perempuan, dan selesainya upacara perkawinan pengantin laki-laki tetap tinggal pada keluarga pengantin perempuan dan tunduk kepada hukum keluarga isteri. Hukum yang berlaku pada perkawinan ini adalah berdasarkan hukum matriachat.
- *Kulo semendo merdiko* atau *semendo rajo-rajo*, yang pelaksanaan upacara perkawinannya menurut kesepakatan dari kedua keluarga pengantin dapat dilaksanakan di rumah keluarga pengantin laki-laki atau dapat juga dilaksanakan di rumah keluarga pengantin perempuan. Demikian pula sesudah selesainya upacara perkawinan, kedua pengantin atau suami isteri bebas memilih tempat tinggalnya, menjelang mereka mempunyai rumah sendiri.

Pelaksanaan dari upacara perkawinan *Bimbang Adat Utuan* antara lain diawali dengan acara penjemputan pengantin (ngampak bunting). Acara penjemputan pengantin dilaksanakan tiga hari sebelumnya upacara perkawinan berlangsung, dan pihak yang melakukan penjemputan sesuai dengan perjanjian perkawinan atau kulo yang telah disetujui seperti :

- *Kulo reto* atau *kulo bejujur*, yang pelaksanaan upacara perkawinannya dilaksanakan dirumah pengantin laki-laki, penjemputan dilakukan oleh pengantin laki-laki didampingi oleh empat atau lima orang bujang dan seorang orang tua, menjemput pengantin perempuan untuk melangsungkan upacara perkawinan dirumah pengantin laki-laki. Seluruh penjemput harus berpakaian adat sebagai berikut : Pengantin laki-laki berpakaian kain sarung sutra halus, baju jas hitam, diatas kantong sebelah atas terselip setangkai bunga mawar, kemeja putih, selendang selempang warna merah, tutup kepala gitar atau destar benang emas, yang biasa juga disebut tuguak luncuk dipinggang terselip sebilah keris yang disebut keris terampang dan memakai sandal berbentuk perahu.

Pakaian pemuda pendamping atau pengiring pengantin sama dengan pakaian pengantin, hanya tidak memakai selendang selempang, sedangkan orang tua pengantar memakai pakaian adat lengkap, kain pelekat sutra halus, baju jas tutup warna hitam atau baju teluk belanga, tutup kepala kopiah hitam, dipinggang terselip sebilah keris biasa, bersandal berbentuk perahu, dengan tugas sebagai ketua rombongan dan sekaligus mewakili keluarga pengantin laki-laki dalam menyampaikan maksud pada keluarga pengantin perempuan.

Sewaktu pengantin perempuan akan turun dari rumah, guna memenuhi jemputan dari pengantin laki-laki, pengantin perempuan berpakaian : pakai kain selebab, simpit tengkuluk dan memakai selimpang panjang jarang, dan disertai pula membawa alat-alat berupa seperangkat alat dapur dan kasur bantal alat pembujangan, serta bantuan bahan mentah ala kadarnya.

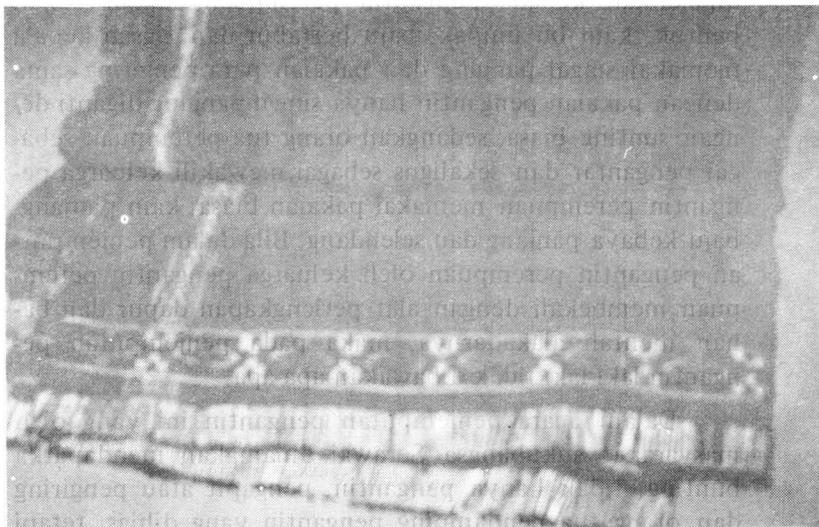
Bila upacara perkawinan dilaksanakan menurut adat kulo semendo masuk kampung atau semendo ambik anak, penjemputan pengantin laki-laki dilakukan oleh pengantin perempuan yang didampingi dengan empat atau lima orang anak-anak gadis dan seorang tua perempuan. Pakaian yang dipakaikan kepada pengantin perempuan adalah dalam bentuk, kain bu umpak, baju bertabur dan hiasan kepala memakai singal panjang dan pakaian para pengiring sama dengan pakaian pengantin hanya singal panjang diganti dengan sunting biasa, sedangkan orang tua perempuan sebagai pengantar dan sekaligus sebagai mewakili keluarga pengantin perempuan memakai pakaian biasa, kain panjang, baju kebaya panjang dan selendang. Bila dalam penjemputan pengantin perempuan oleh keluarga pengantin perempuan membekali dengan alat perlengkapan dapur dan bahan mentah alakadarnya, maka pada penjemputan pengantin laki-laki tidak dibawakan apa-apa.

Dalam acara penjemputan pengantin ini yang oleh masyarakat sukubangsa Serawai dinamakan mendapatka bunting, tidak hanya pengantin, pengapit atau pengiring dan orang tua pendamping pengantin yang dihias, tetapi ibu pengantin yang menjemput kedatangan pengantin di-

halaman rumahpun mengenakan pakaian dan variasi tata rias yang khusus, yaitu berupa kebaya panjang, kain panjang biasa dan berselendang, sedangkan diatas kepala terlingkar dua rangkaian bahan-bahan obat tradisional dan penangkal yang disebut *gandit* yang ditutup dengan selembar selendang tenunan asli sukubangsa Serawai yang rambu-rambunya dililit dengan timah hitam yang disebut *kuluk buyung*.



Serangkaian obat-obat tradisional yang disebut gandit



Kuluk Buyung (tenunan asli sukubangsa Serawai)

Adapun arti lambang yang diberikan oleh masyarakat sukubangsa Serawai terhadap dua bentuk benda tersebut di atas adalah :

- *Gandit* merupakan serangkaian obat-obatan tradisional, disamping merupakan lambang agar kedua pengantin hidupnya selalu sehat juga dapat dijadikan bahan perasapan guna tangkal/penolak balak dari segala gangguan makhluk halus. Mengenai kuluk buyung, merupakan lambang kain penggondong cucunya nanti, dengan harapan agar kedua pengantin mendapat keturunan.

Sesampainya kedua pengantin di halaman rumah, disambut dengan ibu pengantin dengan mengoleskan umbi kunyit bonglai kekening pengantin bakal menantunya sambil mengucapkan :

"Kur semangato, anak ku beduau jadi betigau, artinya : mari bersamaku jiwa anakku berdua menjadi bertiga".

Upacara ini disampaikannya adalah merupakan pernyataan ketulusan jiwa seorang ibu menerima eluarganya yang baru, seperti terlihat pada gambar di bawah ini.





2.3 Perlengkapan pengantin untuk upacara perkawinan.

2.3.1 Persiapan juru rias dan calon pengantin.

a. Persiapan juru rias :

Berhubung pekerjaan untuk menghiasa pengantin, adalah merupakan pekerjaan yang cukup rumit, dan memerlukan keahlian dan ketrampilan yang cukup, maka pekerjaan menghias diserahkan kepada seorang juru rias, untuk juru rias pengantin perempuan diserahkan kepada juru rias perempuan yang disebut *Mak Inang*, dan untuk menghias pengantin laki-laki diserahkan kepada juru rias laki-laki yang diberi nama *Pak Inang*.

Masing-masing juru rias bertanggung jawab atas tugasnya sendiri-sendiri, persiapan-persiapan menjelang upacara perkawinan berlangsung, maupun dalam menata hiasan pengantin sesuai dengan acara yang akan dilaksanakan.

Kehidupan seorang juru rias masa lalu, disamping menuntut ketrampilan dan keahlian dalam menghias, harus pula mempunyai persiapan ilmu bathin yang kuat, karena dalam masa menghias sering terjadi gangguan dari luar baik pada pengantin maupun pada juru rias sendiri, lebih-lebih bila pengantin perempuan menjadi rebutan dari beberapa orang pemuda.

Tetapi karena hal-hal yang pernah terjadi masa lalu, tidak pernah terjadi lagi masa sekarang, maka ilmu yang dikuasainya hanya dibidang tata rias, sedangkan ilmu lainnya mereka pandang tidak perlu, dan dengan demikian ilmu tersebut tidak pernah diwarisinya dari juru rias-juru rias sebelumnya.

b. Persiapan calon pengantin.

Bagi seorang calon pengantin sukubangsa Serawai, baik laki-laki maupun perempuan, menjelang menanjak remaja, harus mempersiapkan dirinya dengan berbagai ilmu anyam-anyaman dan sulaman, serta cara menata dan mengurus rumah tangga, dan bagi pengantin laki-laki dibidang pertanian, karena dengan ilmu pengetahuan ini pula mereka akan berhasil dalam menempuh ujian-ujian yang akan diberikan oleh calon mertuanya selama mereka dalam *pengendaian*.

Sudah merupakan suatu tradisi bagi masyarakat sukubangsa Serawai, bila mereka telah menyetujui untuk menjodohkan anaknya, menyerahkan anaknya kepada calon mertuanya masing-masing untuk diuji dan diteliti ketrampilannya.

Pekerjaan yang akan ditemui oleh seorang calon pengantin perempuan dirumah bakal mertuanya, adalah berupa, bersama-sama menumbuk padi, menampi beras, membersihkan rumah, perabot dapur, mencari kayu, menganyam tikar, bakul dari bambu dan tidak jarang pula bakal mertua perempuannya minta dicarikan kutu dan sebagainya, yang tidak lain adalah untuk melihat sampai dimana rasa tanggung jawab bakal menantunya terhadap rumah tangganya dan kasih sayangnya terhadap calon mertuanya.

Sebaliknya pengalaman-pengalaman yang dialami oleh calon pengantin laki-laki dirumah sigadis, calon mertua mengajak calon menantunya membantu pekerjaan menebas hutan untuk membuka ladang, dan diwaktu senggang disuruhnya pula membuat bubu atau luka, sarung parang, menjalin lantai bambu, memasang atau menyisip atap dan sebagainya.

Adapun cara ini mereka tempuh, tidak lain adalah disamping untuk melihat sampai dimana kemampuan dan rasa tanggung jawab calon menantunya terhadap rumah tangganya, juga untuk dijadikan modal ketrampilan dalam membina kehidupan dimasa mendatang.

2.3.2 **Perlengkapan pengantin dalam ruang upacara perkawinan.**

Dalam memenuhi setiap tingkat acara yang akan dilaksanakan dalam upacara perkawinan bimbang adat uluan banyak didukung oleh berbagai jenis alat dan perlengkapan.

Menjelang berlangsungnya sesuatu upacara perkawinan, didahului dengan satu upacara yang oleh masyarakat sukubangsa Serawai disebut *Nyiluri ciri* atau *Nerangka uang* yang artinya memadu janji atau memadu rasan. Pelaksanaan dari upacara ini, dari pihak keluarga pengantin laki-laki mengutus beberapa

orang utusan untuk menghadiri upacara *nyiluri ciri* atau *nerangka uang* yang diadakan dirumah orang tua pengantin perempuan, dengan dibekali seperangkat sirih lengkap dengan rokok yang disebut *utaran*. *Sighia* atau sirih yang sudah disusun rapi, merupakan adat lembaga untuk penghormatan terhadap kaum ibu, dan rokok daun nipa yang sudah digulung berisi tembakau dijalin dengan benang merupakan adat penghormatan terhadap kaum bapak. Bingkisan utaran dilengkapi pula dengan beberapa buah pinang yang berukir bali, yang melambangkan harapan pihak keluarga pengantin perempuan agar pihak pengantin laki-laki dapat hadir ditengah-tengah keluarganya dan bangka tabaan yang terdiri dari beberapa buah bangka atau pinang yang diiris dibahagian kepalanya dalam posisi merencong. Adapun makna yang terkandung dalam pinang yang diiris ini adalah dari pihak pengantin laki-laki mengharapkan ibarat tanaman akan tumbuh dan segala perjanjian dapat diselesaikan yang akan diakhiri dengan perkawinan, hingga menjadi keluarga bahagia.

Alat perlengkapan ini ditempatkan dalam satu sasar atau tataan putih, yang melambangkan bahwa kedatangan rombongan utusan ini adalah berdasarkan perjanjian bujang-gadis calon pengantin berdua. Keseluruhan dari bahan di atas, dibungkus dengan sehelai selendang dan diikat dengan benang sebaik-baiknya, sehingga terbentuk sebuah utaran yang sempurna, seperti terlihat pada gambar di sebelah ini.

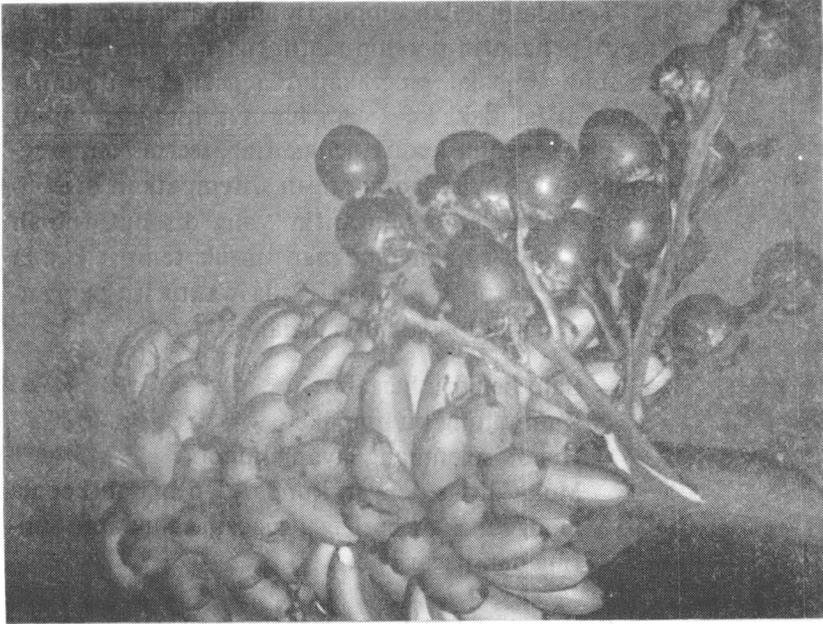
Tetapi bila terjadi ada sesuatu alat perlengkapan dari utaran ini terlupa dimasukkan penghulu adat berhak mendenda pembawa utaran dengan sejambur nasi kunyit. Lebih-lebih bila terjadi misalnya ujung atau kepala daun sirih terpotong atau tidak sempurna lagi, hal ini oleh masyarakat sukubangsa Serawai dianggap merupakan pertanda bahwa pengantin perempuan dituduh tidak perawan lagi. Kejadian seperti ini sering menimbulkan keributan, bahkan sampai mengakibatkan pertumpahan darah. Karena fungsi dari seperang-

kat utaran sangat besar artinya bagi masyarakat suku-bangsa Serawai, maka dalam membena bungkusannya harus rapi dan cermat mempersiapkannya pun harus diserahkan pada orang tua yang berpengalaman.



Mengingat pelaksanaan upacara perkawinan *bimbang adat uluan* sebagian besar acaranya dilaksanakan didalam balai, maka ditengah-tengah balai dibangun satu sesajen berupa : Pinang muda satu tandan, kelapa muda satu buah, pisang emas satu tandan, periduan dengan tuguak kuwayang, *kain tonggo kundu* dan seperangkat *sirih cerano* untuk disembahkan dihadapan Kepala Adat yang gambarnya seperti terlihat dibawah ini, masing-masing sesajen ini mengandung makna lambang sebagai berikut :

- Setandan pinang muda melambangkan obat, yang berarti agar selama pelaksanaan *bimbang* semua tamu dan pelaksana *bimbang* dalam keadaan sehat dan selamat.
- kelapa muda, melambangkan kesejukan, agar selama *bimbang* berlangsung tidak terjadi sesuatu keributan.



- *pisang emas* adalah lambang pemujaan kepada para dewa, agar pelaksanaan bimbang dapat dilidungi para dewa dan dapat terlaksana dengan gembira dan meriah.
- *perinduan* dan *tuguak kuwayang*. *Perinduan* adalah merupakan untaian manik berwarna warni, dan *tuguak kuwayang* adalah merupakan sebetuk kopiah yang dibuat dari bambu dilapisi dengan kain beledru warna merah. Menurut kepercayaan masyarakat sukubangsa Serawai, bahwa kanak-kanak kayangan ingin turun jika ada persiapan tersebut dan turut memeriahkan pesta balai yang sedang berlangsung.
- *kain tanggo gundu* adalah kain hasil tenunan asli sukubangsa serawai, merupakan lambang untuk mendapatkan keturunan.
- *sirih cerano*, adalah lambang bahwa bimbang ini dipagari adat.

Terdahulu telah diuraikan adanya upacara menjemput pengantin perempuan untuk menghadiri upacara munga balai yang akan dilangsungkan di rumah pengantin laki-laki keesokan harinya kira-kira pukul 14 siang, sebelum kedua pengantin beserta rombongan memasuki balai, rombongan ditempatkan di sebuah rumah keluarga pengantin yang disebut rumah tumpaan atau rumah pindanan untuk tempat kedua pengantin bertukar pakaian. Pada waktu itu pengantin perempuan dipakaikan pakaian :

- Baju beledru bertabur.
- Kain tajung bu umpak
- Hiasan selempang layang kunci
- Muka dirias dengan kundai dan hiasan kepala menggunakan berbagai macam tajuk atau sunting dan pagar babi.

Pengantin laki-laki mengenakan pakaian :

- Baju beledru bertabur.
- Kain bu umpak.
- Tutup kepala kopiah betabur yang dilengkapi dengan pagar babi dan berbagai macam tajuk atau sunting.
- Muka dirias dengan kundai dan bedak.

Pendamping atau biasa pula disebut Inang pengantin perempuan memegang payung untuk memayungi pengantin perempuan, sedangkan Inang pengantin laki-laki, seorang memegang payung untuk memayungi pengantin laki-laki dan seorang lagi memegang kujur atau tombak. Untuk menuju ke balai, rombongan harus mengelilingi balai sebanyak tujuh keliling dengan ditaburi beras kunyit dengan tujuan agar kedua pengantin dijauhi dari gangguan makhluk halus dan semoga pula diberkahi keselamatan yang diiringi dengan tabuhan gendang rebana, serunai dan biola dan setelah itu langsung memasuki balai seperti gambar dibawah dan disebelah ini.



Bangunan balai untuk upacara perkawinan bimbang adat uluan didirikan merupakan bangunan tersendiri dalam ukuran $\pm 40 \times 40 \text{ m}^2$, bahan dan tenaga mendirikannya adalah atas usaha gotong-royong masyarakat setempat. Ditengah-tengah balai didirikan sebuah panggung terbuka yang berukuran $\pm 20 \times 20 \text{ m}^2$ dibatasi menjadi dua bagian, satu bagian untuk tempat penari perempuan dan sebagian lagi untuk tempat penari laki-laki dan panggung ini dinamakan belabar. Di tengah belabar terpasang satu payung kuning terkembang dan diapit dengan dua buah tombak berambu, sebagai tanda kebesaran. Selain itu didalam balai dibuat pula dua buah bilik yang berdekatan, yang biasa disebut *gegebung* atau *kebung*. Kegunaan dari bilik ini adalah untuk tempat mengganti pakaian, satu untuk pengantin perempuan dan kawan-kawan perempuannya dan yang satu lagi untuk pengantin laki-laki dan kawan-kawan laki-lakinya. Pada masing-masing bilik bagian belakang terpancang dua buah tombak sebagai lambang bahwa sleuruh tamu balai dilindungi hukum adat balai dan sekaligus pula untuk alat pengamanan kedua pengantin dari setiap gangguan dari luar.

Keempat penjuru balai terdapat empat buah pintu keluar masuk balai dan setiap pintu dijaga oleh seorang anak belai dengan memakai tanda melilitkan kain panjang dipinggangnya. Urusan didalam balai diatur oleh empat orang dasau atau ketua kerja laki-laki dan empat orang dasau perempuan yang dibantu pula oleh dua orang juru rias, seorang juru rias pengantin perempuan yang disebut *Mak Inang* dan seorang juru rias pengantin laki-laki disebut *Pak Inang*. Masing-masing pengantin mempunyai lima orang pendamping dan pendamping pengantin perempuan dinamakan bunting mata, sedangkan pendamping pengantin laki-laki disebut *pengantin mata*.

Sekeliling balai dan didepan bilik pengantin atau *gegebung* dihiasi dengan irisan daun kelapa, daun-da-

unan dan bunga hidup, sedangkan belebar tidak dihias.

Kedua pengantin didudukkan didepan gegebung-nya masing-masing, sedangkan tamu bujang gadis didudukkan berkelompok mengelilingi belebar. Pesta balai dihadiri oleh Kepala-kepala adat dan didepan Kepala adat disembahkan sirih cerano, sebagai lambang bahwa pesta balai dilindungi adat. Pelaksanaan bimbang balai dimeriahkan dengan tari adat bujang gadis berlainan marga yang dinamakan *gegerit*, dan dibuka yang didahului dengan pengantin laki-laki tegak menari bersama-sama tamu-tamu bujang dan setelah itu diteruskan pula oleh pengantin perempuan dan seluruh tamu gadis. Selesai tarian pengantin dilanjutkan dengan tari berpasangan bujang gadis yang disebut *tari lelawanan* atau berlawanan. Kegiatan yang pertama ini disebut mungga balai dan berlangsung sampai tengah malam, sedangkan acara *gegerit* dilaksanakan ± pukul 22 malam dan berakhir sampai pagi. Perbedaan pelaksanaan acara dalam mungga balai dan acara *gegerit*, tidak jauh berbeda, namun demikian pada tari pembukaan bila dalam upacara mungga balai pengantin sendiri yang menari, tetapi dalam acara malam *gegerit*, tari pembukaan dilaksanakan oleh bunting mata dan pengantin mata dengan berpakaian pengantin, sedangkan pengantin sendiri telah bertukar pakaian biasa dan duduk bersama-sama tamu dalam balai. Penutup *acara gegerit* ditandai apabila pengantin mata mulai memakan sirih, dan menyuguhkannya pula dihadapan tamu-tamu gadis yang ada.

Pelaksanaan upacara *gegerit* atau tari adat bujang gadis mulai dari awal sampai selesai, didukung sepenuhnya oleh seperangkat alat musik tradisional yang terdiri dari 6 buah kelintang atau bonang, satu buah gendang rebab dan satu buah gong yang keseluruhannya disebut perangkat gong kelintang.

2.3.3. Variasi perlengkapan pengantin (berdasarkan stratifikasi sosial, agama, letak geografis).

Sebagai kelanjutan dari *upacara mungga balai* dan *malam gegerit*, pada esok harinya dilaksanakan pula satu acara yang dinamakan *upacara bimbang* jadi dengan melaksanakan tari numbak kebau atau tari menombak kerbau. Tari numbak kebau adalah sejenis tari adat yang lazim dilaksanakan dalam upacara perkawinan bimbang balai atau bimbang adat uluan, yang dilakukan di depan kerbau yang akan dipotong, yang pelaksanaannya adalah sebagai berikut :

Kerbau yang akan dipotong terlebih dahulu harus dimasukkan ke dalam dua buah tiang kayu yang diikat, yang maksudnya agar kerbau tidak terlepas sewaktu tari dilaksanakan. Diatas punggung kerbau diselimuti dengan selemba tikar permadani, dan disekeliling tempat pemampangan kerbau dibentangkan pula beberapa lembar tikar untuk tempat menari.

Yang turun menari pertama adalah *Mak Inang* dan tua kerja dan setelah itu diteruskan dengan pengantin perempuan dan pengantin laki-laki dengan diiringi oleh pendamping pengantin sebanyak 4 atau 5 pasang. Ditangan kedua pengantin telah disiapkan masing-masing tujuh batang lidi daun kelapa, untuk ditombakkan atau dilontarkan ketubuh kerbau setiap sekeliling satu lidi, yang berarti sampai tujuh kali keliling, yang disertai pula dengan taburan beras kunyit.

Adapun kedua pengantin mengenakan pakaian :
Pengantin perempuan : *Kain bu umpak*, *baju bertabur*, bermacam-macam tajuk atau sunting, pakai bebat badung, gelang karang timbul dan gelang bedering, hiasan kepala pagar babi dan singal panjang.
Pengantin laki-laki : *Kain bu umpak*, baju jas warna hitam atau baju lakan pakai sersit abang, tutup kepala gitar atau tuguak luncuk, keris terapang.

Sesudah selesainya pelaksanaan tari numbak kebau, pengantin perempuan ditampilkan kembali ke dalam balai untuk menghadiri kegiatan dibalai, pengantin laki-laki menukar pakaiannya dengan pa-

kaian biasa bebas berada di tengah-tengah keramaian bimbang sedangkan pakaian penggantinya dipakainya pada pengantin mata, yang dalam beberapa hal dalam acara keramaian bimbang jadi ini, dialah yang akan mewakilinya.

Selesai acara dalam balai, dilanjutkan pula dengan acara kedua pengantin mandi bersama disungai yang disebut ke aiak bekasai atau mandi untuk membersihkan diri dari segala kotoran dan dosa dan setelah itu pula kedua pengantin dinikahkan. Sebelum masuknya agama Islam kedaerah Serawai, pernikahan dilaksanakan secara dusun yang disebut *Kawin Adam* yang dipimpin oleh seorang *Mudim* dengan membacakan mantera nikah yang biasa disebut *mantera serdundun* sebagai berikut :

*Kawin urat kawin sendi,
Kawin kerangkau tiga puluh tigau
Kawin sipat empat puluh empat
Kawin tidak bercerai lagi
Berkat katau Alah.*

tetapi semenjak masuknya agama Islam, perkawinan seperti ini tidak pernah dilakukan lagi dan telah dilaksanakan menurut syari'at agama Islam.

Untuk pelaksanaan acara selanjutnya, kedua pengantin mulai dari tepian mandi sampai ketangga rumah berjalan diatas tikar yang telah dibentangkan sebelumnya, yang oleh masyarakat sukubangsa Serawai disebut *Kuadai*. Sesampainya kedua pengantin beserta rombongan di depan tangga rumah, maka pada sa'at itu pula dilaksanakan satu tarian yang oleh masyarakat sukubangsa Serawai disebut tari *Palak Tanggau*. Seluruh yang hadir turut serta menari, dan dalam kesibukan ini pula seorang perempuan tua keluarga dari pengantin laki-laki mengambil kesempatan untuk menangkap pengantin perempuan dengan selempang selendang dan langsung menyerahkannya kepada ibu pengantin laki-laki.

Acara ini melambangkan, bahwa pengantin perempuan mulai saat itu tidak lagi dapat bebas seperti masih gadis, tetapi sekarang ia telah terikat dalam ikatan rumah tangga.

Sewaktu pengantin perempuan diserahkan pada ibu pengantin laki-laki, maka saat itu pula orang tua pengantin laki-laki mencotokkan seekor ayam betina yang sedang mengeram kekepala pengantin perempuan dan setelah itu ayam dilepaskan dan ditangkap kembali dengan jala oleh seseorang yang disiapkan untuk itu. Acara ini dilaksanakan melambangkan rangkaian pesan untuk pengantin perempuan selaku ibu rumah tangga, hendaklah bersikap seperti seekor induk ayam, walaupun ia akan menjadi korban demi keturunannya.

Setelah selesainya acara-acara yang dilaksanakan dipokok tangga, kedua pengantin langsung menaiki tangga rumah dan sesampainya kedua pengantin diatas rumah tangga dilepaskan dan langsung dibuang. Makna yang terkandung dalam acara ini adalah agar pengantin perempuan betah dirumah dan tidak boleh lagi pergi kemana-mana.

Dari berbagai jenis variasi yang dilaksanakan dalam upacara perkawinan bimbang adat uluan ini dapatlah disimpulkan bahwa walaupun pada umumnya masyarakat sukubangsa Serawai telah menganut agama Islam, namun kepercayaan terhadap peninggalan nenek moyang masih tetap tidak dapat mereka tinggalkan.

Selanjutnya mengingat sangat besarnya biaya yang diperlukan untuk pelaksanaan upacara perkawinan bimbang adat uluan, maka pada umumnya bimbang adat uluan ini dilaksanakan atas dasar kemampuan dan untuk membayar nazar walaupun dimana dilaksanakan.

3. TATA RIAS PENGANTIN SUKU BANGSA REJANG DALAM UPACARA PERKAWINAN BIMBANG BALAI ATAU BIMBANG KEJEI.

Bimbang balai atau *bimbang kejei* adalah merupakan sejenis upacara perkawinan yang diselenggarakan dalam satu bangunan balai adat yang biasa disebut balai panjang yang masih berlaku sampai sekarang.

Bimbang balai atau *bimbang kejei* dilaksanakan atas kemampuan, dan tidak jarang pula dilaksanakan disertai karena ingin membayar nazar.

Dan *bimbang* ini adalah merupakan *bimbang Marga*, karena pelaksanaannya adalah menjadi tanggung jawab *marga* dan *Pasirah* selaku pimpinan tertinggi dalam wilayah adat *marga*, yang dalam pelaksanaannya akan mengundang tamu-tamu dan bujang-gadis dari *marga* lain yang berlainan subai atau keturunan yang disebut *anak sangei*.

Sengaja tim peneliti memilih bentuk tata rias pengantin dalam upacara perkawinan *bimbang kejei* dengan pertimbangan, bahwa disamping banyaknya ragam tata rias yang terdapat selama upacara berlangsung dan diantara tata rias pengantin yang ada dalam upacara tersebut telah dapat pula mencerminkan jenis-jenis tata rias pengantin yang pernah dipakai dalam upacara perkawinan lainnya, juga terdapat berbagai macam perilaku serta alat dan perlengkapan upacara yang berkaitan dan mengandung makna simbolis yang perlu diinventarisasikan.

Selanjutnya perlu dijelaskan, bahwa dari masing-masing pasangan pengantin dari sukubangsa Rejang mempunyai nama panggilan atau julukkan khusus yaitu : pengantin perempuan disebut *mengenyanyan* sedangkan pengantin laki-laki disebut dengan nama *semanten*.

3.1. Unsur-unsur pokok

3.1.1. Tata rias

a. Pengantin perempuan atau mengenyanyan

Bentuk tata rias sanggul dari seorang mengenyanyan sukubangsa Rejang yang akan melaksanakan ziarah ke kubur untuk melaksanakan sembah sujud

meminta berkah dan perlindungan dari para leluhurnya yang oleh masyarakat sukubangsa Rejang menamakannya *sujut malaikat*, memakai tata rias sanggul lipat pandan yang disebut *beteguk gindo wayang* dan ditata sebagai berikut :

Sanggul *beteguk gindo wayang*, dibentuk bergelombang dan didalamnya diisi lipatan daun pandan sebesar ukuran yang diperlukan, dan dibangun dalam posisi memanjang kesamping.

Kegunaan daun pandan pelapis sanggul disamping untuk pengharum rambut, juga untuk tempat menusukkan sunting.

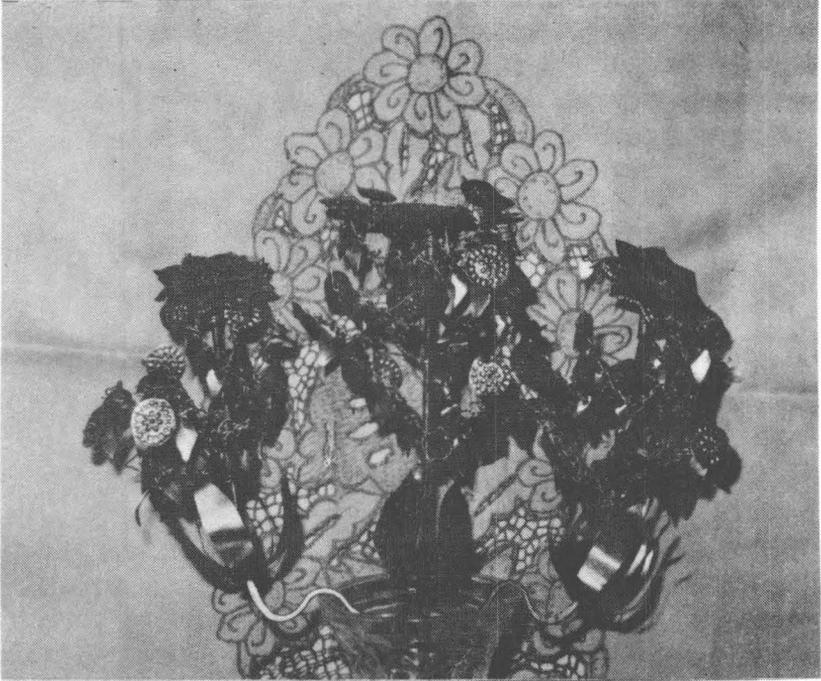
Dahulu penggunaan daun pandan tidak banyak, karena dengan rambut panjang yang dimiliki oleh calon pengantin, sudah cukup dapat memperindah dan mempertebal sanggul, tetapi sekarang disamping lipatan daun pandan masih dibantu dengan potongan pelepah pisang dan cemara.

Untuk kelengkapan dari bangunan sanggul *beteguk gindo wayang* dipergunakan beberapa tangkai sunting dalam bentuk; sunting bunga hidup dan sunting kembang melati permata intan.

Tata sanggul seperti ini dipakai pula pada waktu berlangsungnya acara *me-it-asen* atau *memadu rasan*, menerima uang antaran dan pelaksanaan *sembah sujut* menurut adat yang berlaku dalam daerah tingkat II Rejang Lebong.

Dalam upacara mandi-mandi, menepung dan belangir, hiasan sanggul *beteguk gindo wayang* dilengkapi dengan sejenis sunting yang disebut *tapung* seperti gambar dibawah ini.

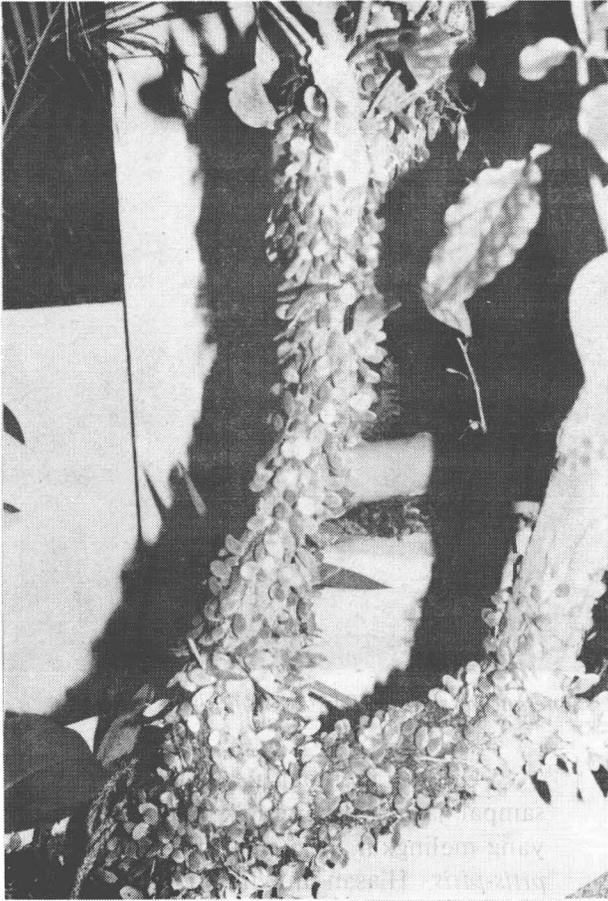
Sunting tapung terbuat dari kepingan perak tipis bertangkai dan bercabang, daun-daun berbentuk mayang kelapa digantungkan pada potongan-potongan rantai agar kelihatannya hidup dan berkilauan. Seluruh permukaan *tapung* disepu emas.



Seperangkat sunting TAPUNG sukubangsa Rejang

Untuk membantu penahan tapung jangan sampai jatuh, dipergunakan pula sebetuk hiasan yang melingkar di kepala mengenyang yang disebut *pitis-pitis*. Hiasan ini dibuat dari bulatan belahan rotan yang dibentuk sebesar lingkaran kepala sipemakai, dibalut dengan kain putih, kemudian sekelilingnya disusun sejenis daun yang tergolong dalam tumbuh-tumbuhan parasit sejati yang disebut *pitis-pitis*. Daun ini tumbuh diatas akar-akar yang membelit disebatang pohon kayu, berbentuk bulat kecil sebesar uang logam sepuluh rupiah.

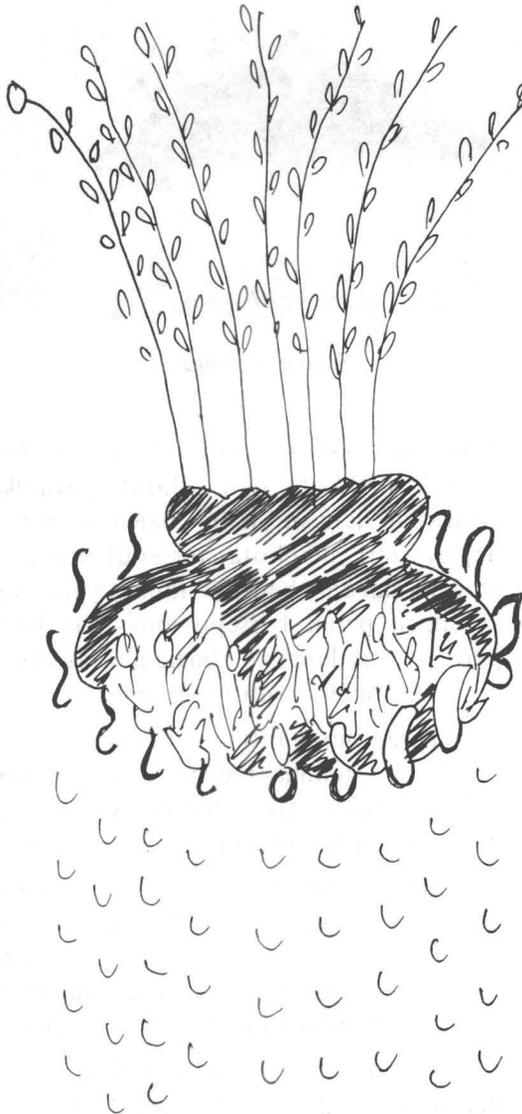
Sengaja daun *pitis-pitis* (merupakan bagian dari tumbuh-tumbuhan parasit sejati) ini diambil untuk dijadikan bagian dari tata rias pengantin sukubangsa Rejang, karena daun *pitis-pitis* menurut kodratnya hidup menyatu dibatang-batang kayu.



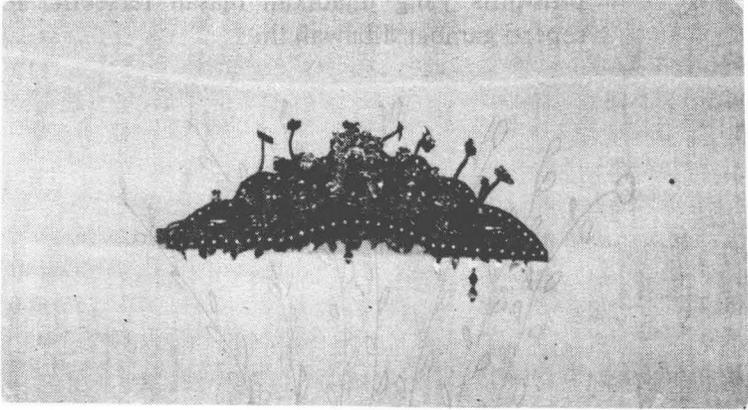
Daun tipis-tipis

Walaupun hujan angin, topan dan petir menyambar, namun kesatuan hidupnya tidak dapat dipisahkan begitu saja, dan ia akan mati dan luluh bersama pohon panutannya. Demikianlah harapan dan pesan yang disampaikan melalui hiasan ini untuk kedua pengantin, agar hidupnya dalam berumah tangga nanti tetap kuat dalam menghadapi berbagai macam rintangan dan cobaan. Jenis daun

pitis-pitis yang dijadikan hiasan tersebut, adalah seperti gambar dibawah ini :



Dalam acara *gandai sekeluweng* sebagai acara puncak dari *bimbang kejei*, hiasan pitis-pitis diganti dengan seperangkat hiasan kepala yang berbentuk Mahkota yang diberi nama Sako atau Singa.



Soko atau Singa

dibuat dari kertas karton tebal yang digunting berbentuk mahkota dan seluruh permukaannya dibungkus dengan kain beledru merah. Bagian depan dari mahkota tersebut ditempelkan bermacam-macam bentuk tabur yang terbuat dari kepingan perak bersepu emas dan berbagai intan permata, sedangkan bagian atas dipasang pula beberapa tangkai sunting permata intan.

Disamping anting-anting yang terletak disisi kiri kanan telinga mengenyang, terpasang pula sepasang hiasan yang disebut suping, terbuat dari bahan perak bersepu emas berbentuk bunga kelapa.

Bentuk tata rias muka dari seorang pengantin perempuan Sukubangsa Rejang atau menyenyan, tidak jauh berbeda dengan tata rias muka pengantin suku bangsa Melayu Bengkulu. Dan penataannya pun disesuaikan dengan acara penampilannya.

Dalam acara ziarah ke kubur, *me-it-asen*, menerima uang dan sembah sujud, masih bersipat sederhana dan belum terhias seluruhnya.

Pada umumnya kaum ibu suku bangsa Rejang masih menggunakan bedak buatan sendiri, lebih-lebih untuk seorang mengenyang, karena disamping

khasiatnya dingin dan sejuk, juga dapat menghaluskan kulit muka. Bedak tradisional ini terbuat dari bahan beras yang direndam dan diganti airnya setiap hari selama tiga hari. Kemudian digiling sampai halus dicampur dengan kencur dan akar kayu jupei, kulit limau harum. Bahan bedak dibulatkan sebesar biji jagung dan jemur dicampur dengan irisan daun pandan dan serai harum sampai kering, dan pada waktu ingin memakainya cukup dicampur dengan air dingin. Bedak tradisional ini dalam Propinsi Bengkulu lebih dikenal dengan nama bedak bere, dan dapat dibeli ditempat-tempat tertentu.

Tata rias muka atau wajah seorang mengenyanyan baru dapat dilihat setelahnya mengenyanyan di dabung dan bercukur.

Bercukur atau memotong anak rambut diatas kening sudah menjadi tradisi atau merupakan keharusan bagi seorang mengenyanyan, karena mencukur atau memotong rambut adalah merupakan satu pertanda bagi masyarakat umum, bahwa perempuan tersebut sudah atau sudah pernah menikah, atau dengan perkataan lain masa gadisnya telah berakhir.

Perbedaan ini kelihatannya sangat tajam bagi adat masyarakat suku bangsa Rejang, lebih-lebih dalam upacara perkawinan *bimbang balai* atau *bimbang kejei*. Seorang gadis tidak diperkenankan bekerja atau diam dibelakang, tetapi mereka harus di depan atau di dalam balai, sedangkan sebaliknya seorang yang telah menikah atau berumah tangga harus bekerja dibelakang dan tidak boleh dedepan apalagi masuk menjadi tamu di ddalam balai, karena di dalam balai hanya teruntuk bujang gadis, dan petugas yang ada hubungannya dengan pesta balai.

Pada tata rias muka seorang mengenyanyan terdapat satu bentuk hiasan yang dibuat dari rambut

mengenyang itu sendiri, berbentuk gelungan pucuk paku atau pakis yang oleh masyarakat sukubangsa Rejang diberi nama '*lekung poong*'.

Lekung poong dibuat melengkung ke dalam dan terletak disisi kiri kanan pelipis kening mengenyang dalam posisi sejajar dan letaknya searah.

Setiap lengkung dilekatkan dengan lilin lebah atau lilin madu, dan setiap lengkung pula dilingkari dengan tinta emas yang biasa disebut *serbang*.

Sungguhpun lengkung poong ini adalah merupakan bagian dari tata rias muka dari seorang mengenyang, namun pengertiannya tidak terlepas dari makna simbolis yang terkandung didalamnya.

Menurut arti lambang lengkung poong yang diberikan oleh masyarakat sukubangsa Rejang, melalui lengkung poong orang dapat mengetahui berapa ekor sapi, kerbau dan kambing yang dipotong pada pesta perkawinan tersebut, karena setiap lengkung poong mempunyai arti tersendiri.

Bila pada tatarias muka dari seorang mengenyang terdapat satu lengkung poong, berarti pesta perkawinan tersebut hanya dapat memotong seekor kambing, kalau dua memotong seekor kerbau atau sapi, tetapi bila dalam tata rias muka tersebut terdapat tiga bentuk lengkung poong, maka berarti bahwa pesta perkawinan tersebut memotong seekor sapi, seekor kerbau dan seekor kambing, demikianlah seterusnya dan tidak jarang pula sampai tujuh ekor sesuai dengan kemampuannya.

Tetapi semenjak zaman Jepang sampai sekarang, lambang yang terkandung dalam lengkung poong ini sudah tidak berarti lagi, dan walaupun jumlahnya sampai tujuh, ini semata-mata hanya sebagai hiasan belaka.

Terjadinya hal ini tidak lain adalah disebabkan keadaan ekonomi masyarakat sudah tidak mengizinkan lagi, dan disamping itu untuk menghindari terjadinya perbedaan yang menyolok antara

masyarakat yang mampu dengan yang tidak mampu.

b. Pengantin laki-laki atau semanten.

Untuk menciptakan keseimbangan dan keserasian antara tata rias mengenyang dengan tata rias semanten dari sukubangsa Rejang, maka pada saat mengenyang mengenakan tata rias *sanggul beteguk gindo wayang* dalam acara ziarah ke kubur, me-it-asen, menerima uang antaran dan sembah sujut, tata rias semanten masih seperti biasa yaitu, tutup kepala memakai kopiah biasa, dan sedikit bedak.

Selanjutnya bila seorang mengenyang mengenakan hiasan sanggul berupa tapung, hiasan pitis-pitis dan kemudian diganti pula dengan seperangkat hiasan kepala berupa Sako atau singa, untuk mengimbangi hisan ini semanten harus memakai tutup kepala berupa kain sulaman benang emas yang diseluk berbentuk destar ukinan yang disebut *Cuk Uleu*.

3.1.2 Tata Busana

a. Pengantin perempuan atau mengenyang.

Bagi seorang mengenyang sukubangsa Rejang menggunakan berbagai macam bentuk tata busana, sesuai dengan tingkat upacaranya antara lain : bila seorang mengenyang akan melaksanakan ziarah ke kubur atau biasa disebut sujut malaikat dimakam leluhurnya, baju yang dipakai adalah baju kebaya panjang biasa atau dapat pula memakai baju kebaya pendek biasa, selendang tulis lebar atau bisa diganti dengan selendang ketuluk atau selendang sepet, sedangkan kain adalah kain panjang biasa/batik tulis.

Pakaian seperti ini berlaku pula selama mengenyang duduk bertunangan.

Sewaktu melaksanakan sembah sujut terkecuali selendang, baju diganti dengan baju kurungan

nyawe atau dengan kata lain baju kurung leher bulat, dan kain diganti dengan kain benang emas atau kain songket.

Pakaian ini dipakai pula sewaktu upacara ber-dabung atau meratakan gigi, bercukur, berinai, upacara mandi-mandi dan belanger atau berlimau.

Tetapi sewaktu *mengenyang* akan ditampilkan dalam upacara menepung atau melaksanakan akad nikah, harus dipakaikan baju panjang beludru bertabur atau baju kurung betabur, Selendang benang emas atau selendang songket, bisa juga memakai ketuluk/cele ambin dungan dan kain harus kain songket benang emas.

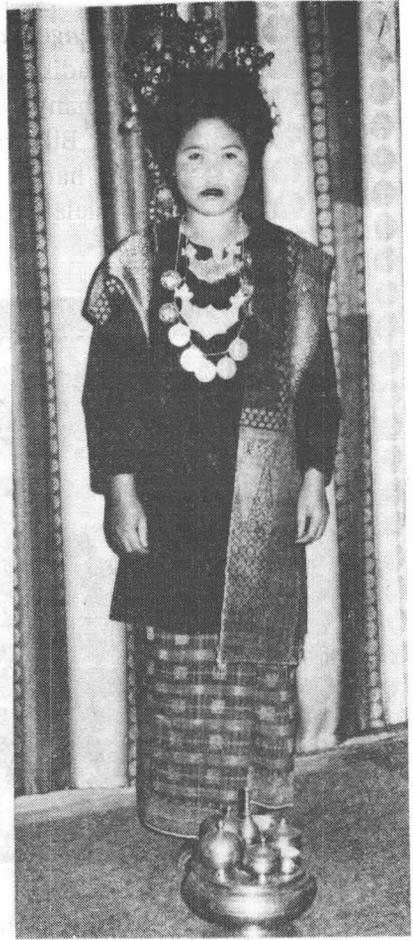
Bentuk tata busana dari seorang mengenyang sukubangsa Rejang selama duduk bertunaangan, saat menantikan pelaksanaan sembah sujut dan sewaktu akan ditampilkan pada acara akad nikah dapat dilihat pada gambar-gambar ini.



Pakaian sembah sujut



*Pakaian gadis Rejang
selama duduk bertunangan*



Pakaian sewaktu akad nikah

Sewaktu *mengenyang* turun ke balai, untuk ditampilkan di hadapan tamu di balai panjang, waktu itu mengenyang sudah berpakaian lengkap yaitu: baju kurungan nyawe beludru indah benang bertabur, selendang songket, kain bupak/sarung guntingan (cara memakainya seperti memakai kain wiron).

Mengenyanyan diiringi oleh empat atau sampai enam gadis dengan berpakaian sama dengan *mengenyanyan*, hanya perbedaannya terletak pada hiasan kepala. Bila *mengenyanyan* memakai tapung, para pengiring hanya memakai tujuh tangkai sunting kembar melati permata intan seperti gambar di bawah ini :



Untuk ruangan menyalin pakaian *mengenyanyan* dan *semanten* serta anak-anak sangei bujang dan gadis, telah disediakan kamar-kamar khusus di ruangan balai.

b. Pengantin laki-laki atau semanten.

Tata rias rambut, kepala dan muka dari seorang *semanten* sukubangsa Rejang, tidaklah sebanyak *tatarias* yang dipakaikan pada seorang *mengenyanyan*, namun demikian keseimbangan dari kedua jenis dan bentuk tata rias tersebut harus tetap dijaga.

Pakaian seorang *semanten* sukubangsa Rejang dapat dibagi dalam tiga bentuk yaitu : 1. pakaian

selama masa duduk bertunangan, 2. pakaian sewaktu akan melaksanakan sembah sujud dan 3. psepangkat pakaian yang dipakai dalam upacara perhelaiian besar kejei.

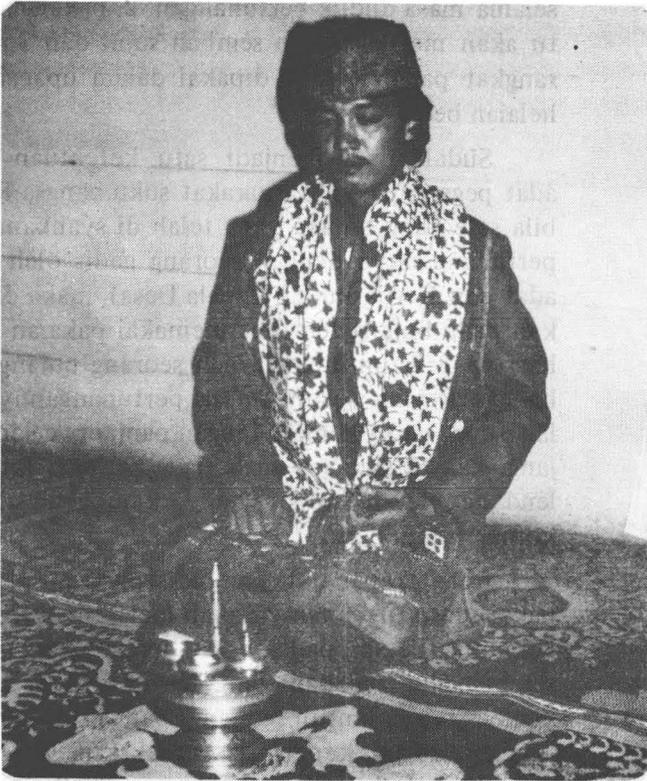
Sudah pula menjadi satu ketentuan dalam adat pegang pakai masyarakat suku bangsa Rejang, bila seseorang bujang yang telah di syahkan ikatan pertunangannya dengan seorang gadis oleh Ketua adat dan Ketua kutai (Kepala Desa), maka diwajibkan pada bujang tersebut memakai pakaian sehari-hari yang lazim dipakai oleh seorang bujang suku-bangsa Rejang selama masa pertunangannya berlangsung, yaitu kemeja tangan panjang, celana panjang, kain diikat setengah tiang setinggi lutut, selendang merah muda yang dikalungkan dileher, kopiah hitam biasa.

Kelengkapan tata busana seperti ini dapat dipakai sewaktu semanten akan melaksanakan ziarah ke kubur. Tetapi pada waktu akan melaksanakan sembahsujud pakaian yang harus dipakai adalah: kemeja putih tangan panjang, baju jas hitam, kain songket tutup kepala destar ukinan yang biasa disebut *cuk uleu*, dan selendang warna merah jambu atau selendang lain yang pernah diberikan oleh pihak mengenyang.

Perlu diketahui, bahwa kemeja dan selendang yang dipakai oleh semanten adalah pakaian yang dibuat atau ditenun dan disulam sendiri oleh mengenyang selama masa gadisnya.

Bentuk pakaian dan cara duduk seorang semanten suku bangsa Rejang sewaktu menantikan pelaksanaan acara sembah sujud dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

Sungguhpun dalam arti fisik tata busana dari seorang bujang yang sedang duduk bertunangan ini tidak berarti sama sekali, namun dalam arti lambang esoteric interpretations suku bangsa Rejang sendiri sangat tinggi nilainya.



Seperti telah diuraikan terdahulu bahwa masa pertunangan antara seorang gadis dengan seorang bujang yang berlaku di daerah Rejang memakan waktu lama yaitu sekurang-kurangnya dalam masa semusim atau enam bulan, dan ada kalanya mencapai waktu satu atau dua tahun. Tejadinya hal ini tidak lain disebabkan untuk beaya pelaksanaan upacara perkawinan tersebut, sangat tergantung dari asil pertanian yang akan mereka peroleh.

Akibat ini pulalah terwujudnya satu bentuk pakaian selama bertunangan bagi bujang gadis suku bangsa Rejang, yang sudah tentu tidak terlepas dari rangkaian pesan yang hendak disampaikan lewat lambang-lambang yang telah dikenal dalam tradisi masyarakat suku bangsa Rejang.

Adapun pesan yang hendak disampaikan adalah merupakan rangkaian harapan, agar selama masa pertunangan kedua calon pengantin dapat membatasi diri dalam pergaulan, untuk menghindari agar masa pertunangan ini tidak terputus di tengah jalan.

Selanjutnya dalam masa pertunangan ini pula, kesempatan bagi calon pengantin laki-laki memperluas dan meningkatkan hasil usaha pertaniannya guna bekal rumah tangganya dibelakang hari.

Makna simbolis bagi masyarakat umum, bahwa masyarakat mengetahui bahwa sibujang dan sigadis dipagari oleh adat pertunangan.

Menjelang pelaksanaan upacara perkawinan, sebagai tindak lanjut dari masa bertunangan antara seorang gadis dengan seorang bujang, berlaku pula satu acara yang disebut *me-it-asen* atau memadu rasan dilanjutkan dengan acara menerima uang antaran dari pihak keluarga calon pengantin laki-laki yang telah dimufakati sebelumnya. Dan sebagai acara terakhir dilanjutkan dengan acara sembah sujud oleh kedua calon pengantin kepada keluarga inti dari keluarga rumah.

Pelaksanaan sembah sujud dipimpin oleh seorang orang tua keluarga rumah. Dan serangkaian dengan acara sembah sujud ini pula dilakukan acara *mengaleak baso* atau dengan kata lain mengalih bahasa panggilan, dari bahasa panggilan sebelum calon pengantin laki-laki akan dijodohkan dengan calon pengantin perempuan dengan nama panggilan setelah mereka diakui sebagai keluarga rumah.

Selanjutnya bentuk pakaian dari seorang *mengenyan* sewaktu akan melangsungkan akad nikah adalah berupa : baju jas berwarna hitam, kemeja putih tangan panjang, kain bupak atau kain belongsong, selendang selempang selendang songket, tutup kepala destar ukiran yang biasa disebut *cuk uleu*, sedangkan ditangan terdapat sebilah keris ber-

hulu gading bersarung emas yang disebut *keris lekep*.

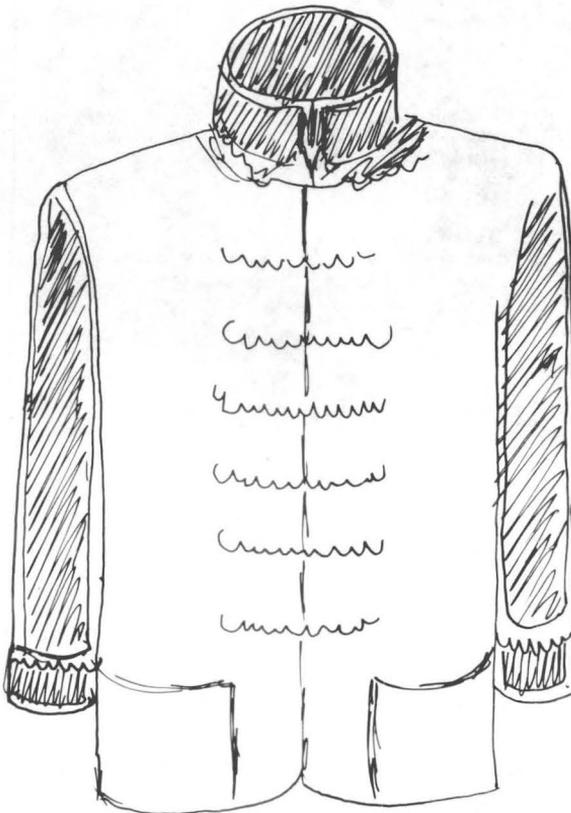


*Pakaian seorang sematen sukubangsa Rejang
sewaktu akan melaksanakan akad nikah*

Dalam suatu upacara perkawinan adat Bimbang balai, dilaksanakan pula satu acara tari adat bujang gadis yang berlainan subai atau keturunan yang disebut tari *kejei*.

Pada waktu semanten akan ditampilkan kedalam balai, semanten sudah dalam keadaan berpakaian adat balai yaitu : baju jas tutup berwarna hitam berkancing 32 yang terbagi atas, enambelas buah di dada sebelah kiri dan enam belas buah disebelah kanan yang disebut baju jas kancingan. Celana panjang hitam kain songket setengah tiang, selendang selempang benang emas, tutup kepala destar ukinan atau Cuk uleu. Karena sulitnya untuk mendapatkan baju jas kancingan, maka yang pernah dipakai sekarang adalah jas tutup hitam renda benang emas seperti gambar dibawah ini.

Bentuk baju kancingan tradisional



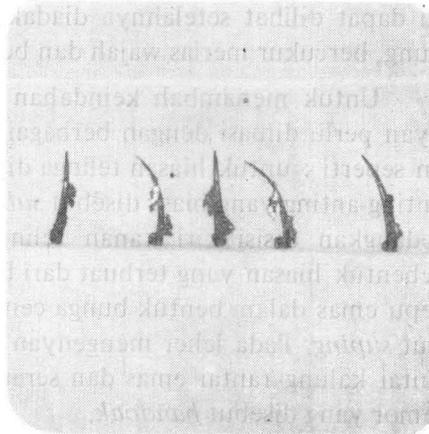
*Tata busana yang dipakai
sekarang*



Pada kuku-kuku jari tangan dan kaki serta di sekeliling telapak kaki diberi warna merah dengan menggunakan *inai* atau daun pacar. Di daerah Rejang Lebong masyarakat masih menggunakan *inai* untuk bahan pemerah kuku, dengan cara : daun *inai* ditumbuk dicampur dengan arang kayu sedikit atau di daerah rejang disebut *aang lemen*, arang daun gambir, dan air jeruk manis kemudian digiling sampai halus.

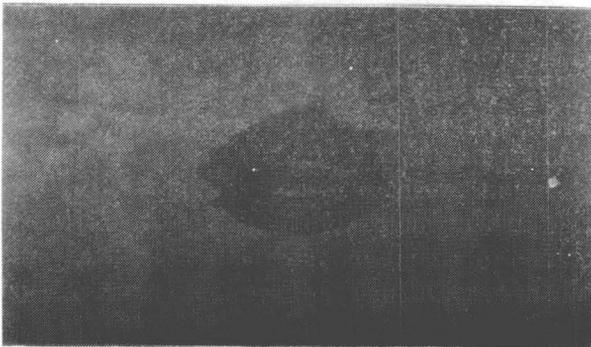
Warna *inai* ini merah tua, dan bila dipakai warnanya tahan lama. Selanjutnya diujung jari tangan mengenakan sukubangsa Rejang seluruhnya diberi hiasan *tanggai* yang bentuknya seperti kuku tetapi panjang terbuat dari bahan perak bersepu emas.

Tanggai
(hiasan kuku pengantin perempuan)
sukubangsa Rejang



Hiasan dalam bentuk gelang dipergunakan gelang kepeng, gelang panjang dan gelang racak.

Salah satu dari bentuk gelang tersebut dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Sementara didampingi oleh empat sampai enam orang bujang sebagai pengiring yang pakaiannya hampir sama dengan pakaian semanten, hanya perbedaannya pengiring memakai baju jas hitam biasa dan tidak memakai selendang selem-pang.

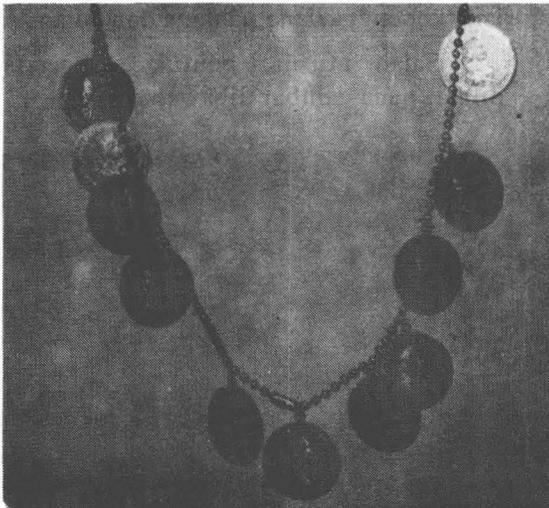
3.1.3 P e r h i a s a n

a. Pengantin perempuan atau mengenyang

Kelengkapan pakaian seorang mengenyang ba-ru dapat dilihat setelahnya diadakan acara berda-bung, bercukur merias wajah dan berbusana.

Untuk menambah keindahan seorang mengenyang perlu dihiasi dengan berbagai macam perhiasan seperti : untuk hiasan telinga dipakaikan sejenis anting-anting yang biasa disebut *subang palembang*, sedangkan disisi kiri kanan telinga disuntingkan sebetuk hiasan yang terbuat dari bahan perak bersepu emas dalam bentuk bunga cempaka yang disebut *suping*. Pada leher mengenyang dikalungkan seuntai kalung rantai emas dan serangkai kalung gele-mor yang disebut *bandoak*.

Seuntai kalung bandoak



Kalung ini hanya dapat dipakai oleh pengantin pasangan bujang gadis, sedangkan bagi perkawinan pasangan duda atau janda tidak dibolehkan, apa sebabnya terjadi demikian belum dapat diketahui. Dipinggang mengenyam memakai pula satu pending perak.

b. Pengantin laki-laki atau semanten

Perhiasan seorang semanten tidaklah sebanyak perhiasan yang dipakaikan kepada seroang menyenyan. Perhiasan untuk seorang semanten adalah dalam bentuk : cincin emas yang dipasang dijari manis, pada kuku tangan dan kuku kaki dipasang inai tradisional sama halnya inai yang dipasangkan pada kuku tangan dan kuku kaki mengenyam.

Hiasan dalam bentuk pelengkap busana pokok, semanten mempergunakan sebilah keris. Bentuk keris yang dipakai oleh seorang semanten terdiri dari dua jenis : 1. keris pendok dan 2. keris lekep berhulu gading dan bersarung emas.

Keris pendok dipakai sewaktu sembah sujud dan akad nikah, sedangkan keris lekep dipakai sewaktu turun kebalai panjang mengahdiri tari kejei.

Keris Pendok

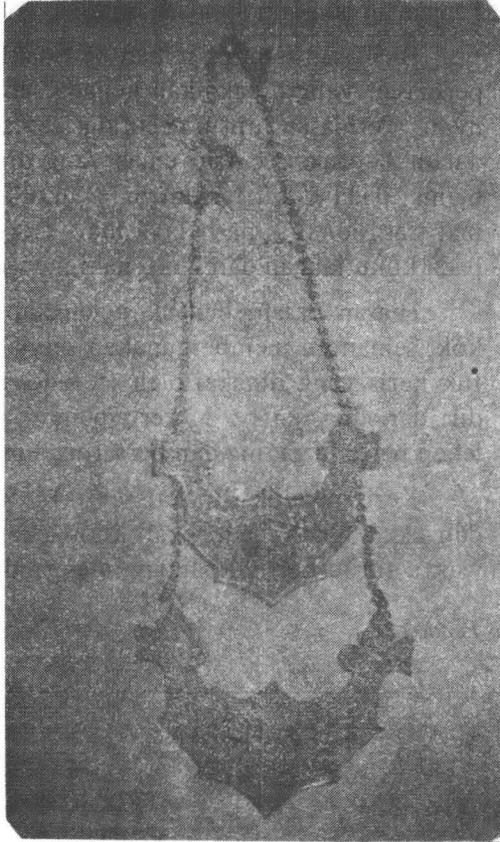


Keris Lekep



Pada waktu semanten turun ke Balai, di leher semanten di kalungkan sebentuk hiasan yang diberi nama *karang bulan* atau *tapak badak*.

*Kalung karang bulan atau tapak badak
pakaian pengantin laki-laki.*



Kalung ini dibuat dari bahan perak bersepu emas, berbentuk sauh kapal yang dihubungkan dengan kalung rantai.

Selanjutnya bila pada kiri kanan lengan mengenyang dipasang bekecek lengan gambar ramo-ramo, pada lengan semantenpun dipasang sepasang bekecek lengan gambar layang-layang

Makna yang terkandung dari kedua lambang bekecek lengan ini belum dapat tergali, karena masyarakat pendukungnya sendiri tidak mengetahuinya.

Berbicara mengenai keris pendok dan keris lekep, disamping fungsinya sebagai pelengkap busana pengantin laki-laki sukubangsa Rejang, alat inipun tidak terlepas dari arti sebenarnya yaitu senjata. Senjata dalam menjaga diri dari setiap kemungkinan, senjata sebagai lambang kejantanan bagi setiap pemakainya.

Menurut adat perkawinan sukubangsa Rejang, sengaja keris ini dijadikan lambang kebesaran dari seorang pengantin atau dengan kata lain seorang Raja yang dirajakan, dan dari keris ini pula sipe-ngantin laki-laki dapat memberikan suatu tanda; bila ternyata pengantin perempuan sudah tidak murni atau gadis lagi keris ini dapat dipergunakan, 1. memotong seluruh kelambu yang ada dikamar pengantin, 2. meninggalkan keris tersebut dalam keaan terlepas dari sarungnya atau 3. hanya meninggalkan sarung keris dalam keadaan kosong.

Tetapi sebaliknya bila pengantin perempuan ternyata masih gadis, sebagai tanda mempelai laki-laki harus menyerahkan sebetuk cincin emas belah rotan kepada orang tua pengantin perempuan.

Dalam uraian terdahulu telah dijelaskan, bahwa *adat bimbang balai* dipegang oleh Marga, dan peraturan balai ditetapkan oleh Pasirah selaku Kepala Marga dan pimpinan tertinggi dalam wilayah adat Marga. Disamping pengantin, pengiring pengantin dan anak-anak sangei, Kepala Adatpun harus mengenakan pakaian khusus.



Pakaian adat sukubangsa Rejang



Pakaian anak Sangei pria

Bentuk Tata Rias anak sangei dalam upacara tari Kejei





3.2 Variasi tata rias pengantin (berdasarkan stratifikasi sosial, agama, letak geografis).

Seperti telah diuraikan terdahulu bahwa penampilan tata rias pengantin serta berbagai bentuk variasinya, sangat tergantung pada bentuk dan jenis upacara perkawinan yang akan dilaksanakan.

Dalam daerah Kabupaten Rejang–Lebong, untuk masyarakat suku bangsa Rejang berlaku dua bentuk upacara perkawinan yang di kalangan masyarakat suku bangsa Rejang lebih dikenal dengan nama *bimbang balai* atau *bimbang kejei* dan *bimbang biasa* yang biasa juga disebut *Bimbang makan sepagi*.

Bimbang balai adalah suatu bentuk *bimbang* yang dilaksanakan sampai tujuh hari tujuh malam, dan dirayakan dengan mempegelarkan sejenis tari adat bujang gadis berlainan Marga, berlainan subai atau keturunan yang disebut *tari kejei*.

Pelaksanaan *bimbang balai* dipegang dan diatur oleh Marga, karena tamu-tamu yang akan diundang adalah Kepala-kepala adat, ketua-ketua kutei dan anak-anak sangei dari marga lain.

Untuk menampung seluruh kegiatan dari upacara perkawinan, oleh penduduk marga yang bersangkutan secara gotong royong membangun satu balai yang disebut *balai adat* atau *balai panjang*. Balai adat dilindungi dengan satu undang-undang dan peraturan yang disebut undang-undang balai, yang harus ditaati oleh seluruh warga balai.

Tata rias kedua pengantin disesuaikan dengan tingkat kegiatan upacara didalam balai, sedangkan alat dan perlengkapan upacara tidak terlepas dari rangkaian kelengkapan peragat adat balai.

Yang dimaksud dengan *bimbang biasa* atau *bimbang makan sepagi*, adalah merupakan sejenis upacara perkawinan yang dilaksanakan paling lama tiga hari tiga malam, dan pelaksanaan upacaranya cukup diatasi oleh Kepala dusun setempat.

Dan bimbang ini tidak boleh dimeriahkan dengan tari kejei dengan mendatangkan anak-anak sangei dari lain Marga, tetapi cukup dimeriah dengan sejenis tari rejang yang disebut menggerit, dan perlengkapannya pun tidak seberat persiapan dalam bimbang balai.

Letak perbedaan tata rias pengantin antara pelaksanaan upacara perkawinan bimbang balai dan bimbang makan sepagi, sebagian besar terletak pada upacara kejei. Tetapi tata rias pengantin diluar upacara tersebut tidak terdapat perbedaan yang berarti.

Dengan demikian maka latar belakang letak perbedaan antara kedua bentuk upacara perkawinan dan berbagai variasi tata rias pengantin dari sukubangsa Rejang, bukanlah berarti perbedaan yang terjadi akibat adanya sistem pelapisan sosial masyarakat yang menjurus kepada membeda-bedakan tingkat kedudukan dan derajat keturunan sesuatu subai, atau karena berlainan agama dan perbedaan letak geografis daerah, tetapi perbedaan ini terjadi adalah semata-mata karena letak kemampuan masyarakat yang berbeda dan disamping itu upacara bimbang balai dilaksanakan karena ingin membayar nazar.

3.3 Perlengkapan pengantin untuk upacara perkawinan

3.3.1 Persiapan juru rias dan calon pengantin

a. Persiapan juru rias

Karena perwujudan tata rias pengantin tidak bebas dari rangkaian pesan yang hendak disampaikan lewat lambang-lambang yang dikenal dalam masyarakat suku bangsa Rejang, dan mengikuti pula pekerjaan tata rias harus dikerjakan secara cermat dan memerlukan ketrampilan dan pengetahuan yang khusus, untuk tidak menyimpang dari tradisi yang berlaku, maka pekerjaan ini diserahkan dan dipertanggung jawabkan sepenuhnya kepada seorang juru rias yang didaerah Rejang biasa disebut *tukang raes*.

Dalam melaksanakan tugas sebagai *tukang raes pengantin*, seorang juru raes disamping telah mempunyai keahlian dibidang merias pengantin dalam arti fisik, harus pula dibekali dengan ilmu batin, baik berupa mantera-mantera atau syarat-syarat lain.

Dengan ilmu ini dapat membantu memberikan keindahan dan daya pandangan yang tidak membosankan, dan dengan bantuan ilmu ini pula dapat menolak setiap gangguan yang datang dari luar.

Pada waktu masyarakat suku bangsa Rejang masih menganut kepercayaan animisme yaitu percaya pada roh-roh halus dan roh nenek moyang, yang dengan sendirinya setiap kegiatan atau pekerjaan yang akan dilakukan selalu dijiwai oleh kepercayaan yang mereka anut.

Seperti yang pernah terjadi sebelumnya, seorang *Juru raes* sebelum melaksanakan menghias pengantin, harus mempersiapkan segala sesuatunya dengan jalan mengurungi dirinya selama tiga hari di dalam kamar, sambil mengasapi pakaian dan seluruh perhiasan yang akan dipakaikan kepada sepasang pengantin, dengan ucapan jampi dan mantera

agar pakaian tersebut dapat dijadikan tameng atau perisai untuk menangkis semua gangguan dan serangan yang mungkin datang dari luar. Di samping itu ada pula yang memalamkan sebotol air dingin dipekuburan dukunnya untuk dijadikan air langir, agar kedua pengantin tetap segar dan kekal dalam kehidupan sebagai suami isteri.

Tetapi setelah masuknya agama Islam, tata laku yang seperti ini telah mereka tinggalkan dan diganti dengan berpuasa selama tiga hari dengan tujuan memohon perlindungan dari Yang Maha Kuasa agar tugas yang telah dipercayakan dapat terlaksana sebaik-baiknya, dijauhkan dari segala malapetaka dan gangguan dari luar.

Disamping itu semoga pula kedua pengantin tetap indah dan anggun selama upacara perkawinan berlangsung dan kekal dalam hidup berumah tangga.

Harapan ini dapat terbaca pada upacara mantera atau jampi yang disampaikannya pada waktu akan mulai merias :

- Jampi penangkis yang disebut *tebeng*,
Kato Allah, kato Muhammad, kato bagindo ras-sulullah, tidak boleh atang bedayo terhadap ummat Nabi Muhammad. Janji semayo waktau tuun, kalau muker keno kutuk, Allah – Allah.
- Jampi mempertahankan keindahan atau *semagai*.
Gajeak biing, gajeak beniting, gajeak puateak susang buleu-ne. Tunduk sekalian bermato itam tunduk ngen uku su-ang, tegak ku ba-es, temot ku alep, bepicing ku keno cengang.

Sungguhpun sebagian besar masyarakat suku-bangsa Rejang telah memeluk agama Islam, amun kepercayaan kepada animisme amasih terasa sentuhannya sampai sekarang umpamanya; masih mempercayai pada dukun-dukun, pada roh nenek moyang dan roh-roh halus apa yang dinamakan semat, jimat dan keamat, hal ini dapat pula dilihat

pada sesajen yang dipersiapkan sebelumnya oleh juru raes.

b. Persiapan kedua calon pengantin

Berkenaan dengan persiapan-persipan yang harus dipersiapkan oleh kedua calon pengantin menjelang upacara perkawinannya berlangsung, pertama mereka harus membersihkan diri dari semua dosa dengan jalan melaksanakan sujud malai-kat dipermakaman leluhurnya, dengan menyirami atau mencururkan air bunga atau dalam bahasa rejang disebut '*cemucua bioa*' baik pada makam ibu bapaknya, maupun di permakaman pengepun-nya atau asal keturunannya.

Pelaksanaan ziarah ke kubur dan sujud malai-kat dipimpin oleh seorang dukun atau orang tua dengan menyampaikan mantera atau doa kepada roh-roh halus dan roh nenek moyang, meminta per-lindungan serta berkah atas perkawinan kedua ca-lon pengantin, dan memohonkan ampun atas dosa-nya selama ini, yang disertai dengan mengelilingi asap kemenyan tiga kali kepada kedua calon pe-ngantin.

Melihat pelaksanaan dari sujud malaikat yang dilaksanakan oleh kedua calon pengantin, dan ja-muan serta ziarah kekubur yang juga dilaksanakan oleh kedua orang tua pengantin sebelumnya upa-cara perkawinan dimulai, tampak adanya unsur-unsur kepercayaan magis, yang menurut keyakinan ma-syarakat suku bangsa Rejang hubungan antara ma-nusia dengan makhluk-makhluk halus masih terja-lin.

Sudah pula menjadi tradisi dan kewajiban bagi kedua calon pengantin suku bangsa Rejang selama menjalankan masa pertunangannya, membantu pe-kerjaan dari masing-masing bakal mertuanya baik pekerjaan rumah maupun pekerjaan di sawah atau di ladang. Dan selama masa itu pula mereka tinggal dirumah bakal calon mertuanya masing-masing.

Kebiasaan seperti ini dilakukan dengan tujuan untuk mendekatkan calon pengantin dengan keluarga rumah untuk dapat saling asah, saling asih dan saling asuh, agar pada waktunya nanti calon pengantin tidak merasa canggung atau merasa orang datang. Disamping itu sekaligus bertujuan untuk menanamkan rasa tanggung jawab mereka terhadap keluarga dan calon mertuanya.

3.3.2 **Perlengkapan pengantin dalam ruang upacara perkawinan**

Pelaksanaan dari setiap kegiatan yang merupakan bagian dari upacara perkawinan *bimbang balai* dan *bimbang kejei*, banyak didukung oleh berbagai jenis peralatan dan perlengkapan baik berupa perlengkapan tata rias untuk fisik pengantin, maupun untuk kelengkapan alat serta perlengkapan upacara dan jamuan persta.

Atas dasar ini pulalah bagi keluarga yang akan mengangkat kerja bimbang, harus mempunyai persiapan yang cukup, karena bagi alat dan perlengkapan yang belum ada harus diadakan baik dengan cara meminjam atau dibeli dan kemudian ditata sesuai dengan tingkat keperluannya.

Pada umumnya persiapan alat dan perlengkapan yang diperlukan, sangat tergantung pada jenis upacara yang akan dilaksanakan umpamanya :

- a. alat dan perlengkapan upacara pengantin bercukur, terdiri dari :
 - satu mangkok putih yang biasa disebut mangkuk belantan, berisi air dingin uang perak belanda dan setangkai daun setawar dan daun sedingin, gunanya untuk merecik pengantin sebelum dicukur.
 - seperangkat alat bercukur berupa pisau cukur dan gunting pemotong rambut.

- Sesajen berupa, beras, kelapa, gula dan pisang emas. Khusus mengenai pisang emas disamping sebagai bahan pelengkap sesajen, dipakai pula untuk pengasah pisau cukur, karena menurut kepercayaan mereka pisang emas mengandung unsur pemanis.
- untuk penutup tubuh pengantin sewaktu bercukur dipergunakan dasar cita sepanjang 2 meter.
- diatas paha terhidang pula sesajen berupa nasi kunyit panggang ayam, dan di atasnya dicacakan beberapa tangkai bunga kertas.
- seperangkat sirih lengguai dan sirih sorok.
- satu pedupaan.

b. perlengkapan kamar pengantin.

Karena upacara bercukur dilaksanakan didalam kamar, maka hiasan kamar pengantin ditata sebagai berikut :

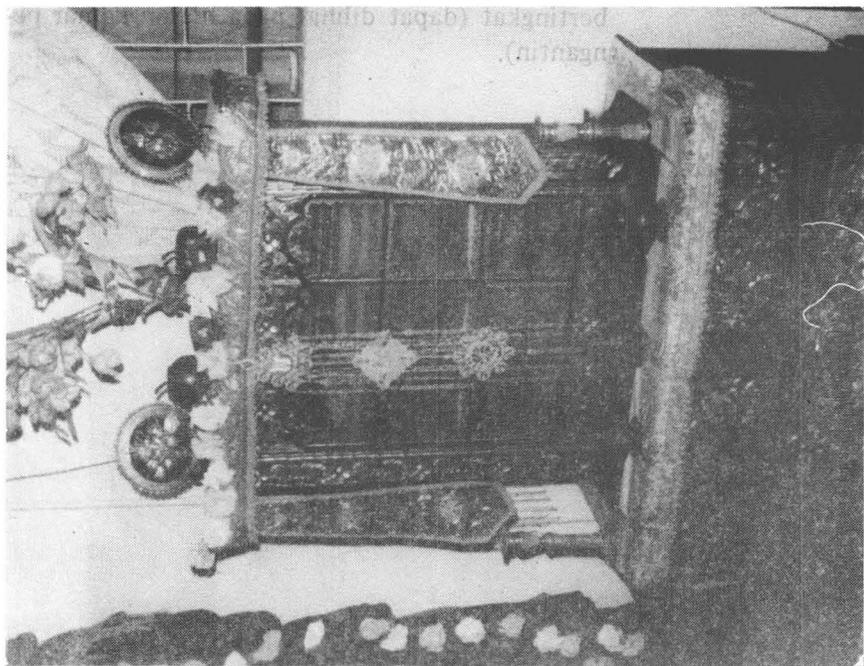
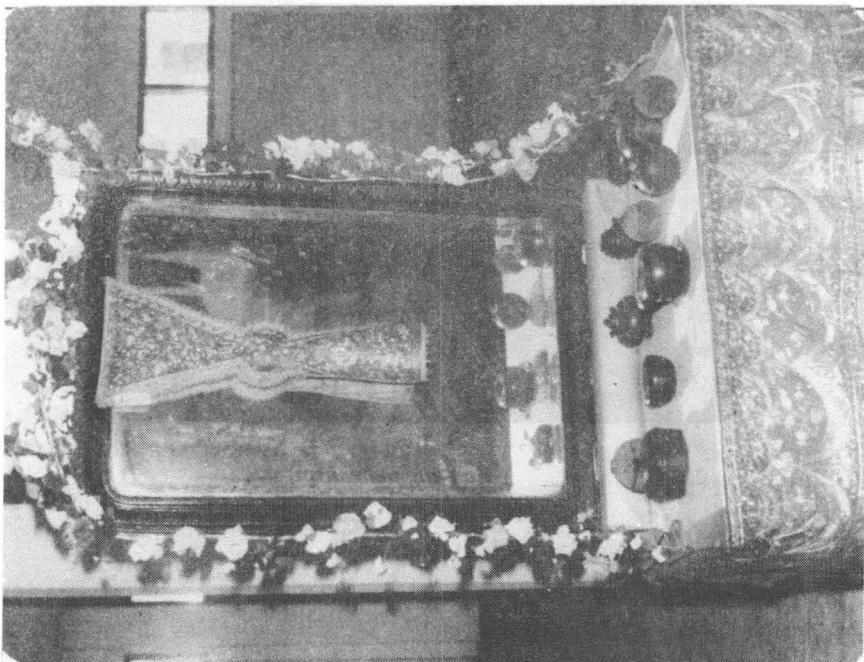
- seperangkat kelambu bersulam yang biasa disebut belapur, dihiasi dengan bunga-bunga kertas dan bunga hidup, dan dipasang pada tempat tidur pengantin. Di depan ranjang terhampar sebatang kasur yang ditutup dengan kain putih untuk tempat duduk pengantin.
- kain pintu dan kain jendela terbuat dari sutera tipis berwarna-warni dan dilapisi pula dengan tile tipis.
- pojok ruangan kamar dihiasi dengan meja hias dan diatasnya tergantung kaca atau cermin. Di samping tempat-tempat penyimpanan barang-barang perhiasan terdapat pula kotak-kotak kecil yang gunanya untuk tempat bedak dan alat-alat kosmetik lainnya, seperti terlihat pada gambar dibawah ini.
- di sekeliling pagu atau plavon kamar dihiasi dengan tirai yang dibuat dari bahan kain berbentuk lembaran dasi atau lida-lida yang dihubungkan

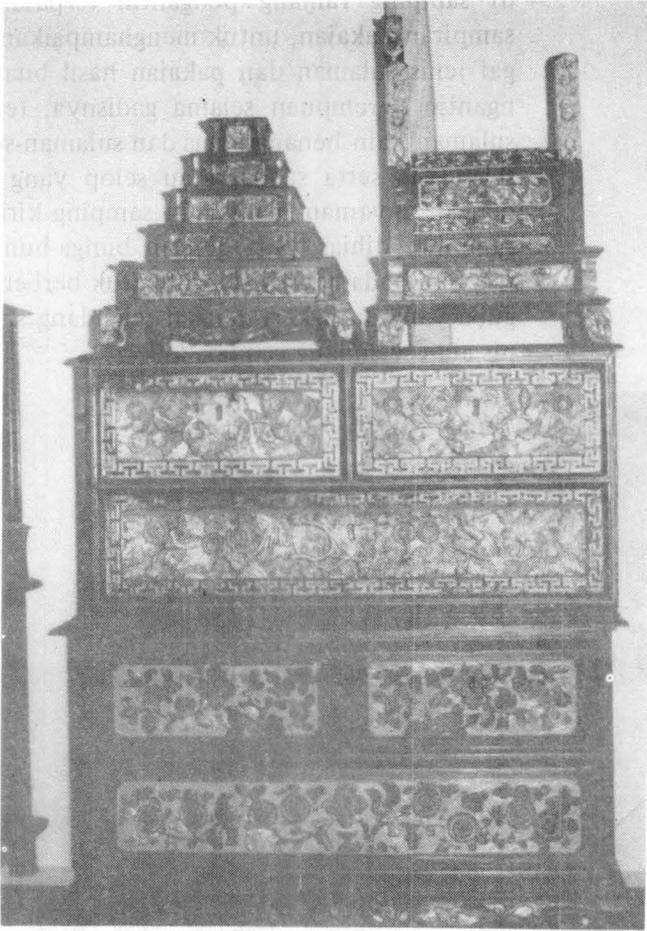
bertingkat (dapat dilihat pada hiasan kamar pengantin).



Ranjang pengantin

Seperangkat meja hias kamar pengantin

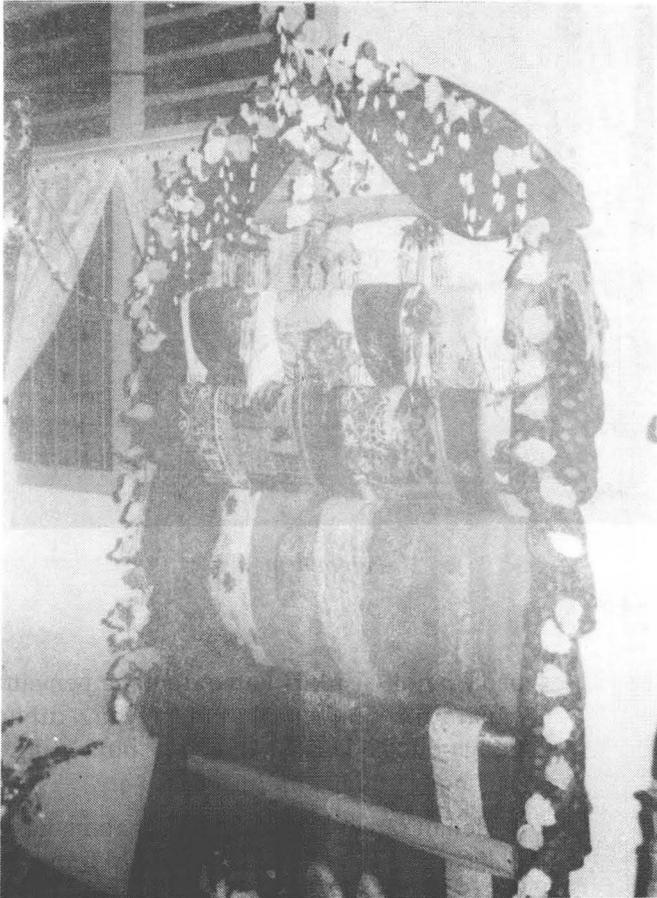




Peti bunian

- pada pojok sisi kiri kanan ranjang pengantin terdapat dua jambangan bunga yang dibuat dari bunga-bunga kertas, dan ada pula yang dibuat dari bunga-bunga hidup.
- di depan ranjang, terhampar sebatang kasur yang dialas dengan kain untuk tempat duduk pengantin, dan diatas kasur ini pula dilaksanakan *upacara bedabung*.

- di samping ranjang pengantin terpasang satu sampiran pakaian, untuk menghampai berbagai jenis sulaman dan pakaian hasil buatan pengantin perempuan selama gadisnya, termasuk sulaman kain benang emas dan sulaman-sulaman selendang serta sandal atau selop yang dihiasi dengan anyaman manik. Di samping kiri kanan sampiran dihiasi pula dengan bunga-bunga kertas, dan pada bagian atas dibentuk berberbentuk guba yang dilingkari dengan selendang sutera tipis atau selendang cendai.



Sampiran pakaian pengantin

- berhadapan dengan ranjang pengantin, tersusun pula seperangkat almari ukir bertingkat yang oleh masyarakat Bengkulu disebut peti bunian. Peti atau almari bunian ini dipergunakan untuk menyimpan pakaian-pakaian berharga seperti, kain-kain sulaman benang emas, dan barang-barang perhiasan.

Kelengkapan tata rias kamar pengantin dari sukubangsa Rejang, melambangkan tempat perpadua seorang permaisuri dari Raja-raja zaman dahulu kala. Dan dipandang dari segi bahan dan sulaman benang emas yang dipanjangkan, tampak segi atau fungsi estetis yang sangat ditonjolkan.

- c. Perlengkapan upacara pengantin mandi-mandi, menepung atau akad nikah, menepes, belangir dan acara ketumbew.

Salah satu kegiatan dari upacara perkawinan bimbang balai adalah upacara pengantin mandi-mandi berdua di sungai, kemudian dilanjutkan dengan upacara menepung, menepes, belangir dan upacara makan suap-suapan yang oleh masyarakat sukubangsa Rejang disebut 'ketumbew'.

Dalam pelaksanaan upacara pengantin mandi-mandi berdua disungai yang disertai pula oleh teman-teman bujang gadis dari kedua pengantin, alat dan perlengkapan yang harus disiapkan adalah sebagai berikut :

- sebakul kecil beras, yang akan dicuci oleh pengantin perempuan atau mengenyam sewaktu berlangsungnya upacara amandi mandi. Sedangkan pengantin laki-laki atau semanten yang berada dihilir sungai mencucikan mukanya dengan air beras tersebut berulang kali.
- selembur jala alat penangkap ikan dan satu buah ayakan tepung. Kegunaan dari alat-alat ini adalah untuk melengkapi upacara meneteskan air jala kemata kedua pengantin, sedangkan ayakan

tepung dipakai untuk menampung tetesan air yang keluar dari mata kedua pengantin.

- sepotong puntung api, setelah dicelupkan ke dalam air, tetesan air yang menetes dari patung api tersebut dititikkan pada kedua mata pengantin.
- satu lembar kain sarung, untuk disarungkan pada kedua pengantin.
- dipokok tangga rumah pengantin perempuan tempat upacara perkawinan berlangsung, telah dilengkapi dengan alat perlengkapan yang akan dipakai dan menunjang terlaksananya setiap tingkat upacara antara lain : pokok tangga telah dipagari dengan kain songket atau kain benang emas, ditengah halaman ditanamkan beberapa batang tebu yang masih berakar dan berdaun, batang beringin, mangkok putih yang berisi air dan daun setawar sedingin, bakul sirih, pane atau beronang, tanjak, sebilah pedang, pisang emas dengan tandannya, dan satu pedupaan yang berasap bakaran kemenyan. Perlengkapan ini adalah merupakan lambang adat, yang berarti pula bahwa upacara perkawinan ini dipagari adat, yang oleh masyarakat sukubangsa Rejang disebut *selendan penei*.



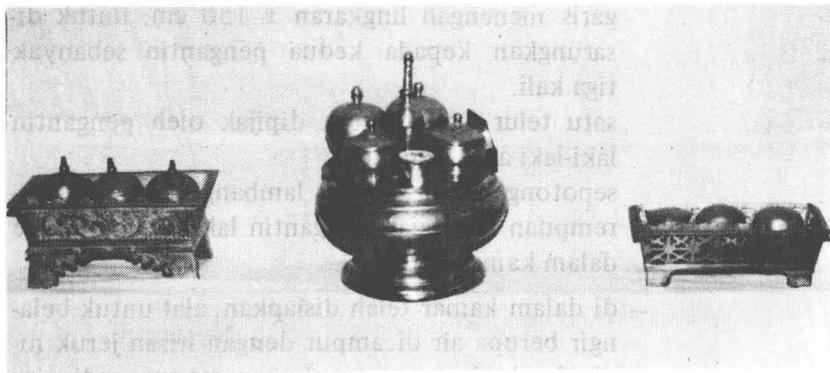
Seperangkat perlengkapan adat 'selendan penei'

- di beranda depan telah dipersiapkan pula seperangkat alat upacara yaitu berupa :
 - seekor ayam hitam yang sedang mengeram dan sepiring beras. Peralatan ini akan dipergunakan dalam acara memberi makan ayam diatas kepala kedua penganten.
 - seruas bambu muda berisi air yang telah dijampi, untuk diminumkan kepada kedua pengantin.
 - satu gelungan atau bulatan rotan yang berukuran garis menengah lingkaran \pm 150 cm. untuk disarungkan kepada kedua pengantin sebanyak tiga kali.
 - satu telur ayam untuk dipijak oleh pengantin laki-laki atau semanten.
 - sepotong rotan sebagai lambang pengantin perempuan mengajak pengantin laki-laki masuk ke dalam kamar.
- di dalam kamar telah disiapkan, alat untuk belangir berupa air dicampur dengan irisan jeruk nipis dan berbagai macam bunga, setawar sedingin, sebuah dupaan dan lampu pelita yang sedang menyala.

d. Perlengkapan balai

Untuk persiapan pelaksanaan tari kejei dalam bimbang balai, persiapan balai harus dilengkapi dengan : di tengah-tengah balai dibangun satu pengu-kung yang terdiri dari : sebatang tebu dengan daunnya, sirih beserta gagangnya, setandan pinang masak, satu buah kundur, daun beringin beserta batangnya, pisang emas dengan tandannya, daun setawar serta batangnya, pane atau beronang berukir, teleng atau niru penampi beras khas rejang, tanjak, sebilah sewar atau keris, pedang, sepucuk senapan lantak, seperangkat payung kuning lambang kebesaran lengkap dengan tombak brambu, selendang cele dan didepannya diletakkan satu meja kecil yang diatasnya terdapat satu lampan kuningan berisi beras, kelapa, gula merah, bueak minyak yaitu

minyak yang dicampur dengan kapur sirih dan kunyit untuk pemoles gong kelintang instrumen musik tradisional suku Rejang, dan disisi kiri kanannya diapit dengan tempat *sirih sorok*, *sirih cerano* atau *sirih lengguwai* serta lampu pelita dalam keadaan hidup (seperti terlihat pada gambar dibawah ini) dan bangunan sesajen ini disebut *pengukung* atau *selendan penei*.



*Tempat sirih
menanti,*

*Tempat sirih
lengguwai,*

*Tempat sirih
sorok,*



*Sesajen :
Pengukung atau selendan penei,*

Untuk pengiring tari dipergunakan seperangkat alat kesenian tradisional yang disebut gong kelintang, yang terdiri dari 5 buah kelintang dengan laras pentatonis, 1 buah gong dan 1 buah redap.

Disekeliling balai dihiasi dengan irisan daun kelapa atau daun enau muda, daun beringin dan daun puding, sedangkan disekeliling balai bagian atas, dilingkari dengan sebetuk hiasan yang terbuat dari kain bermacam-macam warna yang disebut tirai.

Sungguhpun fungsi hiasan dalam upacara perkawinan bimbang balai adalah merupakan bahan pelengkap untuk memperindah materi dan suasana upacara, namun dipandang dari segi penataan dan penggunaannya tidak terlepas dari rangkaian makna simbolis yang melatar belakungnya.

3.3.3 Variasi perlengkapan pengantin (berdasarkan stratifikasi sosial, agama, letak geografis)

Letak perbedaan variasi perlengkapan pengantin antara upacara perkawinan dalam bimbang balai dengan bimbang makan sepagi, adalah pada pelaksanaan upacara tari adat bujang gadis yang berlainan Marga, subai atau keturunan yang disebut tari kejei dengan berbagai variasi upacara yang dilaksanakan sebelumnya.

Terjadinya perbedaan tersebut tidak lain bertujuan, untuk menentukan corak dan adat kebiasaan yang dilazimkan dalam masyarakat sukubangsa Rejang dalam mengatur masalah-masalah yang berhubungan dengan upacara perkawinan dengan segala bentuk kegiatannya.

Bagi pelaksanaan upacara perkawinan bimbang makan sepagi, variasi dalam bentuk tata-laku dengan segala perlengkapan pendukungnya, tidaklah menjadi satu keharusan untuk dilaksanakan.

Tetapi dalam pelaksanaan upacara perkawinan *bimbang balai* atau *bimbang kejei*, hal-hal yang demi-

kian tidak dapat ditinggalkan, karena kegiatan dan pelaksanaannya sendiri adalah merupakan rangkaian upacara adat bimbang balai yang harus dilaksanakan.

Di samping itu berdasarkan suatu kepercayaan akan salah satu adat kebudayaan masyarakat suku bangsa Rejang, disamping merupakan kelengkapan dari pacara perkawinan bimbang balai atau bimbang kejei, juga menjadi satu keharusan, sebab segala sesuatunya mengandung suatu kekuatan yang magis sifatnya. Dan kekuatan magis ini dapat pula mempengaruhi keadaan kehidupan dan penghidupan masyarakat yang melanggar atau yang mentaati adat kebiasaan yang berlaku.

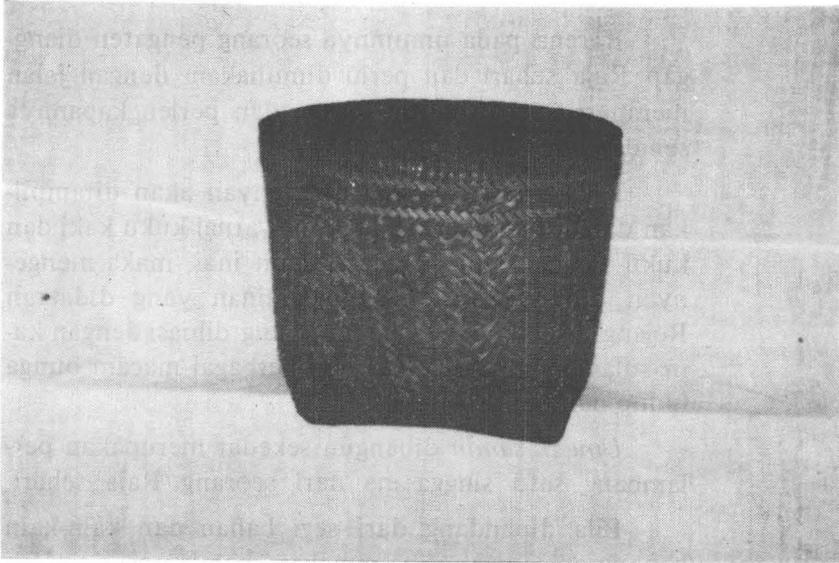
Perlu diketahui bahwa fungsi dari tata rias pengantin dengan segala bentuk variasi perlengkapannya, tidak hanya sekedar untuk menarik perhatian orang dalam upacara perkawinan bimbang balai, tetapi dapat juga menciptakan suasana resmi dan hikmat, sehingga perwujudannya tidak hanya mewah dan meriah, tetapi banyak mengandung lambang-lambang yang mempunyai arti tertentu.

Seperti dapat dilihat pada variasi perlengkapan dalam upacara pengantin bercukur, dengan mempergunakan mangkok putih atau biasa pula disebut mangkok belantan yang berisi air dingin dengan dua tangkai daun setawar dan daun sedingin yang diisi atau direndamkan pula uang perak (gulden) belanda di dalamnya, yang dipakai untuk perecik tubuh kedua penganten, perbuatan dari juru raes ini bukanlah semata-mata dikerjakan karena untuk memenuhi persyaratan bercukur, tetapi ada rangkaian pesan yang disampaikannya.

Sambil merecikkan daun setawar sedingin ketubuh pengantin dan mengelilingi pula dengan asap kemenyan tiga keliling, juru raes menurut kepercayaannya meminta kepada roh-roh halus agar pengantin diberkan keselamatan dan dijauhkan pula dari gangguan setan, disamping itu mengharapkan pula agar

wajah pengantin tetap bercahaya dan berkilauan seperti sinar yang dipancarkan dari uang perak tersebut.

Selanjutnya diantara perlengkapan upacara pengantin bercukur, terdapat satu bentuk sesajen yang ditempatkan dalam satu bakul berukir yang disebut bokoa bungei yang berisi dengan beras, kelapa, gula merah dan pisang emas.



Bakul berukir atau bokoa bungei

Khusus mengenai pisang emas, disamping kegunaannya untuk pelengkap bahan sesajen, juga dipakai secara simbolis untuk alat pengasah pisau cukur, dan setelah itu pisang tersebut diberi makan kepada pengantin perempuan atau mengenyam.

Menurut kepercayaan masyarakat setempat, karena pisang emas adalah merupakan sejenis pisang yang paling indah dan juga memiliki rasa manis harum dan lembut, maka dengan melakukan hal yang demikian agar keindahan, rasa manis harum dan lembut yang dimiliki oleh pisang emas tersebut dapat beralih pada wajah pengantin atau mengenyam.

Selanjutnya sesajen dalam makna keseluruhan mengandung arti: beras dan kelapa mempunyai rasa gemuk yang juga diartikan lapang dada, pisang dan gula merah memiliki rasa manis, yang diartikan pula muka yang manis hati yang bersih. Yang berarti kedua orang tua mengenyam dengan dada yang lapang, hati yang bersih dan muka yang manis, menyerahkan anaknya untuk dihias seindah mungkin, dan dapat dipelihara dari berbagai gangguan dari luar.

Karena pada umumnya seorang pengaten dianggap Raja sehari dan perlu dimuliakan, dengan jalan mempersiapkan seluruh hiasan dan perlengkapannya seindah dan semewah mungkin.

Pada waktu seorang mengenyam akan ditampilkan dalam acara berinai atau mewarnai kuku kaki dan kuku tangan dengan merah daun inai, maka mengenyam didudukkan diatas pelaminan yang didaerah Rejang disebut *umeak samin*, yang dihiasi dengan kain sulaman benang emas dan berbagai macam bunga hidup dan bunga kertas.

Umeak samin dibangun sekedar merupakan perlambang satu singgasana dari seorang Raja sehari.

Bila dipandang dari segi bahan dan kain-kain benang emas yang dipergunakan, hanya unsur estetislah yang banyak ditonjolkan.

Pada waktu pelaksanaan upacara pengantin mandi-mandi berdua di sungai seperti telah disinggung dalam uraian diatas, pelaksanaannya banyak didukung oleh berbagai macam jenis perlengkapan, dan cara pelaksanaannyapun banyak mengandung rangkaian pesan dan harapan.

Dalam acara *mengenyam* mencuci beras dihulu sungai, *semanten* yang berada dihilir sungai mencuci mukanya dengan air bekas cucian beras berulang kali. Beras yang dijadikan bahan utama dalam upacara ini dilambangkan, bahwa dengan beras manusia dapat dibesarkan dan dengan beras pula dapat hidup, karena

beras adalah bahan makanan pokok bagi manusia. Dalam acara selanjutnya air bekas cucian beras dipergunakan untuk mencuci muka oleh semanten, dikiaskan bahwa semanten ingin membersihkan diri dari semua dosa yang pernah ia lakukan terhadap sang pencipta yaitu Tuhan Yang Maha Kuasa dan kepada orang yang pernah membesarkannya yaitu kedua ibu bapaknya.



Umeak samin atau pelaminan

Setelah selesainya upacara mandi-mandi, dilanjutkan pula dengan acara menitikkan tetesan air jala dan air puntung api kemata kedua pengantin.

Sengaja jala dan puntung api dijadikan alat untuk menitikkan air ke mata kedua pengantin karena jala dan puntung api dianggap alat atau benda yang mempunyai mata. Jala dapat menangkap ikan yang kita sendiri tidak tampak, dan puntung api dapat menuntun kita berjalan ditengah malam yang kelam pekat untuk menghindari kita tidak masuk ke dalam jurang, atau meraba-raba tanpa tujuan.

Pesan yang disampaikan melalui acara ini adalah, agar kedua pengantin dapat memandang jauh kedepan, dapat membedakan yang mana yang baik dan yang mana yang buruk dan disamping itu ditekankan pula agar kedua pengantin dapat selalu mawas diri terhadap segala kemungkinan, dan pandangan sewaktu hidup membujang dan masih gadis, harus telah dialihkan dengan pandangan sudah berumah tangga.

Beralih pada makna api, bila ia masih kecil dapat dijadikan suluh, tetapi bila ia telah membesar dapat pula mengorak porandakan kehidupan manusia, demikian pula harapan yang disampaikan kepada kedua penganten, bila terjadi sesuatu perselisihan yang mungkin menimbulkan amarah, usahakan agar dapat dipadamkan, karena bila perselisihan ini tidak dapat dikendalikan, ia akan menjadi besar dan dapat menghancurkan kerukunan rumah tangga kedua pengantin.

Meneliti makna lambang yang melatar belakangi acara pengantin mandi-mandi, banyak berisi ajaran dan pesan-pesan yang ditujukan kepada pengantin berdua dalam mengarungi hidup berumah tangga.

Setelah disepanjang jalan menjelang sampai di beranda rumah sepanjang pengantin telah dinantikan pula dengan satu acara dengan menggunakan variasi perlengkapan berupa sepiring beras dengan seekor ayam hitam yang sedang duduk mengeram yang akan diberi makan diatas kepala kedua pengantin.

Acara yang seperti ini mungkin tidak ditemui pada upacara-upacara perkawinan sukubunga lain,

dan acara ini dilakukan adalah untuk menempa batin kedua pengantin dalam menghadapi masa datang.

Sudah menjadi sifat bagi seekor ayam yang sedang duduk mengeram, karena sangat laparnya setelah sekian hari mengerami telurnya di kandang, sangat bernafsu sekali untuk menghabiskan makanan yang ada didepannya. Hal ini dilambangkan penghasilan atau ekonomi yang akan diperoleh oleh kedua pengantin. Diberi makan diatas kepala kedua pengantin. Diberi makan diatas kepala kedua pengantin, kepala melambangkan akal atau fikiran.

Makna lambang dalam arti keseluruhannya, apabila dalam satu waktu kedua pengantin diberikan rezeki atau penghasilan begitu saja, tetapi hendaklah difikirkan untuk hari esok.

Setelah selesai acara ini, acara dilanjutkan dengan minum air dari seruas bambu muda bergantian, acara ini melambangkan rangkaian pesan agar kedua calon pengantin dapat hidup rukun, senasib sepenanggungan dalam satu tujuan membina rumah tangga yang bahagia, aman, damai dan sejahtera. Acara selanjutnya kedua pengantin dilingkari dengan gelungan rotan dari kepala sampai kekaki sebanyak tiga kali. Acara ini melambangkan agar kedua pengantin dapat hidup bersatu dari dunia sampai akhirat, dengan melalui tiga proses kehidupan, dalam keadaan susah, sederhana dan dalam keadaan senang atau kaya.

Setelah selesai upacara diluar kamar, pengantin perempuan mengulurkan sepotong rotan kepada pengantin laki-laki, dan sewaktu ujung rotan dipegang oleh pengantin laki-laki langsung rotan ditarik oleh pengantin perempuan untuk mengajak pengantin laki-laki masuk ke dalam kamar, acara ini disebut *menepes*. Di dalam kamar dilaksanakan pula acara berlimau atau belangir dengan mengusapkan air irisan limau nipis dan air kembang dikepala dan kemuka kedua pengantin, dan meneteskan air kembang kemata kedua pengantin. Kedua pengantin dikelilingi

dengan asap kemenyan tiga kali, dan dilanjutkan pula dengan acara mengelilingkan lampu pelita yang dihidupkan atau dinyalakan tiga kali, dan akhirnya lampu pelita dihembus oleh kedua pengantin sampai mati. Acara diakhiri dengan acara makan bersama dengan melalui acara suap-suapan yang oleh masyarakat Rejang disebut acara *ketumbew*.

Bila dilihat rangkaian dari ketiga acara ini yaitu menepes, belangir dan acara ketumbew, disini banyak mengandung unsur sex, yaitu dengan melimau kedua pengantin atau dalam pengertian lain mensucikan kedua pengantin pada saat akan memulai kehidupannya yang baru sebagai suami isteri yang syah.

Sebagai salah satu variasi perlengkapan upacara adat yang dibangun ditengah-tengah balai, adalah dalam bentuk seperangkat sesajen dan sekaligus merupakan lambang adat balai yang disebut *pengukung* atau *selendan penei*.

Tujuan didirikannya pengukung atau selendan penei adalah merupakan lambang adat balai, setiap yang melanggar adat balai akan dihukum jakso atau jaksa balai dan jaminan keamanan dan ketertiban balai dipertanggung jawabkan kepada Ketua adat dalam hal ini adalah Pasirah selaku Kepala Marga.

Dalam pelaksanaan upacara tari kejei, untuk musik pengiring tari dipergunakan seperangkat alat musik tradisional yang diberi nama *gong kalintang*, yang terdiri dari lima buah bonang yang disebut *kelintang*, satu buah gong dan satu buah gendang redap atau rebana.

Menurut kepercayaan masyarakat suku bangsa Rejang, bueak minyak yang dibuat dari bahan minyak kelapa dicampur dengan kapur dan kunyit setelah pula dijampi yang dipakai sebagai pelamur pincupincu gong dan kelintang dan membram gendang rebana akan membawa daya magis.

Menurut kisah dari orang-orang tua, bahwa walaupun seseorang sedang berada jauh di atas gunung

atau berada di hutan dan lembah, namun pada saat mereka mendengarkan alunan suara gong kelintang mereka akan segera datang, karena menurut mereka irama kelintang yang telah dilamur dengan bueak minyak akan mengandung daya magis dan membuat orang yang mendengarkannya merasa rindu, bahkan burung yang sedang terbangpun akan jatuh.

Perlu diketahui bahwa acara-acara yang berlaku dalam upacara perkawinan bimbang balai atau bimbang kejei ini mulai dari bentuk tata rias pengantin, alat dan perlengkapan upacara serta tertib pelaksanaannya, selalu dalam bentuk yang sama walaupun di daerah mana bimbangbalai ini dilaksanakan.

Hal ini dapat terjadi karena menurut masyarakat pendukungnya, disamping tata cara yang dilakukan dalam upacara perkawinan bimbang balai atau bimbang kejei ini telah ditetapkan dalam undang-undang adat perkawinan bimbang balai, juga dikhawatirkan akan membawa bencana atau efek yang negatif terhadap kelangsungan hidup mereka dimasa yang akan datang apa yang lazim mereka namakan 'disumpah oleh roh nenek moyang'.

Karena suku bangsa Rejang masih kuat berpegang pada adat nenek moyangnya dalam kesatuan adat Jang Pat Petulai, sisa-sisa kepercayaan itu masih mendarah daging dikalangan penduduk. Misalnya apabila mereka kesadar ditengah hutan, menghadapi wabah penyakit, atau pada waktu upacara perkawinan berlangsung, pengantin mendapat gangguan, kembali percaya kepada makhluk halus yang menyebabkannya. Dan tidak jarang pula terjadi dikala mereka terdesak, mereka mohon bantuan kepada keramat nenek moyang dengan mengadakan kenduri dan menyerahkan sesajen secukupnya.

Sungguhpun demikian kepercayaan-kepercayaan yang seperti ini telah banyak yang ditinggalkan, walaupun ada hanya dilakukan untuk hal-hal yang tertentu dan pelaksanaannya pun telah diselaraskan dengan ajaran agama Islam.

BAB IV KOMENTAR PENGUMPUL DATA

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan dari dekat oleh petugas pengumpul data dalam rangkaian Arti Perlambang dan Fungsi Tata Rias Pengantin Dalam Menanamkan Nilai-nilai Budaya dalam daerah Propinsi Bengkulu, khususnya yang telah diwarisi turun temurun oleh masyarakat Suku bangsa Melayu Bengkulu, Rejang dan sukubangsa Serawai, dan melihat pula dari setiap jenis dan bentuk tata rias pengantin yang ditampilkan dalam upacara-upacara perkawinan menurut bimbang adat Melayu, bimbang adat Uluan dan bimbang adat Malim, tidaklah banyak mengalami perubahan semenjak dulu sampai sekarang.

Kalaupun ada perubahan, hanya terjadi pada hal-hal yang menyangkut masalah penyingkatan waktu pelaksanaan dan bahan-bahan yang pada saat ini dipandang lebih praktis.

Bila tadinya suatu upacara perkawinan *bimbang gedang* dan *bimbang balai* dilaksanakan dalam waktu tujuh hari tujuh malam, maka semenjak zaman Jepang sampai sekarang telah dapat dipersingkat menjadi tiga hari, dengan jalan menggabungkan beberapa tingkat kegiatan upacara perkawinan menjadi satu rangkaian kegiatan upacara, sesuai dengan ketentuan adat yang berlaku.

Selanjutnya mengingat sudah semakin berkurangnya persediaan tirai dan langit-langit penghias ruangan upacara, sedangkan usaha membuat yang baru sampai sekarang belum nampak, maka pemasangan tirai dan langit-langit dibatasi hanya untuk ruangan kamar pengantin dan ruangan pelaminan, sedangkan hiasan didalam balai atau pengujung yang biasanya juga dipasang, tetapi sekarang sudah tidak dipasang lagi.

Perubahan dibidang lain, telah terjadi pula penggantian bunga-bunga kertas dengan bunga plastik. Mengenai hiasan kening dari seorang pengantin perempuan yang tadinya dibuat dan dibentuk dari rambut pengantin itu sendiri, sekarang karena keadaan rambutnya tidak mengizinkan terpaksa dibentuk dengan menggunakan pensil hitam atau pensil celak, dan demikian pula untuk penataan sanggul terpaksa dibuat dengan cemara atau sanggul palsu.

Sudah pula menjadi satu kebiasaan dalam upacara perkawinan, setelah selesainya upacara-upacara adat dilanjutkan dengan malam ramah-tamah atau lebih dikenal dengan nama malam resepsi.

Bentuk tata rias pengantin yang ditampilkan dalam malam resepsi, jauh berbeda dengan tata rias pengantin tradisional yang ditampilkan dalam upacara perkawinan *Bimbang gendang* atau *Bimbang balai*.

Khusus untuk malam-malam resepsi, tata rias pengantin mempunyai variasi tersendiri, karena pada waktu kedua pengantin memakai pakaian pengantin Jawa, tata rias mukanya pun disesuaikan dengan tradisi tata rias muka pengantin Jawa, demikian pula pada waktu pengantin dipakaikan sluiyer atau pakaian-pakaian lainnya, sesuai dengan permintaan pihak keluarga pengantin.

Meninjau kembali perkembangan dari tata rias pengantin tradisional yang ada sekarang, sungguhpun disana-sini telah disesuaikan dengan faktor praktis dan ekonomis, namun dipandang dari segi kelengkapannya, tidak akan mengurangi arti penampilan kedua pengantin tersebut dalam setiap kegiatan upacara bimbang, baik dipandang dari keindahannya maupun dipandang dari segi fungsi dan makna lambang yang melatar belakangnya.

Sebagian masyarakat yang masih berpegang pada warisan nenek moyang menyadari, bahwa antara tata rias pengantin serta seluruh alat dan perlengkapan pendukungnya, dengan adat dan tata tertib pelaksanaannya, adalah merupakan rangkaian kegiatan adat kebiasaan yang dilazimkan ditengah-tengah masyarakat untuk mengatur masaalah-masaalah yang berhubungan dengan perkawinan yang masih perlu dipertahankan dan ditaati.

Tetapi akhir-akhir ini tampak adanya segolongan masyarakat melaksanakan suatu upacara perkawinan tanpa menghiraukan adat dan upacara yang ditradisikan oleh masyarakat. Mereka dasarkan segala sesuatunya atas keinginan dan kebutuhannya sendiri. Ia dapat mengambil dan menggunakan salah satu kegiatan yang lazim dilaksanakan dalam upacara perkaWinan *bimbang gedang* atau *bimbang balai* untuk kelengkapan acara pada upacara perkawinan yang akan dilaksanakannya.

Disamping itu tidak jarang terjadi, penyusunan acara yang bertumpang tindih. Sesuatu acara yang harusnya didahulukan, terpaksa dilaksanakan kemudian karena acaranya berhimpitan dengan

acara malam resepsi, dan menurut mereka malam resepsilah yang harus diutamakan dan sebagainya.

Hal ini terjadi tidak lain adalah disebabkan kadar pengetahuan dan penghayatan masyarakat yang berbeda, dan disamping itu adat yang mengatur upacara perkawinan itu sendiri sudah kabur, sedangkan ketua atau pemangku adat yang diberi wewenang untuk mengaturnya sudah tidak berfungsi lagi.

Untuk mengatasi setiap kemungkinan yang akan terjadi, dan melihat pula fungsi tata rias pengantin sebagai tradisi yang mencerminkan pandangan hidup dan watak kepribadian masyarakat pendukungnya yang sangat positif bagi pelestarian budaya bangsa, maka pertumbuhannya perlu dipelihara dan dikembangkan dengan jalan mengadakan inventarisasi dan dokumentasi selengkapya.

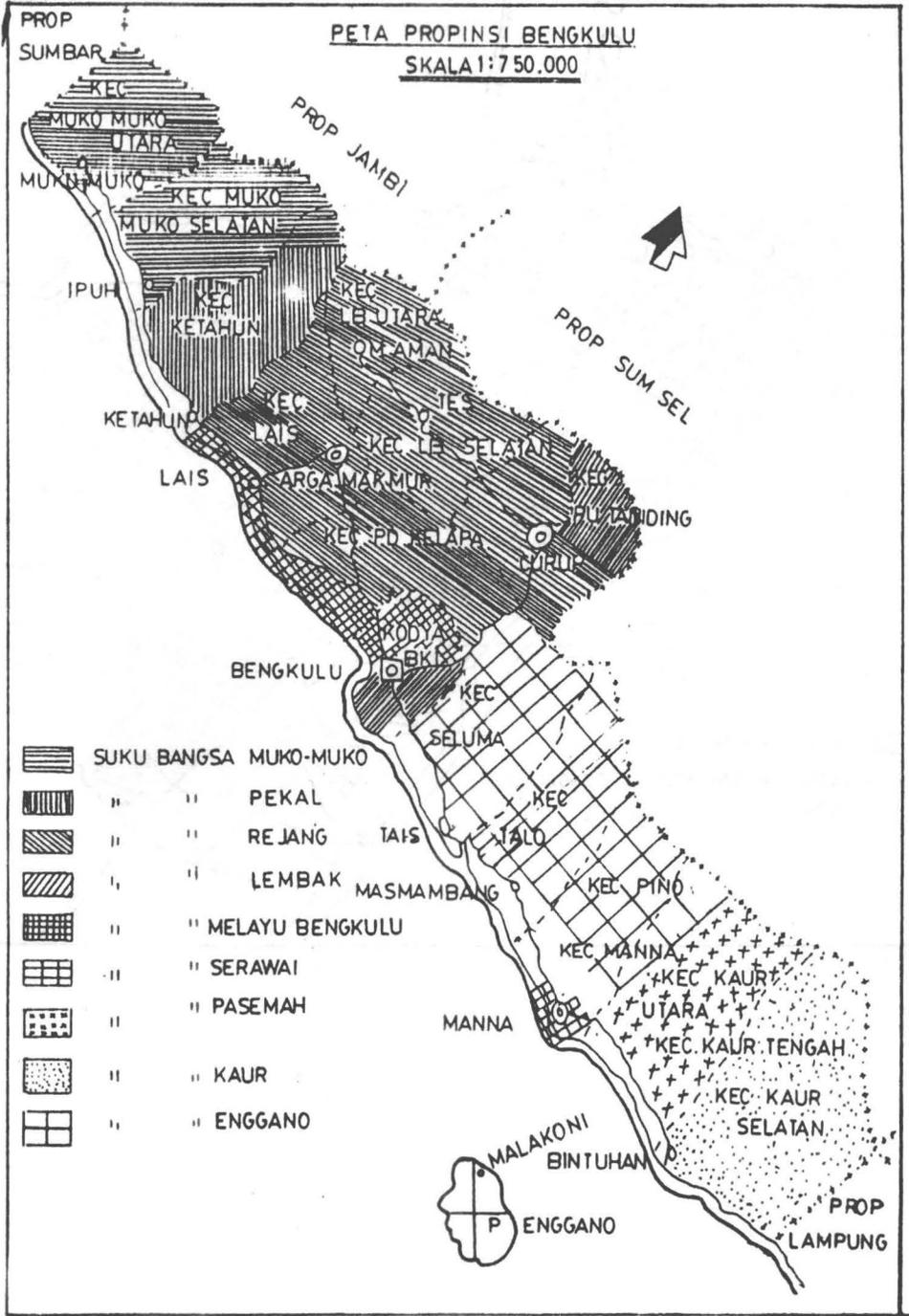
Dengan hadirnya data-data informasi ini di tengah-tengah masyarakat, dapat pula dijadikan bahan bacaan baik untuk sekedar menambah pengetahuan maupun untuk tujuan mengembangkan profesinya sebaga juru rias.

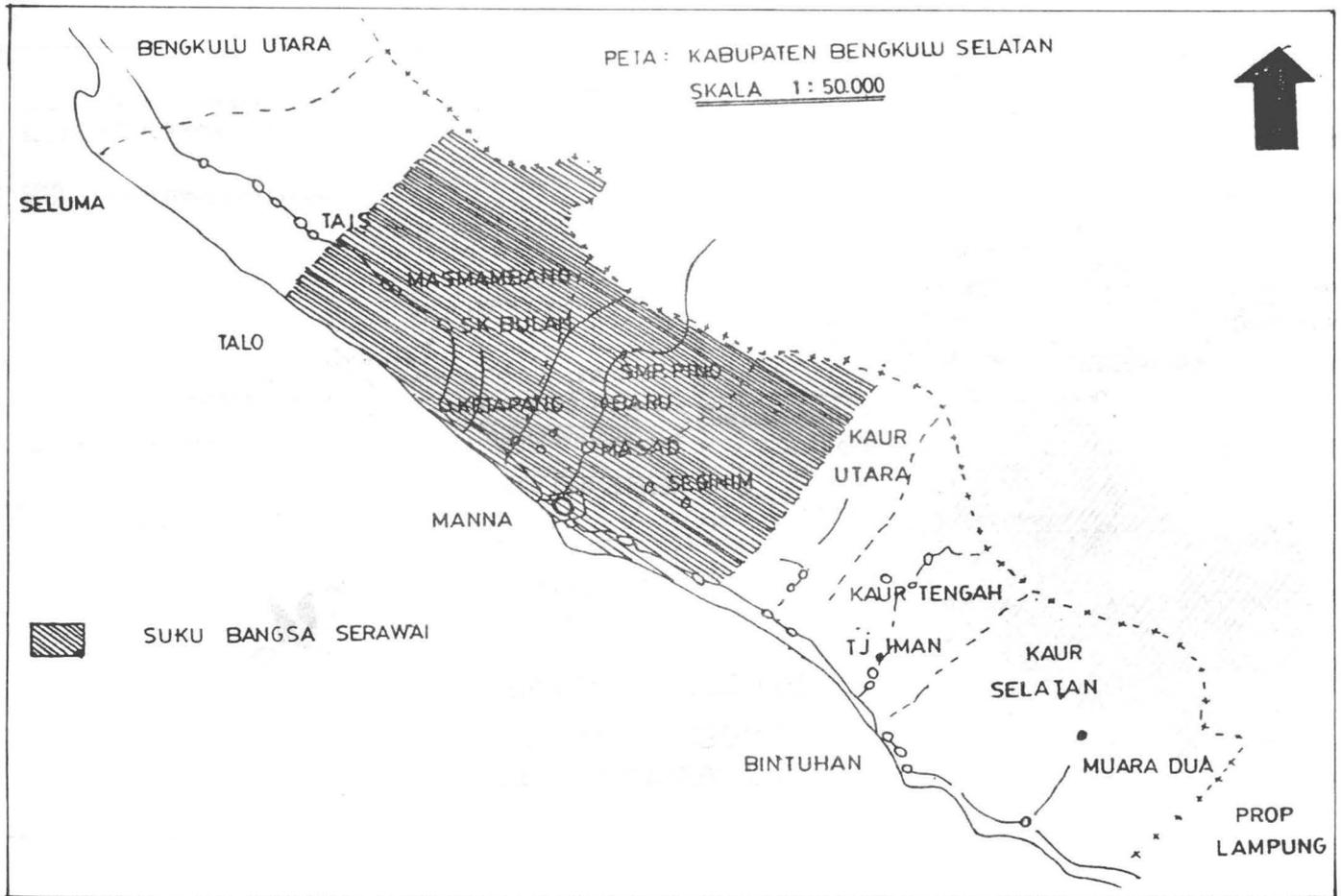
Seluruh anggot atim menyadari, dengan waktu penelitian yang sangat singkat besar kemungkinan ada beberapa unsur lambang yang belum sempat terungkap, hanya diharapkan dapat disempurnakan pada kegiatan penelitian dimasa yang akan datang.

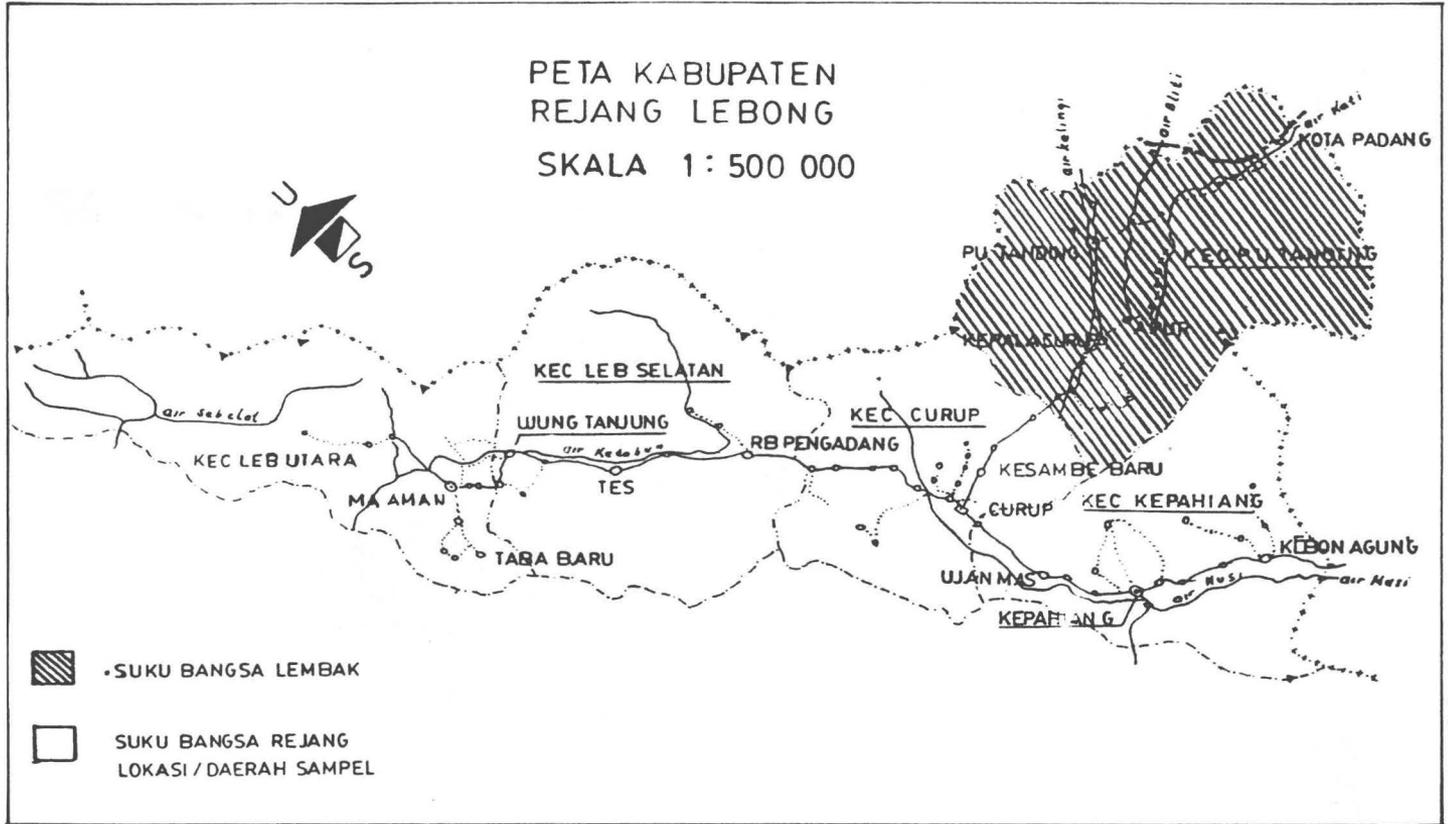
DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. *DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN*
Adat Istiadat Daerah Bengkulu, Proyek Penelitian Dan Pencatatan Kebudayaan Daerah tahun 1977/1978.
2. *DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN*
Adat Dan Upacara Perkawinan Daerah Bengkulu, Proyek Penelitian Dan Pencatatan Kebudayaan Daerah tahun 1978/1979.
3. *DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN*
Upacara Tradisional Sebagai Kegiatan Sosial, Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Bengkulu tahun 1982/1983.
4. *HUSIN, KIAGUS Commis Residentie Kantor Bengkoelen*
Koempoelan Oendang-oendang Adat Lembaga dari Sembilan Onderafdeling dalam gewest Bengkoelen beserta Oendang-oendang Simboer tjahaja, Drukkerij Tjan Bengkoelen 1958.
5. *RUTH PENEDICT*
Pola-pola kebudayaan, Penerbit P.T. Pustaka Rakyat, Jakarta 1960.
6. *WIBISONO, S*
Tata Rias Pengantin Dewasa Ini, naskah/kertas kerja 1984, Pengarahan/Penataran Tenaga Peneliti/Penulis Kebudayaan Daerah di Cisarua Bogor.
7. *PROBONEGORO, NINUK KLEDEN Leknas – LIPI*
Arti Perlambang Pada Tata Rias Pengantin, naskah/kertas kerja 1984, Pengarahan/Penataran Tenaga Peneliti/Penulis Kebudayaan Daerah di Cisarua Bogor.
8. *SEDYAWATI, EDY*
Kerangka Deskripsi Rias Pengantin, naskah/kertas kerja 1984, Pengarahan/Penataran Tenaga Peneliti/Penulis Kebudayaan Daerah di Cisarua Bogor.
9. *JASPAN, MA*
Symbols Work, Aspects And Maemonic Reppresentation In Rejang Ritual, 1964 (University Of Hull Centre For South-East Asian Studie).
10. *HOSEIN, HAJI MUHMMAD*
Tambo Rejang Empat Petulai, 1932
11. *JUSIR, m. Schrijver Controleur Kepahyang*
Tentang Tata busana dan Kebudayaan, 1950

12. *SANI, A Pasirah Marga Bermani Ulu*
Asal mula adat Bimbang di Tanah Rejang, 1954. Asal Adat rasan bekulo, 1956.
 13. *SIDDIK, H.A., Prof. Dr.*
Hukum Adat Rejang, 1980.
 14. *LINGGANG ALAM, Pangeran dkk.*
Adat Lembaga Melayu Bengkulu Kota, 1917.
 15. *HASYIM, A. WAHID*
Adat Istiadat Bengkulu, 1975
 16. *MANSYUR, SYAFI'IE*
Seni Rupa Kotamadya Bengkulu, Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kesenian Jakarta, 1979/1980.
-







DAFTAR INFORMAN

a. Sukubangsa Melayu Bengkulu, Kotamadya Daerah Tk. II Bengkulu

1. N a m a : Umi Kalsum
Umur : 75 tahun
Pendidikan : Sekolah agama
Agama : I s l a m
Pekerjaan : Juru rias pengantin tradisional
Alamat : Padang Jati Bengkulu
2. N a m a : Azmi
Umur : 80 tahun
Pendidikan : Sekolah agama
Agama : Islam
Pekerjaan : Juru rias pengantin tradisional
Alamat : Pondok Besi Bengkulu
3. N a m a : K a n i s a
Umur : 60 tahun
Pendidikan : S.D.
Agama : Islam
Pekerjaan : Juru rias pengantin tradisional
Alamat : Pengantungan Bengkulu
4. N a m a : Nurdiah (Dede)
Umur : 65 tahun
Pendidikan : S.D.
Agama : Islam
Pekerjaan : Juru rias pengantin tradisional
Alamat : Sukamerindu Bengkulu
5. N a m a : Zohaniah
Umur : 58 tahun
Pendidikan : S.D.
Agama : Islam
Pekerjaan : Juru rias pengantin tradisional dan pengantin Jawa
Alamat : Bengkulu
6. N a m a : Upik Sa'odah
Umur : 45 tahun
Pendidikan : S.D.
Agama : Islam

- Pekerjaan : Juru rias pengantin tradisional dan masa kini
 Alamat : Padang Jati Bengkulu
7. Nama : Rohani
 Umur : 55 tahun
 Pendidikan : S.D.
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Juru rias pengantin tradisional dan masa kini
 Alamat : Sukamerindu Bengkulu
8. Nama : Encik Haji Ramani
 Umur : 65 tahun
 Pendidikan : Sekolah agama
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Juru rias pengantin tradisional
 Alamat : Kebun Geran Bengkulu
9. Nama : Upik Endon
 Umur : 80 tahun
 Pendidikan : Sekolah Agama
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Juru rias pengantin tradisional
 Alamat : Pasar Melintang Bengkulu
10. Nama : Buyung Abeng
 Umur : 42 tahun
 Pendidikan : Sekolah Menengah
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Juru rias pengantin tradisional dan masa kini
 Alamat : Kampung Kepiri Bengkulu
11. Nama : Zubaidah
 Umur : 75 tahun
 Pendidikan : Sekolah agama
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Juru rias pengantin tradisional
 Alamat : Tanah Patah Bengkulu
12. Nama : Syarfi Gabe
 Umur : 65 tahun
 Pendidikan : S.D.
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Pens. P dan K / Ketua Adat

13. Alamat : Jl. Gading Cempaka Bengkulu
 Nama : Halimah
 Umur : 65 tahun
 Pendidikan : S.D.
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Penghias kamr pengantin dan menata sirih-sirih adat.
14. Alamat : Jalan Ratu Agung Bengkulu
 Nama : Juariah
 Umur : 58 tahun
 Pendidikan : S.D.
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Penata alat perlengkapan pengantin
15. Alamat : Jalan Ratu Agung Bengkulu
 Nama : A. Muthalib
 Umur : 65 tahun
 Pendidikan : S.D.
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Pemangku
 Alamat : Lorong Sukajadi Bengkulu
16. Nama : Kalimah
 Umur : 45 tahun
 Pendidikan : S.D.
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Penata dan pemahat bunga-bunga kertas
 Alamat : Jalan Gading Cempaka Bengkulu
17. Nama : (Kopek)
 Umur : 65 tahun
 Pendidikan : —
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Penata susunan sirih adat atau sirih gedang dan pemahat bunga kertas.
 Alamat : Jalan Gading Cempaka Bengkulu.
-

b. Suku bangsa Serawai, Kabupaten Bengkulu Selatan

1. N a m a : Nia Yusuf
Umur : 42 tahun
Pendidikan : S.D.
Agama : Islam
Pekerjaan : Tani
Alamat : Pajar Bulan
2. N a m a : Rahamya
Umur : 25 tahun
Pendidikan : S.M.P.
Agama : Islam
Pekerjaan : Tani
Alamat : Pajar Bulan
3. N a m a : Nurazma
Umur : 48 tahun
Pendidikan : S.D.
Agama : Islam
Pekerjaan : Tani
Alamat : Pajar Bulan
4. N a m a : N u r a n a
Umur : 45 tahun
Pendidikan : S.D.
Agama : Islam
Pekerjaan : Tani
Alamat : Pajar Bulan
5. N a m a : Umi Kalsum
Umur : 35 tahun
Pendidikan : S.D.
Agama : Islam
Pekerjaan : Tani
Alamat : Dusun Pino
6. N a m a : J a ' i
Umur : 65 Tahun
Pendidikan : Standard school Masmambang
Agama : Islam
Pekerjaan : Tani
Alamat : Dusun Kampai Kecamatan Talo
7. N a m a : Bendarmin
Umur : 65 tahun

- Pendidikan : S.D.
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Tani
 Alamat : Dusun Pino
8. N a m a : Bisahri
 Umur : 45 tahun
 Pendidikan : S.MP
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Tani
 Alamat : Dusun Pino
9. N a m a : Yahini
 Umur : 43 tahun
 Pendidikan : S.D.
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Tani
 Alamat : Pasar Manna
10. N a m a : M. Jusuf M.
 Umur : 45 tahun
 Pendidikan : S.G.B.
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Penilik Kebudayaan Kecamatan Talo
 Alamat : Pajar Bulan
11. N a m a : Suardi R.
 Umur : 42 tahun
 Pendidikan : S.G.A.
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Guru SD.
 Alamat : Dusun Kampai
12. N a m a : Nurhasanah
 Umur : 25 tahun
 Pendidikan : S.M.P.
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Juru rias pengantin tradisional
 Alamat : Pajar Bulan
13. N a m a : Baduati
 Umur : 70 tahun
 Pendidikan : S.D.
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Tani
 Alamat : Bandung Agung

14. N a m a : Ibu Ja'i
Umur : 60 tahun
Pendidikan : S.D.
Agama : Islam
Pekerjaan : Tani
Alamat : Dusun Kampai
15. N a m a : B a w i
Umur : 60 tahun
Pendidikan : S.D.
Agama : Islam
Pekerjaan : Tani
Alamat : Bandung Agung
16. N a m a : Satiadim
Umur : 65 tahun
Pendidikan : S.D.
Agama : Islam
Pekerjaan : Tani
Alamat : Bandung Agung
-

c. Sukubangsa Rejang, Kabupaten Daerah Tingkat II Rejang—
Lebong

1. N a m a : Bedulahib
Umur : 70 tahun
Pendidikan : Kursus buta huruf
Agama : Islam
Pekerjaan : Tani
Alamat : Dusun Simpang IV
2. N a m a : H.M. Idris
Umur : 75 tahun
Pendidikan : H.I.S.
Agama : Islam
Pekerjaan : Pensiunan Peg. Penerangan Kab. R/L
Alamat : Dusun Tes
3. N a m a : Gerak Asin
Umur : 75 tahun
Pendidikan : S.D.
Agama : Islam
Pekerjaan : Penggawa
Alamat : Dusun Talang Kering
4. N a m a : Mad Idin
Umur : 65 tahun
Pendidikan : S.D.
Agama : Islam
Pekerjaan : Tani
Alamat : Dusun Lubuk Kembang
5. N a m a : A r u i k
Umur : 75 tahun
Pendidikan : S.D.
Agama : Islam
Pekerjaan : Tani
Alamat : Dusun Talang Donok
6. N a m a : Kerikam
Umur : 75 tahun
Pendidikan : —
Agama : Islam
Pekerjaan : Tani
Alamat : Dusun Sawah

7. N a m a : H. Muthalib
 Umur : 80 tahun
 Pendidikan : —
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Tani
 Alamat : Dusun Sawah
8. N a m a : M e s d a n
 Umur : 75 tahun
 Pendidikan : S.D.
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Ginde (Kepala Dusun)
 Alamat : Dusun Kuwau
9. N a m a : H. M u b i n
 Umur : 75 tahun
 Pendidikan : —
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Tani
 Alamat : Dusun Lubuk Kembang
10. N a m a : M e s i d i
 Umur : 75 tahun
 Pendidikan : —
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Tani
 Alamat : Dusun Datar Tapus
11. N a m a : H.A. Madjid
 Umur : 78 tahun
 Pendidikan : —
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Ginde (Kepala Dusun)
 Alamat : Dusun Lubuk Kembang
12. N a m a : M. Sirin
 Umur : 55 tahun
 Pendidikan : S.D.
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Tani
 Alamat : Dusun Curup lama
13. N a m a : Aliakbar Beng
 Umur : 75 tahun
 Pendidikan : P.G.A. (Tarbiyah)
 Agama : Islam

- Pekerjaan : Guru Agama
 Alamat : Dusun Tapus
 14. N a m a : Mat Asan
 Umur : 75 tahun
 Pendidikan : S.D.
 Agama : islam
 Pekerjaan : Tani
 Alamat : Dusun Limau Pit
 15. N a m a : Rezali
 Umur : 60 tahun
 Pendidikan : S.D.
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Ginde (Kepala Dusun)
 Alamat : Dusun Tunggang
 16. N a m a : Teak Saka
 Umur : 75 tahun
 Pendidikan : —
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Tani
 Alamat : Dusun Sukarami
 17. N a m a : I l a n
 Umur : 68 tahun
 Pendidikan : S.D.
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Pandai besi
 Alamat : Dusun Air Putih Lama
 18. N a m a : H.M. Amin
 Umur : 75 tahun
 Pendidikan : —
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Tani
 Alamat : Dusun Sukarami
 19. N a m a : Encik Haji Maria
 Umur : 75 tahun
 Pendidikan : —
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Tani
 Alamat : Dusun Perbo
 20. N a m a : Haji Ungang
 Umur : 70 tahun

- Pendidikan : —
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Tani
 Alamat : Dusun Suka Datang
21. N a m a : Shari
 Umur : 50 tahun
 Pendidikan : S.D.
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Juru rias dan Juru masak
 Alamat : Dusun Tunas Harapan Curup
22. N a m a : Noni Cik
 Umur : 60 tahun
 Pendidikan : S.D.
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Juru rias pengantin tradisional
 Alamat : Jalan Simpang Lebong Curup
23. N a m a : Haji Maria
 Umur : 75 tahun
 Pendidikan : S.D.
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Juru rias dan penata pakaian pengantin
 Alamat : Jalan Merdeka Curup
24. N a m a : Haji Muria
 Umur : 65 tahun
 Pendidikan : S.D.
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Juru rias pengantin tradisional
 Alamat : Jalan Kampung Jawa Curup
-

DAFTAR – INDEKS

A.

Halaman

1. Air rendai
2. Adang gala, adang kain, adang kipas
3. Air tulak balak
4. Air selamat
5. Anjuang
6. Anak belai
7. Anak Sangei
8. Aang lemen
9. Air langir

B.

1. Bang mego
2. Bimbang gedang
3. Belongsong
4. Bedompok
5. Bedering
6. Bedabung
7. Beruang-beruang
8. Belato-lato
9. Beras pulut
10. Beleket
11. Bilik merah
12. Bekundai
13. Bebalai/belepau
14. Bunting
15. Bangka tabaan
16. Belabar
17. Bunting mata
18. Bebat badung
19. Bimbang kejei
20. Beteguk gindo wayang
21. Belangir
22. Baju kurungan nyawe
23. Bandoak
24. Bekecak lengan

25. Belapur
26. Bueak minyak
27. Boko a bungei

C.

1. Gelogam
2. Cuk uleu
3. Cele ambin dogan
4. Cemucua bioa

D.

1. Dodong
2. Dasun tunggal
3. Daun kembilu
4. Delamak
5. Dasau
6. Destar ukinan

E.

1. Emping-emping
2. Encik

F.

—

G.

1. Gunjai
2. Gelomor
3. Gedumbo
4. Gemuk manis
5. Gendang serunai
6. Gendang bekalang
7. G i t a r
8. Gandit
9. Gegebung

10. Gegerit
11. Gandai sekeluweng
12. Gelang kepeng
13. Gelang racak

H.

—

I.

1. Induk inang
2. Inai curi
3. Inai gedang
4. Inang

J.

1. Jungku/Jurai
2. Jang Pat Petulai
3. Jerangau
4. Jambar uang
5. Jambar uang
6. Jupei

K.

1. Karang patu
2. Karang timbul
3. Karsuhum
4. Katil
5. Kunyit bonglai
6. Kopatan
7. Kain jalin
8. Keris terapan
9. Ketuluk
10. Ketua Kutai
11. Keris lekep
12. Keris pendok
13. Ketumbew

L.

1. Lipek
2. Lecap
3. Layang kunci
4. Limau nipis
5. Lanse
6. Lingkuk paku
7. Lelawanan
8. Lekung poong

M.

1. Migai
2. Menjalang
3. Mato lolak
4. Mufakat Rajo dengan Penghulu
5. Memecah nasi
6. Mangkuk belantan
7. Mandi air rendai
8. Mungga balai
9. Mendapatkan bunting
10. Mak Inang
11. Mudim
12. Mengenyang
13. Me it asen
14. Menepung
15. Mengaleak baso
16. Menggerit
17. Menepes

N.

1. Myopok
2. Ngampak pengantin/ngampak bunting
3. Ngampak panggilan
4. Nampilka bimbang
5. Ngundai
6. Nyiluri ciri/nerangka uang
7. Numbak kebau

O.

—

P.

1. Pakit
2. Perco
3. Penindaian
4. Pelempur
5. Peti bunian
6. Puade
7. Pengujung
8. Pembuka kato
9. Pantau nakil
10. Pagar babi
11. Pak Inang
12. Perinduan
13. Pindanan
14. Pengantin mato
15. Pemampangan
16. Pitis-pitis
17. Pengepun
18. Pane
19. Pengukung

Q.

—

R.

1. Rasan kulau

S.

1. Sikek
2. Serbang
3. Selaguri
4. Sepatu lokak

5. Singal
6. Saribulan
7. Sengkora-sengkora
8. Serkai sirih
9. Serunai
10. Sarak bekundang
11. Sirih puan
12. Selepa
13. Sirih lima subang
14. Sirih lengguai emas
15. Sirih gedang
16. Sirih genggam
17. Sirih bujang
18. Sirih gadis
19. Selendang cendai
20. Sirih penikah
21. Sugu bulan
22. Semendo Merdiko
23. Selebab
24. Simpit tengkuluk
25. Selempang panjang jarang
26. Sighia
27. Sersit abang
28. Serdundun
29. Subai
30. Semanten
31. Sujut malaikat
32. Sako
33. Singa
34. Suping
35. Sepet
36. Semagai
37. Semat
38. Selendan penei
39. Sirih sorok

T.

1. Terapang
2. Tirai Solok

3. Tirai langit-langit
4. Tajuk
5. Tuguak luncuk
6. Tajung bu umpak
7. Tuguak kuwayang
8. Tonggo gundu
9. Tumpaan
10. Tari palak tanggau
11. Tapung
12. Tanggai
13. Tukang raes
14. Teleng

U.

1. Ukung
 2. Utaran
 3. Umeak Samin
-

